



WAHHABI

SANG PENENTANG MAZHAB

يعطيه الله

DAFTAR ISI	i
BAGIAN PERTAMA : MEMAHAMI SIAPA SESUNGGUHNIA WAHABI/SALAFY	1
1. PENDAHULUAN	1
2. SEJARAH WAHABI	3
3. GERAKAN WAHHABI/SALAFY DI INDONESIA	5
4. MENGAPA MAYORITAS UMAT MUSLIM MENENTANG SALAFY/ WAHABI ?	6
5. MAZHAB WAHABI	8
❖ Wahabi Sebagai Mazhab resmi Arab Saudi	8
❖ Mengapa Perlu Bermazhab?	9
6. CIRI-CIRI AJARAN/FAHAM WAHABI/SALAFY	12
7. PERBEDAAN SALAFY/WAHABI DENGAN MAYORITAS UMAT MUSLIM MAZHAB 4	13
❖ Perbedaan Mendasar	13
❖ Perbedaan Lainnya	14
❖ Hal-Hal Yang Di Bid'ah Kan Oleh Kaum Wahabi / Salafy	15
8. FATWA ULAMA WAHABI/SALAFI & PENYIMPANGANNYA	15
❖ Ulama-Ulama Wahabi	15
❖ Fatwa "Aneh" Ulama Wahabi	16
9. ULAMA-ULAMA WAHABI SALING MEMBID'AHKAN SATU SAMA LAIN	21
❖ Wahabi/Salafi Terpecah Belah	25
10. MENGGUGAT NASHIRUDDIN AL-ALBANI	28
❖ Biografi	28
❖ al-Albani Merasa Lebih Mengerti Ilmu Hadits daripada Imam Bukhari, Imam Muslim & Ulama Muhaddits Lain	29
❖ al-Albani Kontradiktif di dalam Menetapkan status Hukum Perawi	29
❖ al-albani mendhoifkan suatu hadits di satu tempat, namun ditempat lain dinyatakan shahih.	30
❖ al-Albani Menghina Ulama' Sekelas al-Imam as-uyuthi	31
❖ Albani mendoifkan hadits-hadits Imam-Imam Mu'tabar	32
11. PANDANGAN ULAMA-ULAMA BESAR TENTANG WAHABI	34
❖ Lebih dari 100 kitab Ulama Ahlussunnah membantah Wahhabi	37
 BAGIAN KEDUA : BANTAHAN TERHADAP FITNAH WAHABI	 38
1. PANDANGAN BID'AH	38
2. BANTAHAN TERHADAP AMALAN YANG DI BID'AH KAN WAHABI/SALAFY	56
a. Istighatsah Dan Tawassul	56
b. Mengangkat tangan waktu berdo'a	59
c. Penggunaan Tasbih	60
d. Tabaruk	61
e. Maulid Nabi	63
f. Melafazhkan kalimat "usholli".	64
g. Jabat Tangan Setelah Sholat	67
h. Tahlilan/Kenduri Arwah	68
i. Tassawuf / Sufisme	73
3. WAHABI MENOLAK "PERBEDAAN ADALAH RAHMAT"	77
4. PERDEBATAN DENGAN WAHABI	78
❖ Tabaruk dari air hujan & ka'bah	78
❖ Syaikh Majdi Ghassan Ma'ruf al-Husaini	80
❖ al-Ghumari dan 3 Ulama Wahhabi	80
❖ Dialog Terbuka di Surabaya dan Blitar	81
❖ Syaikh al-Syanqithi dan Wahhabi Tuna Netra	84

BAGIAN KETIGA : ANTARA WAHHABI/SALAFY, YAHUDI & DAJJAL	85
1. MEMBAGI TAUHID MENJADI 3 BAGIAN ADALAH BID'AH YANG SANGAT BURUK	85
2. AKIDAH WAHHABI/SALAFI ADALAH AKIDAH YAHUDI	88
3. WAHHABI AKAN MENJADI PENGIKUT DAJJAL	91
4. DATA & BUKTI KAUM WAHHABI/SALAFI AKAN MENJADI PENGIKUT DAJJAL	94
5. TANDUK SETAN TELAH MUNCUL	100
❖ Simbol Tanduk Setan di Atas Lafadz الله di Abraj Al-Bait Tower	100
❖ Hadits yang berkaitan dengan Tanduk Setan	101
6. KETERKAITAN KUAT KAUM WAHHABI DENGAN DAJJAL & YAHUDI	102
❖ Simbol-Simbol Dajjal = Zionisme/freemason/illuminati	103
❖ Simbol-simbol Dajjal di Arab Saudi	103
❖ Makkah & Madinah dibersihkan Dari Pengikut Wahhabi	108
7. SUMBER	111

BAGIAN PERTAMA

MEMAHAMI SIAPA SESUNGGUHNYA WAHHABI/SALAFY

1. PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

... السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji Syukur atas kehadiran الله سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang telah melimpahkan segala nikmat bagi kita semua, Shalawat & salam semoga الله سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى curahkan kepada Nabi kita, Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beserta keluarga, para sahabat dan Umatnya.

Rangkuman/risalah ini disusun dari berbagai sumber sebagai keprihatinan & kekhawatiran kami terhadap saudara seiman yang tiba-tiba “berbeda” dan berubah, lupa agama orang tuanya, lupa ajaran ulamanya. sedikit demi sedikit makin menjauh, tanpa benar-benar mereka sadari. Kerap memandang yang tak sejalan dengannya/ kelompoknya adalah pelaku bid’ah, tak sesuai sunnah bahkan dianggap sesat.

Melalui rangkuman risalah yang jauh dari kesempurnaan ini, kami berusaha untuk memberikan *Hujjah*, Pembelaan, Pengertian bahwa sesungguhnya apa yang mereka tuduhkan selama ini hanyalah **fitnah** belaka, bahwa mereka ini sesungguhnya sedang – bahkan telah- berusaha di tarik dari “jalan yang umum”, jalan yang selama ini telah **membimbing** jutaan bahkan milyaran umat islam dalam menjalankan Agama Islam, melalui Bimbingan para Ulama-ulama Mazhab. dipisahkan dari Jamaah mayoritas Umat muslim (Mazhab 4 Imam).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl 125)

Imam Ghazali berkata: *“hati manusia ibarat cermin, sedangkan petunjuk Tuhan bagaikan cahaya. Dengan demikian jika hati manusia benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk Ilahi & memantulkan cahaya tersebut ke sekitarnya”*.

Ilmu agama datang dengan kejernihan hati, Mari sama-sama membuka mata, membersihkan hati & melapangkan dada, agar الله سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menghendaki kebaikan pada diri kita dan memberi kefahaman dalam urusan agama.

Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. Bukhari 71 & Muslim 1037).

Memahami permasalahan ini tidaklah bisa hanya dengan mengutip / merujuk pada satu atau dua petunjuk saja, bukan pada perdebatan panjang saling mencari pembenaran, akan tetapi melalui kajian dengan pengertian yang luas serta perenungan yang mendalam, maka dari itu Jika anda benar-benar mencari kebenaran, mencari **Ridho** الله سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى maka bacalah risalah ini **hingga selesai**, jangan sampai terputus ditengah jalan.

“dan orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh dalam (mencari keridhaan)Ku, sungguh akan aku tunjukkan bagi mereka jalan-jalanku” (Al-Ankabut 69)

Tidak ada jaminan kebenaran mutlak dalam risalah ini namun kami berusaha semaksimal mungkin agar tidak adanya kedustaan/kealpaan yang tercantum, Wallahu A'lam Bishowab, Semoga kedepan kita semua bisa duduk bersama & berbagi fikir bersama lagi, Semoga Hidayah & Taufik الله سبحانه و تعالى beserta kami, anda & umat seluruh alam...aamiin.

Allahumma arinal haqqo haqqo war zuqnat tiba'ah

wa arinal bathila bathila warzuqnat tinabah

“Ya Allah, tampilkan kepada kami yang baik itu **baik**, dan anugerahi kami kekuatan untuk **mengikutinya**. Dan tampilkan kepada kami yang salah itu **salah**, dan anugerahi kami kekuatan untuk **menjauhinya**”

Rabbana la tuzigh qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana mil ladunka rahmah, innaka antal wahab.

“Ya Tuhan Kami, Janganlah Engkau Jadikan Hati Kami **Condong** Kepada Kesesatan Sesudah Engkau Beri Petunjuk Kepada Kami, Dan Karuniakanlah Kepada Kami Rahmat Dari Sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-Lah Maha Pemberi (Karunia) ”.

Allahumma inni as-alukal huda was sadaad

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu **Petunjuk dan Kebenaran.**”

{HR. Muslim (4/209, no. 2725).}

2. SEJARAH WAHHABI

Aliran Wahhabi ini diambil dari nama pendirinya, **Muhammad bin Abdul Wahhab** (lahir di Najed tahun 1115 H / 1699 M). Pada tahun 1125 H / 1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Sejarah membuktikan bahwa Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah & Baha'i. Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah & guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentangnya, Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya.

Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang & memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, **Sulaiman bin Abdul Wahhab**, ulama besar dari mazhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul *As-Sawa'iqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahhabiyah*. Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, **Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i**, menulis surat berisi nasehat:

*"Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak الله سبحانه و تعالی, maka ajarilah dia kebenaran & terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan **As-Sawadul A'dham** (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin."*

Rasulullah ﷺ bersabda "Tidaklah Allah kumpulkan umat ini dalam kesesatan selamanya." Dan beliau juga bersabda: "Tangan Allah atas jamaah, maka ikutilah **As Sawadul A'zham**, maka barangsiapa yang menyempal, maka dia menyempal ke neraka." (HR. Al Hakim, Al Mustadrak 'Alash Shahihain, 1/378/358)

"Hendaknya kamu bersama **Jama'ah**, dan hati-hatilah kamu dari perpecahan, sebab setan bersama satu orang dan dari dua orang ia lebih jauh. Barang siapa menginginkan kebahagiaan kehidupan surga hendaknya ia bersama Jama'ah." (HR.Turmudzi)

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah (4 Imam) sampai hari ini adalah kelompok muslim terbesar. Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, & lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur,mauled dll, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri. Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya, kakaknya & guru-gurunya itu. Dengan **berdalihkan pemurnian ajaran Islam**, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dar'iyah, **Muhammad bin Saud** (meninggal tahun 1178 H / 1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya.

Pengikutnya semakin banyak & wilayah kekuasaan semakin luas. Keduanya bekerja sama untuk memberantas **tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab**, seperti *tawassul*, *ziarah kubur*, *peringatan Maulid* & sebagainya.

Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad ﷺ, Husein bin Ali. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada الله سبحانه و تعالى.

Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan-hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad ﷺ. Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Makkah pada 1806, & merusak kiswah, kain penutup Ka'bah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi ﷺ, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar & Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas. Mereka terus menghancurkan masjid-masjid & tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi & diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti Madzhab Syafi'i, merangkap "**Syeikh al-Haram**" suatu pangkat ulama tertinggi saat itu yang mengajar di Masjid al-Haram mengatakan:

"Ketika orang-orang Wahhabi masuk Thaif mereka benar-benar membunuh manusia secara massal & membantai yang tua, kecil, rakyat & gubernur, yang berpangkat, & yang hina, bahkan mereka menyembelih bayi yang masih menyusu di hadapan ibunya. Mereka masuk ke rumah-rumah, mengeluarkan penghuni rumah & membunuhnya. Kemudian mereka mendapatkan sekelompok orang yang sedang belajar al Qur'an maka mereka membunuh seluruhnya & bahkan mereka menyisir setiap kedai & masjid & membunuh setiap orang yang berada di dalamnya. Mereka juga membunuh seorang laki-laki yang sedang rukuk atau sujud di dalam masjid sehingga mereka semua binasa. Semoga adzab penguasa langit menimpa mereka"(syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Umara' al Balad al Haram, (Beirut: al Dar al Muttahidah li an-Nasyr), hal. 297-298))

Gerakan kaum Wahhabi ini membuat **Sultan Mahmud II**, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimilah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah & Makkah bisa direbut kembali. Gerakan Wahhabipun surut. Tapi, pada awal abad ke-20, **Abdul Aziz bin Sa'ud** bangkit kembali mengusung paham Wahhabi. **Tahun 1924**, ia berhasil menduduki Makkah, lalu ke Madinah & Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kealahannya dalam Perang Dunia I. Sejak itu, hingga kini, paham Wahhabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahhabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan **jutaan dolar AS** setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahhabi. Sejak hadirnya Wahhabi, dunia Islam penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu menghalau pemikiran & pemahaman agama Islam (Sunni-Syafi'i) yang sudah mapan. Oleh *Habib Munzir Al mousawa* (*Pimpinan Majelis Rasulullah ﷺ*) (Tambahan: syeikh Ahmad Zaini Dahlan)

* Pencetus pertamakali sebutan nama WAHHABI adalah seorang bernama **MR. Hempher**, dialah mata-mata kolonial Inggris yang ikut secara aktif menyemai & membidani kelahiran sekte WAHHABI. Tujuannya adalah untuk *menghancurkan kekuatan ajaran Islam dari dalam, dengan cara menyebarkan isu-isu kafir-musyrik* & meruntuhkan Daulah Utsmaniyyah yang berpusat di Turki. Seluk-beluk & rincian tentang konspirasi Inggris dengan Ibn Abdul-Wahhab ini dapat Anda temukan di dalam memoar **Mr. Hempher : "Confessions of a British Spy"**

* “Walaupun kebengisan fanatis Wahhabisme berhasil dihancurkan pada 1818, namun dengan bantuan Kolonial Inggris, mereka dapat bangkit kembali. Setelah pelaksanaan hukuman mati atas **Imam Abdullah al-Saud** di Turki, sisa-sisa klan Saudi-Wahhabi memandang saudara-saudara Arab & Muslim mereka sebagai **musuh yang sesungguhnya** & sebaliknya mereka menjadikan Inggris & Barat sebagai sahabat sejati mereka.” Demikian tulis **Dr. Abdullah Mohammad Sindi**

* Dalam bukunya yang berjudul *as-Syalaḥiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhab Islami*, **Prof. Dr. Sa’id Ramadhan al-Buthi** mengungkapkan, “Wahhabi mengubah strategi dakwahnya dengan **mengganti nama** menjadi **Salafy** karena mengalami banyak kegagalan & merasa tersudut dengan panggilan Wahhabi yang dinisbatkan kepada pendirinya, **Muhammad bin Abdul Wahab**”.

* “Mereka mengubah nama **Wahhabi** menjadi **Salafy** untuk mengelabui umat Islam... juga, agar mereka merasa aman & nyaman dari sorotan masyarakat dalam menyebarkan dakwahnya...” (**Prof. Dr. Ali Gomaa, ulama besar Al-Azhar sekaligus mufti Mesir**)

*Salafy/Wahhabi yang melekat dengan Kerajaan Arab Saudi sejak awal berdirinya, selalu dijadikan garda depan dalam menjalankan Politik Belah Bambu di negara-negara berpenduduk Islam. Negara Rusia dengan 20 juta umat Islam atau 20 % dari seluruh penduduk Rusia yang berjumlah 142 juta, nampaknya juga telah menjadi sasaran politik belah bambu ala Amerika & Israel. (**Hendrajit, Direktur Eksekutif Global Future Institute**)

=====

3. GERAKAN WAHHABI/SALAFY DI INDONESIA

Faham **Wahhabi/Salafy** masuk Indonesia pada awal abad 19M dibawa oleh beberapa ulama dari Sumatera Barat yang bersinggungan ketika menunaikan ibadah haji di Mekah. Namun demikian, para ulama ini **tidak** menelan mentah-mentah ajaran Wahhabi, melainkan hanya mengambil spirit pembaharuannya saja, yang kemudian menjelma menjadi gerakan untuk melawan penjajahan Belanda. Gerakan ini tidak sekeras & sekaku Wahhabi asli karena dikulturisasi dengan budaya lokal, sehingga mudah diterima masyarakat.

Gerakan Wahhabi di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua) kelompok. Kelompok pertama, orang-orang yang menerima dakwah Muhammad bin Abdil Wahhab, namun melakukan usaha **modifikasi**, baik sedikit, separuhnya, atau sebagian besarnya, tidak menelan mentah-mentah ajaran Wahhabi. Kelompok Pertama ini disebut **Neo-Wahhabi**,. Ormas yang masuk dalam kategori kelompok ini adalah **Muhammadiyah** & Persatuan Islam (**Persis**). Faktanya kebanyakan dari pengikutnya tidak mengetahui bahwa fahamnya berasal/berdasar dari faham Wahhabi, bahkan mereka enggan disangkut pautkan dengan Wahhabi. Tahun 1980-an & 1990-an muncul gelombang baru neo-Wahhabi yaitu kelompok tarbiyah yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (**PKS**) & Hizbut Tahrir Indonesia (**HTI**) serta **Salafy jihadi** yang berada dalam lingkaran **Abdullah Sungkar** & **Abu Bakar Baasyir**. Neo-Wahhabi kedua ini merupakan hasil usaha kampanye yang dilakukan Dewan Dakwah Islam Indonesia (**DDII**) yang dimulai pada dekade 1970-an. Khusus tentang Salafy Jihadi (*the Jihadist*) dikenallah istilah alumni Afghanistan yakni mereka yang pernah ikut berperang di Afghanistan melawan Uni Soviet..Dari kelompok inilah sebagian teroris pengeboman berasal.

Kelompok kedua: **Wahhabi murni**. Yaitu kelompok yang merespon dakwah tersebut & menerima secara bulat tanpa usaha memodifikasinya. **Yayasan As-Shafwah** (al sofwah) & **Yayasan Al-Haramain** adalah cabang dari Yayasan Al-Muntada yang berpusat di London &

Jam'iyah Ihya At-Turats Al-Islamiah di Kuwait. Ada pula Wahhabi yaman. Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ) yang menaungi **Laskar Jihad Ja'far Umar Thalib** didirikan oleh kelompok Wahhabi Salafy Yaman ini. Kenyataannya Wahhabi/Salafy terpecah belah menjadi banyak firqah & bahkan saling serang satu sama lain (selengkapnya di : no. 9. *Ulama-Ulama Wahhabi Saling Membid'ahkan Satu Sama Lain*)

=====

4. MENGAPA MAYORITAS UMAT MUSLIM MENENTANG SALAFY/ WAHHABI ?

Di tangan kaum Wahhabi, Islam yang lembut menjadi keras & kaku, Islam yang bersatu menjadi terkotak-kotak saling curiga saling mengedepankan ego. Wajah yang diliputi kasih sayang menjadi penuh kebencian & hujatan, saling tuduh, saling debat & caci maki. Wahhabi/Salafy dengan mudah mendapatkan banyak pengikut karena slogannya yang teramat sangat manis terdengar “ **kembali kepada Al-Kitab & as-sunnah**”. Prinsip ini bila dilihat dari lahirnya sungguh sangat mempesona siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan terhadap syari'at yang didapat dari para ulama & imam-imam mujtahid. Namun sayangnya, pada hakikatnya

Mereka hanya **menyeru** untuk :

- **Meninggalkan pendapat jumhur** (mayoritas) **ulama** bahkan **ijma' ulama umat Islam** (Ulama 4 Mazhab).

Mereka yang mengikuti pengajian-pengajian Wahhabi/Salafy, tausiyah-tausiyah Ustad-Ustad Wahhabi/Salafy tanpa sadar **di arahkan** untuk :

- **Meninggalkan** bimbingan/tuntunan **mazhab 4** yang selama ini dijadikan pegangan/rujukan Mayoritas Muslim di Dunia untuk melaksanakan ajaran islam.

Sesungguhnya mereka **tidak lain**:

- **Memahami, menjabarkan Al-Kitab & as-sunnah** hanya berdasarkan **pemahaman ulama-ulama mereka sendiri** (Umumnya berasal dari abad ke 20)

Sehingga dengan prinsip ini mereka **selalu**:

- Menganggap hanya pemahaman **merekalah yang benar** sedangkan yang lain salah, meskipun itu datang dari mayoritas ulama & imam-imam mujtahid umat Islam.

Dan pada **akhirnya**:

- **Menganggap bid'ah, sesat** siapa pun yang tidak sepaham dengan mereka bahkan pada tahapan tertentu dengan mudah meng**kafirkannya**.

Berikut kurang lebih gambaran tahapan *doktrinisasi* Faham Wahhabi pada pengikutnya /anggota pengajiannya:

1. (Ternyata) **Kami Paling Benar**
2. (Muslim) **Yang lain** (Yg dahulu aku ikuti) banyak **melakukan hal Bid'ah** dan kami tak mau melakukan **hal Bid'ah**
3. Bid'ah bisa **menjerumuskan kedalam kesesatan, Bid'ah adalah Sesat** (meski begitu mereka belum menganggap yg lain benar-benar sesat)
4. **Mereka** (Muslim di luar firqahku) **Pelaku Bid'ah & ada dalam kesesatan** yang nyata, tak semestinya bergaul akrab.
5. Sesat itu sama saja dengan **Musyrik, Kafir !**
6. Kafir boleh **diperangi & Halal Darahnya !!!**

Umumnya Kelompok **Neo Wahhabi** Di Indonesia tidak sampai masuk ke tahap mencap “sesat” pada kelompok muslim lainnya dan hanya sampai di tahap ke 2 & sedikit yang masuk ke tahap 3, mungkin dikarenakan kuatnya budaya lokal & kekerabatan di tanah air, mereka hanya berusaha berhati-hati dalam hal peribadatan, namun meski begitu hal tersebut sudah cukup untuk membuat perpecahan meski dalam skala tertentu. Sedangkan kelompok **Wahhabi/Salafy Murni** karena kuatnya hubungan dengan pusat dakwah Wahhabi di Arab Saudi terutama, sangat memungkinkan hingga berlanjut ke tahapan berikutnya & bahkan bisa jadi berakhir di Ambon, Poso, Afghanistan Suriah, Iraq, DLL.

Al-Qur'an & Sunnah sudah dibahas & dikaji oleh ratusan bahkan ribuan para ulama terdahulu yang memiliki keahlian yang sangat mumpuni untuk melakukan hal itu, : Ulama *mazhab* yang 4, para *mufasssiriin* (ulama tafsir), *muhadditsiin* (ulama hadis), *fuqahaa'* (ulama fiqih), ulama aqidah *ahus-sunnah wal-Jama'ah*, & *mutashawwifin* (ulama tasawuf/akhlak). Hasilnya, telah ditulis beribu-ribu jilid kitab dalam rangka menjelaskan kandungan al-Qur'an & Sunnah secara gamblang & terperinci. Karya-karya besar itu merupakan pemahaman para ulama yang disebut di dalam al-Qur'an sebagai “**ahludz-dzikr**”, yang kemudian disampaikan kepada umat Islam secara turun-temurun secara berantai sampai saat ini. Adalah sebuah keteledoran besar jika upaya orang belakangan dalam memahami Islam dengan cara “*kembali kepada al-Qur'an & Sunnah*” dilakukan tanpa merujuk pemahaman para ulama tersebut.

Itulah yang dibudayakan oleh kaum Salafy/Wahhabi. Dan yang menjadi pangkal penyimpangan faham Salafy/Wahhabi sesungguhnya, adalah karena mereka **memutus mata rantai** amanah keilmuan mayoritas ulama dengan membatasi keabsahan sumber rujukan agama hanya sampai pada ulama salaf (yang hidup sampai abad ke-3 Hijriah), hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah (hidup di abad ke-8 H.) & para pengikutnya. Bayangkan, berapa banyak ulama yang dicampakkan & berapa banyak kitab-kitab yang dianggap sampah yang ada di antara abad ke-3 hingga abad ke-8 hijriyah. Lebih parahnya lagi, dengan rantai yang terputus jauh, Ibnu Taimiyah & kaum Salafy /Wahhabi pengikutnya seolah memproklamirkan diri sebagai pembawa ajaran ulama salaf yang murni, padahal yang mereka sampaikan hanyalah **pemahaman mereka sendiri setelah merujuk langsung pendapat-pendapat ulama salaf**.

Bijaksanakah Ibnu Taimiyah & pengikutnya ketika pemahaman agama dari ulama salaf yang sudah terpelihara dari abad ke abad itu tiba di hadapan mereka di abad mana mereka hidup, lalu mereka campakkan sebagai tanda tidak percaya, & mereka lebih memilih untuk memahaminya langsung dari para ulama salaf tersebut? Sungguh, ini bukan saja tidak bijaksana, tetapi juga keteledoran besar, bila tidak ingin disebut kebodohan. Jadi kaum Salafy/Wahhabi bukan Cuma menggaungkan motto “kembali kepada al-Qur'an & Sunnah” secara langsung, tetapi juga “kembali kepada pendapat para ulama salaf” secara langsung dengan cara & pemahaman sendiri.

kaum Salafy/Wahhabi melakukan penodaan terhadap ijtihad para ulama & pencemaran terhadap al-Qur'an & Sunnah.

Pencemaran terbesar yang dilakukan oleh kaum Salafy/Wahhabi terhadap al-Qur'an & Sunnah adalah saat mereka **mengharamkan begitu banyak perkara yang tidak diharamkan oleh al-Qur'an & Sunnah**

yaitu saat mereka menyebutkan amalan-amalan yang mereka vonis sebagai *bid'ah* sesat atas nama الله سبحانه و تعالى & Rasulullah ﷺ, padahal الله سبحانه و تعالى tidak pernah

menyebutkannya di dalam al-Qur'an & Rasulullah ﷺ tidak pernah menyatakannya di dalam (hadis)nya. *(dalil2 bantahan yg diharamkan Wahhabi ada di Bagian Kedua)*

Nyatalah bahwa para ulama yang telah menulis ribuan jilid kitab tidak mengutarakan pendapat menurut hawa nafsu mereka. Amat ironis bila karya-karya para ulama yang jelas-jelas lebih mengerti tentang al-Qur'an & Sunnah itu dituduh oleh mereka sebagai kumpulan pendapat yang tidak berdasar pada dalil, sementara kaum Salafy/Wahhabi sendiri yang jelas-jelas hanya memahami dalil secara *harfiyah* (tekstual) dengan sombongnya menyatakan diri sebagai orang yang paling sejalan dengan al-Qur'an & Sunnah.

=====

5. MAZHAB WAHHABI

❖ Wahhabi Sebagai Mazhab resmi Arab Saudi

Ulama mereka semula pada umumnya bemazhab Hambali namun pada akhirnya ulama mereka menyelsihi para Imam 4 Mazhab. Mereka juga mengaku bersandarkan kepada mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal, tetapi mereka sebenarnya berdusta, hanya bermaksud berlindung semata. Oleh karena itu, banyak dikalangan ulama mazhab Hambali yang merasa kesal atas perbuatan Wahhabi & menolaknya sebagai langkah menjaga kebenaran mazhab imam Ahmad ibn Hanbal. Mereka telah mengarang banyak kitab & risalah untuk menolak faham Muhammad ibn Abd al-Wahhab termasuk saudaranya sendiri yaitu Sulaiman ibn Abd al-Wahhab.

Hingga saat ini, Wahhabi dijadikan **mazhab resmi di Arab Saudi** yang Fahamnya mendominasi berbagai aspek kehidupan. Wahhabisme merupakan fenomena yang bersifat spesifik, yang mesti dipandang sebagai mazhab pemikiran terpisah atau sekte tersendiri, Mereka dalam masalah fikih banyak menukil dari Ahmad bin Hanbal & tidak mencercah mazhab lainnya namun sejatinya mereka memakai kaidah fikih sendiri bahkan Abdul Wahab sendiri menyatakan bahwa **fiqih 4 mazhab itu sesat**.

Dalam kitab *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa **ilmu fiqih & kitab-kitab fiqih madzhab 4 yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia & jin**. Pernyataan Muhammad bin Abdul Wahhab ini berarti pembatalan & pengkafiran terhadap kaum Muslimin yang mengikuti madzhab fiqih yang empat.

Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah, seorang ulama terkenal Mesir, dalam kitabnya *Tarikh Mazahib* di mana beliau menyatakan : *"Patut dicatat, bahwa ulama Wahhabiyyah berkeyakinan bahwa pendapat mereka benar & sama sekali tidak mungkin salah, sementara pendapat selain mereka adalah salah & tidak mungkin benar."* Pegangan inilah yang membuat mereka berbeda dengan mazhab Ahlus Sunnah 4 Imam yang mempunyai pegangan:

"Mazhabku benar tetapi berkemungkinan salah, & mazhab selain mazhabku salah tetapi berkemungkinan benar."

❖ Mengapa Perlu Bermazhab?

Mazhab adalah *metode (manhaj)* yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. mazhab menurut fiqh adalah hasil *ijtihad* seorang imam (*mujtahid*) tentang hukum sesuatu masalah yang belum ditegaskan oleh nash.

Penganut faham Wahhabi selalu berdalih : “Untuk apa bermadzhab? Imam Mazhab tidak ada yang maksum, yang maksum cuma Rasulullah ﷺ saja, yang paling benar adalah yang langsung berpedoman kepada hadits shahih, Imam Syafii saja berkata, **"apabila pendapatku bertentangan dengan hadits shahih lemparkanlah pendapatku ke dinding"**. **"Bila suatu hadits itu shahih, maka itulah mazhabku"**.. kalimat itulah yg sering dijadikan pedoman dimanaz, di pengajian, debat, brosur, buku, di website. Kesannya, para imam mazhab itu bodoh dengan keshahihan hadits, lalu menggantungkan mazhabnya kepada orang-orang yang hidup dua tiga abad sesudahnya, Padahal ungkapan itu menunjukkan bagaimana rendah hatinya mereka dan mengandung pesan bahwa hadits yang mereka pegang adalah benar-benar shoheh dan bisa dipertanggungjawabkan.

Mereka ini adalah profesor ahli hadits, yaitu para imam mazhab sendiri, yang hapal sekurang-kurangnya 500.000 hadits, dengan kurun waktu lebih dekat ke Rasulullah ﷺ bahkan dari Imam Bukhari sekalipun sehingga kesahihannya lebih terjaga. Semakin jauh jarak waktu antara sumber hadits dengan zaman penelitiannya, maka kualitasnya akan semakin menurun. Sebab jalur periwayatannya akan menjadi semakin panjang. Jumlah perawi yang harus diteliti jelas lebih banyak lagi. Dengan kata lain para Imam tersebut telah yakin dengan keshahihan hadits & ijtihad mereka sendiri. *namun kalimat Imam Syafii itulah yg selalu Wahhabi pakai untuk menarik muslim syafiiyyah Indonesia agar keluar dr mazhabnya & mengikuti faham mereka*, mereka dengan seenaknya menyelewengkan ungkapan para imam mazhab itu dari maksud aslinya, juga menafikan para Ahli Hadits seperti Imam Bukhari & Imam Muslim yg bermazhab

Jika Imam Hadits seperti **Imam Bukhari & Imam Muslim** saja **bermazhab (syafi'ie)**, mengapa kita yang bukan Imam Hadits tidak mau bermazhab? Apakah kita lebih pintar dari mereka? Atau menganggap Ulama-ulama pilihan Wahhabi lebih alim, cermat, hebat & bersih pemahamannya dari Imam-imam Hadits diatas?. Mereka seringkali berkata :**"kembalilah kepada alquran & sunnah"**. ajakan ini sepintas tampak benar, akan tetapi sangat berbahaya. karena secara tidak langsung mereka menggunakan kalimat (propaganda) diatas *untuk menjauhkan umat dari meyakini pendapat para ulama terdahulu*. Kemudian perhatikan lebih cermat lagi..! apakah mereka yang menyatakan kembali kepada alqur'an & sunnah benar-benar langsung kembali kepada alqur'an & sunnah..? tidak! mereka ternyata menyampaikan **pendapat guru-gurunya**, entah itu guru pengajiannya ataupun guru besarnya seperti Albani, Utsaimin atau Ibnu Taimiyah. artinya, mereka sendiri sedang membuat madzhab baru Yaitu Mazhab Wahhabi, atau jika menolak dianggap bermazhab Wahhabi mungkin lebih cocok disebut Mazhab Comot sana comot sini, meskipun tetap saja sebagian besarnya dari guru-guru besar Wahhabi juga. Andai ada seseorang bernama Mas Parto & Mas Muzaki bersikap anti mazhab & mengatakan hanya akan menggunakan Al-Quran & As-Sunnah saja, sebenarnya mereka sendiri sudah menciptakan sebuah mazhab baru, yaitu Mazhab Al-Partoiyah & Muzakiyah.

Mazhab itu adalah **sebuah sikap & cara seseorang dalam memahami teks Al-Quran & As-Sunnah**. Setiap orang yang berupaya untuk memahami kedua sumber ajaran Islam itu, pada hakikatnya sedang bermazhab. Kalau tidak mengacu kepada **mazhab** 4, maka dia akan mengikuti pendapat dari ulama sekarang (seperti Wahhabi, Ahmadiyah dll). Semua orang bermazhab, baik dia sadari atau tanpa disadarinya. Sekarang ini, orang begitu mudah menolak mazhab. Sedangkan pakar hadis pun bermazhab Merujuk pada Mazhab

Syafi'i. Juga ulama seperti **Imam Ghazali, Imam Nawawi & Imam Suyuthi, Imam Izzudin bin Abdissalam** juga berpegang pada mazhab Syafie. **Ibnu Qudamah, Imam as-Safaraini** pada mazhab Hanbali, **Qadi Iyadh, Imam Qurtuby** pada mazhab Maliki & **Yusuf Kandahlawi** pada Mazhab Hanafi. Jadi.. **jangan mudah terpengaruh !!!**

Sayyid Alawi bin Ahmad as-Seggaf dalam Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah: *"Sebenarnya yang boleh diikuti itu tidak hanya terbatas pada empat madzhab saja. Bahkan masih banyak madzhab ulama (selain madzhab empat) yang boleh diikuti, seperti madzhab Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Ishaq bin Rahawaih, Daud azh-Zhahiri dan al-Auza'i (Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah, hlm 59).*

Lalu mengapa yang diakui serta diamalkan oleh golongan Ahlussunnah wal-jamaah hanya 4 madzhab saja? yang menjadi salah satu faktor adalah tidak lepas dari murid beliau-beliau yang kreatif, yang membukukan pendapat-pendapat imam mereka sehingga semua pendapat imam tersebut dapat terkodifikasi dengan baik, akhirnya validitas dari pendapat-pendapat tersebut tidak diragukan lagi. Di samping itu, madzahibul arba'ah ini telah teruji keshalihannya sepanjang sejarah, sebab memiliki metode istinbat yang jelas dan sistematis, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid 'Alawi bin Ahmad as-Seggaf dalam Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah:

"Sekelompok ulama dari kalangan ashab kita (ashhâbina) mengatakan bahwa tidak diperbolehkan bertaklid kepada selain madzhab yang 4, karena selain yang 4 itu jalur periwayatannya tidak valid, sebab tidak ada sanad (mata rantai) yang bisa mencegah dari kemungkinan adanya penyisipan dan perubahan. Berbeda dengan madzhab yang 4. Para tokohnya telah mengerahkan kemampuannya untuk meneliti setiap pendapat serta menjelaskan setiap sesuatu yang memang pernah diucapkan oleh mujtahindnya atau yang tidak pernah dikatakan, sehingga para pengikutnya merasa aman dari terjadinya perubahan, distorsi pemahaman, serta mereka juga mengetahui pendapat yang shahih dan yang lemah." (Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah, hlm59)

Jadi kesimpulannya, kendati pintu ijtihad masih terbuka selebar-lebarnya, yang boleh diikuti pada saat ini madzhab yang 4, sebab madzhab di luar madzhab yang 4 tidak mudawwan (terkodifikasi), dan mata rantai periwayatannya telah terputus. Imam Mazhab yang 4 ini mereka hidup mendekati kehidupan Rasulullah ﷺ & para sahabat. Jikalau kita mengatakan kita mengikut Al-Quran & hadis, makanya contoh teladan kita ialah Rasulullah ﷺ & para **sahabat**. Selepas mereka sudah semestinya **tabiin** lalu **tabiut tabiin**. Jelas, 4 Imam mazhab ini berguru dengan guru-guru yang berguru pada sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka mendapat ilmu yang jelas sanadnya & sampai kepada Rasulullah ﷺ & para sahabat. Mereka hidup dalam lingkungan 300 tahun yang disebut Rasulullah ﷺ kurun yang baik atau **era salafussoleh**. Jadinya, sudah pasti ilmu yang mereka dapat itu masih "segar" & tidak bercampur aduk, berbanding kita yang sudah 1400 tahun jauh daripada zaman Rasulullah ﷺ & para sahabat.

"Man qallada 'âliman laqiya Allâha sâliman", barang siapa mengikuti orang alim maka ia akan berjumpa dengan الله سبحانه و تعالى dalam keadaan selamat.

Lalu apa yang menjadi dalil akan keharusan kita untuk bertaklid? الله سبحانه و تعالى berfirman:

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiya' [21]: 7)

Ayat ini menegaskan bahwa bagi siapa saja yang tidak tahu tentang sesuatu maka bertanyalah kepada orang yang membidangnya. Lebih tegas lagi dijelaskan dalam ayat berikut: *Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul & Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka. (QS. an-Nisa' [4]: 83).*

Menurut para ulama, ayat ini menegaskan bahwa orang yang bisa melakukan **istinbath** (menggali hukum dari sumbernya) hanyalah orang yang memiliki keahlian

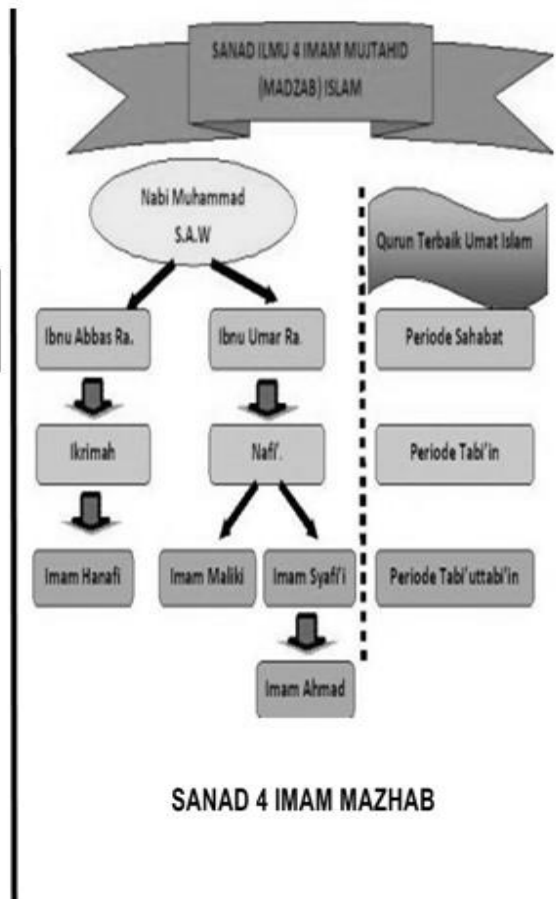
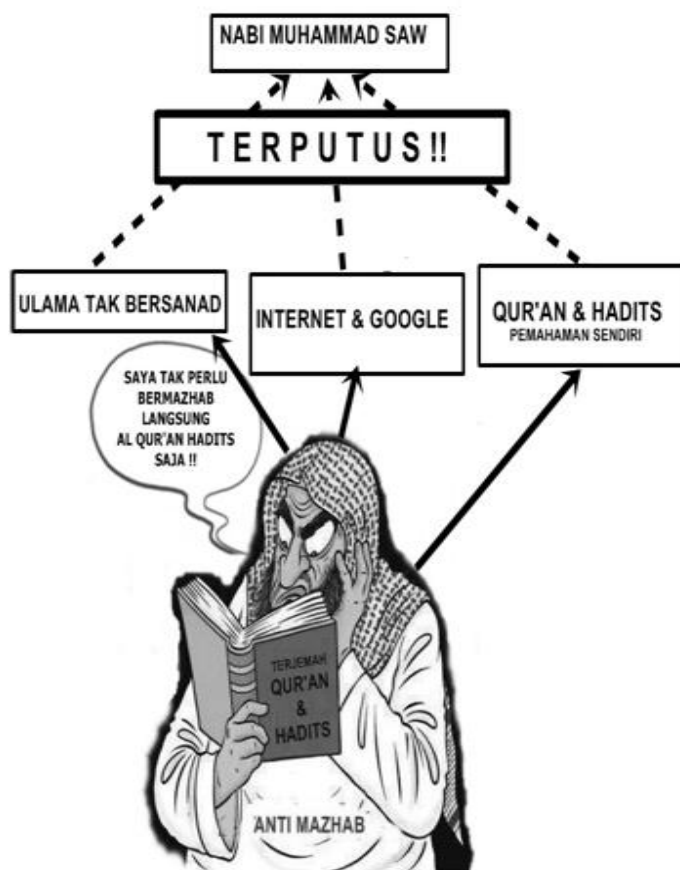
berijtihad. Sementara sejarah berbicara bahwa pada masa kini sudah tidak ditemukan seorangpun yang mencapai posisi mujtahid.

- ✚ **Ibnu Hajar** menegaskan, bahwa setelah priode **asy-Syafi'i** tidak pernah ditemukan lagi seorang mujtahid muthlaq atau mujtahid mustaqil.
- ✚ **Imam Ahmad bin Hanbal** berkata: Untuk jadi Mujtahid selain Hafal Al Qur'an harus menguasai **minimal 500.000** hadits.
- ✚ **Imam Malik** selain menguasai hadits juga punya **900 guru** dari kalangan **Tabi'in** (anak sahabat Nabi) & **Tabi'it Tabi'in** (cucu sahabat Nabi ﷺ)
- ✚ **Imam As Sayuthi** mengatakan keinginan manusia pada hari ini ingin menjadi mutahid adalah suatu **hal yang mustahil**.

Mujtahid mutlak atau mujtahid mutlak mustaqil adalah seorang ulama akbar lagi agung yang luas pemahaman syariahnya dari berbagai cabang ilmu & keilmuannya diakui oleh ribuan ulama, dalam hal ini yang termasyhur adalah 4 orang, **Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hambal. Al Hafidh** adalah gelar bagi ulama yang telah berhasil menghafal **100.000 hadits** beserta sanad & hukum matannya. **Al Hujjatul Islam** adalah gelar bagi ulama yang telah berhasil menghafal **300.000 hadits** beserta sanad & hukum matannya. Sedangkan dizaman sekarang jumlah seluruh hadits jika di kumpulkan semuanya tidak mencapai 80.000 hadits. Lalu dengan dasar apa kita ingin menumbangkan pendapat mereka? Sementara siapakah yang lebih paham tentang hadits nabi ﷺ, kita atau mereka?.

Umumnya, manusia terbagi kepada 2 kelompok, yaitu **alim** (pandai) & **awam**. Orang pandai (*alim*) dalam diskursus bermazhab adalah orang-orang yang telah memiliki kemampuan menggali hukum dari Al Quran & Hadis yang dinamakan sebagai **Mujtahid**. Sedangkan orang yang awam adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk itu disebut sebagai **Muqallid**. Mereka Yg mengikuti para imam Mujtahid dinamakan dengan *taqlid*. Maka bermazhab adalah semata-mata **untuk memudahkan orang awam mengikuti ajaran agama dengan benar, agar mereka tidak perlu lagi mencari setiap permasalahan dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an, Hadist, Ijma' dll, namun mereka cukup membaca ringkasan tata cara beribadah dari mazhab-mazhab tersebut.**

1. Rasulullah ﷺ wafat Tahun	: 12 Hijriah
2. Imam Hanafi lahir Tahun	: 80 hijriah
3. Imam Maliki lahir Tahun	: 93 hijriah
4. Imam Syafie lahir Tahun	: 150 hijriah
5. Imam Hanbali lahir Tahun	: 164 hijriah
6. Imam Bukhori	: 194-265 H
7. Imam Muslim	: 204-261 H
=====	
8. Ibnu Timiyah Lahir Tahun	: 661 hijriyah
9. Ibnu Abdul Wahab lahir Tahun	: 1115 H
10. Utsaimin, Bin Baz, Albani dll lahir Tahun	: 1300-an Hijriah



"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikan **dari siapa** kalian mengambil agama kalian."
(Al-Imam Ibnu Sirin)

6. CIRI-CIRI AJARAN/FAHAM WAHHABI/SALAFY

1. Kata kunci & tema sentral dari fatwa para ulama Wahhabi/Salafy berkisar pada :
(a) **bid'ah**; (b) **syirik**; (c) **kufur**; (d) **syiah** kepada kelompok Islam atau muslim lain yang tidak searah dengan mereka. Kita akan sering menemukan salah satu dari 4 kata itu dalam setiap fatwa mereka.
2. Dalam memberi fatwa, tokoh utama ulama Wahhabi Salafy akan langsung berijtihad sendiri dengan mengutip ayat & hadits yang mendukung. Atau, kalau mengutip fatwa ulama, mereka akan cenderung mengutip fatwa dari **Ibnu Taimiyah** atau **Ibnul Qayyim**. Selanjutnya, mereka akan membuat fatwa sendiri yang kemudian akan menjadi dalil para pengikut Wahhabi.
3. Tokoh atau ulama Wahhabi Salafy **level kedua ke bawah** akan cenderung menjadikan fatwa tokoh Salafy **level pertama** sebagai salah satu rujukan utama. Atau kalau tidak, akan memberi fatwa yang segaris dengan ulama Wahhabi level pertama.
4. Semua lulusan universitas Arab Saudi & afiliasinya adalah kader Wahhabi Salafy. Sampai terbukti sebaliknya. (biasanya bergelar Lc)

5. Pengikut/aktivis Wahhabi Salafy tidak mau taklid (mengikuti pendapat) ulama salaf (klasik) & khalaf (kontemporer), tapi **dengan senang hati taklid kepada pendapat & fatwa ulama-ulama Wahhabi Salafy** atau fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh *Al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts wal Ifta'* & lembaga serta ulama-ulama yang menjadi anggota Hai'ah Kibaril Ulama yg nama lengkapnya adalah *Ar-Riasah al-Ammah lil Buhuts wal Ifta'*.
- 6.Dll...

Oleh karena itu, saat kita membaca buku, kitab atau browsing di internet, tidak sulit menengarai website atau blog yang penulisnya adalah pengikut Wahhabi. Sayangnya, tidak sedikit dari kalangan awam yang terkadang **tidak sadar bahwa fatwa agama dalam buku atau situs internet yang mereka baca berasal dari fatwa Wahhabi/Salafy**, apalagi mereka gencar sekali berdakwah melalui internet dengan dukungan modal yang kuat dari Arab Saudi, hampir setengahnya (bahkan mungkin lebih) blog-blog, situs-situs islam adalah ber-faham Wahhabi/salafy.

Intinya, cara termudah mengetahui apakah seorang ulama, ustadz, tokoh agama, website, blog, bukuz itu berfaham atau terpengaruh Wahhabi/Salafy adalah dari (a) latar belakang pendidikan (Ustadnya biasanya bergelar Lc); (b) buku/kitab, Ulama yang dikutip/jadi rujukan

=====

7. PERBEDAAN SALAFY/WAHHABI DENGAN MAYORITAS UMAT MUSLIM MAZHAB 4

❖ Perbedaan Mendasar

1. Membagi Tauhid menjadi 3 bagian:

Pembagian Tauhid menjadi tiga, belum pernah diungkapkan oleh seorangpun sebelum Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah pada abad 7 H yang menetapkan konsep pembagian Tauhid menjadi 3.

(a).**Tauhid Rububiyah**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالى dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh الله سبحانه و تعالى, serta menyatakan dengan tegas bahwa الله سبحانه و تعالى adalah Rabb, Raja, & Pencipta semua makhluk, & Allahlah yang mengatur & mengubah keadaan mereka. (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, 17)

(b).**Tauhid Uluhiyyah**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالى dalam segala bentuk peribadahan baik yang zhahir maupun batin (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, 17)

(c).**Tauhid Asma' & Sifat**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالى dalam penetapan nama & sifat الله سبحانه و تعالى, yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur'an & Hadits Rasulullah ﷺ. Cara bertauid *asma wa sifat* الله سبحانه و تعالى ialah dengan menetapkan nama & sifat الله سبحانه و تعالى sesuai yang الله سبحانه و تعالى tetapkan bagi diriNya & menafikan nama & sifat yang الله سبحانه و تعالى nafikan dari diriNya, dengan tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil* & tanpa *takyif* (Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*).

(Penjelasan lebih detail tentang penyimpangan Tauhid versi Wahhabi ada di: *Bagian Kedua*)

2. Pemahaman yg **berbeda** dengan Ulama-ulama mazhab 4 tentang **makna syirik & bid'ah** sehingga mudah menuduh bahwa mayoritas umat Islam telah jatuh kepada perbuatan bid'ah bahkan sampai ke tahap mengkafirkan Karena mengamalkan yang mereka anggap tidak shahih seperti :

3. Menolak mengikuti madzhab imam-imam yang 4; pada hakikatnya mereka bermadzhab “Tanpa Madzhab” Mencampuradukkan amalan mazhab & pendapat-pendapat lain (terutama Ulama-ulama mereka) sehingga membawa kepada talfiq [mengambil yang disukai]
4. Sering mengungkit & mempermasalahkan soal-soal khilafiyah
5. Menganggap hanya mereka yg benar-benar mengamalkan sunnah & yang lain pelaku bid’ah

❖ Perbedaan Lainnya

1. Memahami ayat-ayat mutashabihat secara zhahir tanpa penjelasan terperinci dari ulama-ulama yang mu’tabar.
2. Mengkafirkan Sufi, & menganggap Tasawuf bukan ajaran Islam. **,Tidak dapat membedakan antara amalan sufi yang benar & amalan bathiniyyah yang sesat.**
3. **Memandang remeh** para wali [auliya’] serta karomahnya & **ulama’ pondok, Ustad setempat & golongan yang lain.**
4. Sering mengambil hukum secara langsung dari al-Qur’an & hadits (Tekstual)
5. Ayat-ayat al-Qur’an & Hadits yang **ditujukan kepada orang kafir sering ditafsir ke atas orang Islam.**
6. **Menolak beramal dengan hadis dho’if.** Sering menganggap hadits dho’if sebagai hadits mawdu’ [mereka mengumpulkan hadits dho’if & palsu di dalam satu kitab atau bab seolah-olah kedua-dua kategori hadits tersebut adalah sama]
10. Penilaian hadits yang tidak sama dengan penilaian ulama’ hadits yang lain.
11. **Mengagungkan Nasiruddin al-Albani** di dalam bidang ini [walaupun beliau tidak mempunyai sanad bagi menyatakan siapakah guru-guru beliau dalam bidang hadits & diketahui bahwa beliau belajar hadits secara sendiri & ilmu jarh & ta’dil beliau adalah mengikut Imam al-Dhahabi].
12. Mempromosikan “**Sifat Shalat Nabi ﷺ**”, dengan alasan kononnya shalat berdasarkan fiqh madzhab adalah bukan sifat shalat Nabi ﷺ yang benar.
13. **sebagian** sholat berdiri dengan kedua kaki mengangkang atau berusaha menempel-nempelkan kaki. Tangan bersedekap di dada bagian atas.
14. Mempermasalahkan kedudukan shalat sunat tasbeih & sholat sunnah lain
15. DLL...

❖ Hal-Hal Yang Di Bid’ah Kan Oleh Kaum Wahhabi / Salafy

1. Melafazhkan kalimat “usholli”.
2. Penambahan “wa bihamdih” pada tasbeih ruku’ & sujud.
3. Mengusap muka selepas shalat.
4. Menganggap perbedaan antara lelaki & perempuan dalam shalat sebagai perkara bid’ah (sebagian Wahhabiyyah indonesia yang jahil).
5. Mengangkat tangan sewaktu berdoa’
6. Dzikir jahr di antara rakaat-rakaat shalat tarawih
7. Bersalaman selepas shalat
8. Doa berjama’ah selepas shalat.
9. Dzikir & wirid berjama’ah.
10. Membaca “sodaqallahul ‘azhim” selepas bacaan al-qur’an.
11. Menyatakan bahwa do’a, dzikir & shalawat yang tidak ada dalam al-qur’an & hadits (matsur) sebagai bid’ah.

12. Bacaan yasin pada malam jum'at sebagai bid'ah yang haram.
13. Penggunaan tasbih.
14. Menganggap zikir dengan bilangan tertentu seperti 1000 (seribu), 10,000 (sepuluh ribu), dll sebagai bid'ah.
15. Amalan tahlil & bacaan Yasin bagi kenduri arwah sebagai bid'ah yang haram.
16. Menganggap kubur yang bersebelahan dengan masjid adalah bid'ah yang haram
17. Do'a & bacaan al-Quran di perkuburan dianggap sebagai bid'ah.
18. Menolak amalan marhaban para habaib
19. DLL

(Beberapa jawaban Dalil-dalil amalan yang di bid'ahkan ada di **Bagian Kedua**)

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” [QS. Yunus:36]

8. FATWA ULAMA WAHHABI/SALAFY & PENYIMPANGANNYA

❖ Ulama-Ulama Wahhabi

Ulama-ulama yang sering menjadi rujukan mereka adalah:

- a) Ibnu Taymiyyah al-Harrani (Lahir 661 H)
- b) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w 751 H) (**Bukan Ibn al-Jauzi w 597 H**)
- c) Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (1115 H – 1206 H)(pendiri)
- d) Syaikh Abdul Aziz bin Baz (1330 H – 1420 H)
- e) Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'di (1307 H – 1376 H)
- f) Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (1333 H – 1420 H)
- g) Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan (1345 H – ?
- h) Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (1347 H – 1421 H)
- i) Syaikh Muqbil bin Hady Al-Wadi'i (? – 1422 H)
- j) Syaikh Abul A'ala Maududi al-Hindi
- k) Syaikh Muhammad Taqiyuddin An-Nabhani (1909 – 1977)
- l) Syaikh Abdulloh bin Abdurrahman Al Jibrin
- m) Dll

➤ Ulama-Ulama wahabbi di Indonesia

Biasanya lulusan Universitas Arab Saudi bertitle Lc menjadi “ustadz-ustadz” Wahhabi di Indonesia

Ust. Abdullah Taslim, Lc., MA.

Ust. Dr. M. Arifin Baderi, Lc. MA.

Ust. Abdullah Zaen, Lc. MA.

Ust. Firanda Andirja, Lc., MA.

Ust. Anas Burhanuddin, Lc. MA.

Ust. Musyaffa Ad Darini, Lc. MA.

Ust. Ridho Abdillah, BA. MA.

Ust. Ahmad Zainuddin, Lc.

Ust. Aris Munandar, Ss., MPi.

Ust. M. Abduh Tuasikal, ST., M.Sc.

Ust. Zaenuddin Abu Qushaiy

Ust. dr. Raehanul Bahraen

Ust. M. Nur Ichwan Muslim, S.T.

Ust. Dr. Sufyan Basweidan, Lc. MA

Abdul Hakim bin Amir Abdat

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ustadz ‘Abdul Mu’thi Al-Maidani

Ustadz Muhammad Umar As-Sewed

Ustadz Abu Mundzir Dzul Akmal

Ustadz Abu Hamzah Yusuf Al Atsary

Ustadz Abu Umar Ibrohim

Ustadz Nashrullah Abdul Karim Lc.

Ustadz Agus Suady

Ustadz Farid Okbah

Ustadz Arifin Ridin, Lc.

Dll..

❖ Fatwa “Aneh” ulama Wahhabi

- Ibnu Abdul Wahab mengatakan :*" Aku menganggap bathil kitab fiqh 4 madzhab, & aku katakan bahwa manusia dalam kurun waktu 600 tahun mereka tidak berada diatas suatu kebenaran...& aku mengkafirkan orang yang bertawasul kepada orang shalih,aku mengkafirkan Bushairi karena ucapannya "hai orang yang paling mulia-mulianya makhluk (Rasulullah ﷺ), & aku katakan jika aku mampu untuk menghancurkan kubah Rasulullah ﷺ niscaya akan aku hancurkan, & sekiranya aku mampu, juga atas Ka'bah, niscaya aku ambil talangnya & aku buat talang dari kayu, & aku haramkan berziarah ke makam Nabi ﷺ".* (Muhammad ibnu Abdul Wahab: Kitab Muallafat Syeikh Muhammad ibnu Abdul Wahab, cet. Jami'ah Ummul Qura Makah Al-Mukarramah, Bagian ke 6 Ar-Risalah ke 18, hal.186-187).
- Muhammad ibnu Abdul Wahab mengatakan:*"Barang siapa yang masuk dalam dakwah kita maka baginya hak sebagaimana hak kita, & barang siapa yang tidak masuk dalam dakwah kita maka dia kafir, halal darah & hartanya".*(Muhammad ibnu Abdul Wahab :Kasyfu al-Syubuhah, Saudi Arabia, Kementerian Wakaf & Urusan Islam).
- **Al-Qonuji** salah seorang ulama Wahhabi di dalam kitabnya Ad-Dinul Kholish juz 1 hal 140 mengatakan: *taqlid terhadap mazhab-madzhab adalah syirik.* Jadi menurutnya seluruh umat islam pada masa sekarang adalah kafir karena mereka penganut mazhab yang 4.
- Dalam kitab karangan **Abdullah Ibnu Zaid**, ulama Wahhabi, yang berjudul al-Iman bi al-Anbiya'i Jumlatan (Beriman Kepada Semua Kitab) disebutkan kalau **Adam a.s.** bukanlah nabi & juga bukan rasul ﷺ.
- **Sayyidah Hawa**, istri Nabi Adam AS tidak luput dari pengkafiran kelompok Wahhabiyyah sebagaimana dituturkan oleh **al-Qonuji** (ulama Wahhabi): *yang benar adalah bahwa syirik telah terjadi pada Hawa saja tidak pada Adam AS.* (Kitab Fadhoihul Wahhabiyyah Syaikh Fathi Al-Mishri Al-Azhari Hal.17-19), " Sesungguhnya syirik itu berlaku kepada Hawa ".Muhammad Al-Qanuji dalam kitabnya Ad-Din Al-Kholis juzuk 1 m/s 140 & 160 cetakan Darul Kutub Ilmiah.
- Diiijinkan misyar (**kawin kontrak/** bahasa halus nya nikah dengan niat talak) di seluruh belahan bumi Dalilnya: fatwa **Bin Baz** yang dikutip dari buku “Majmuk Fatawa”-nya Abdul Aziz bin Abdullah, Jilid 4 hal 29-30 cetakan Riyadh–Saudi Arabia, Thn 1411/1990.

- fatwa Al-Albani dalam Kitabnya Tamamul Minnah hal 418, **Onani** Di Siang Ramadhan **Tidak Batal** Puasa Walaupun Sengaja.
- Syekh Muqbil bin Hadi juga pernah berfatwa bahwa gerakan perlawanan Islam (HAMAS) adalah gerakan jihad yang menyimpang.
- Disisi Wahhabi Akidah **Imam Nawawi Dan Ibnu Hajar Al-Asqolany** Bukan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tokoh terkemuka ajaran Wahhabi iaitu Muhammad bin Soleh **Al-Utsaimien** menyatakan apabila ditanya mengenai **Syeikh Imam Nawawi** (Pengarang kitab Syarah Sohih Muslim) & Amirul Mu'minien Fil Hadith **Syeikh Imam Ibnu Hajar Al-Asqolany** (Pengarang Fathul Bari Syarah Sohih Bukhari) lantas dia menjawab: *"Menegenai pegangan Nawawi & Ibnu Hajar dalam Asma' Was Sifat (iaitu akidah)mereka berdua bukan dikalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah".* Rujuk kitabnya Liqa' Al-Babil Maftuh m/s 42-43 soal-jawab ke 373 cetakan Darul Watan Lin-Nasyr.
- Pernyataan resmi **Bin Baz** mengkafirkan & menghukum syirik sahabat nabi (**bilal**) kerana bertawassulkan nabi ketika " istisqo' ". & perhatikan pada kenyataan Wahhabi diatas: yang artinya *"sesungguhnya apa dilakukan oleh lelaki ini yaitu sahabat nabi muhammad ﷺ (**bilal**) adalah satu-satunya pembawa syirik"*.
- Al-Albani telah mengkritik al-Imam al-Bukhari dengan kata-kata yang tidak pantas. Al-Albani berkata: *"Pendapat **al-Bukhari** yang melakukan ta'wil terhadap ayat di atas ini tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang Muslim yang beriman".* Secara tidak langsung, seolah-olah al-Albani mengatakan bahwa ta'wilan al-Imam al-Bukhari tersebut pendapat orang kafir. *"Kemudian saya mengambil photo copy buku fatwa al-Albani & saya serahkan kepada anak muda Salafy ini. Ia pun diam seribu bahasa. Demikian kisah yang dituturkan oleh Syafi'i Umar Lubis dari Medan, seorang ulama muda yang kharismatik & bersemangat dalam membela Ahlussunnah Wal-Jama'ah."*
- **fiqih** menurut ajaran salafy wahhabi **adalah syirik**
Berikut salah satu redaksi kitab tersebut yang menukil ucapan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab " Mereka menjadikan orang-orang alimnya, & rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah ", Syaikh berkata " Rasulullah ﷺ & para imam setelahnya, menafsirkannya dengan yang mereka sebut sebagai ilmu fiqih. Itulah yang Allah sebut sebagai syirik & menjadikan ulama fiqihnya sebagai arbab (Tuhan-tuhan), aku tidak mengetahui adanya perselisihan pendapat di antara ulama ahli tafsir tentang penafsiran seperti itu ". (Ad-Durar as-Saniyyah juz 2 halaman 59).
- Dibolehkan melacur & mabuk.Fatwa Pelacuran Syeikh Jasim As-Saidi Di Bahrain. *"Aku tegaskan perkataanku sebelumnya bahwa melacurkan diri & khomr di Bahrain asal tidak terlalu sering untuk menutupi kelemahan ekonomi itu boleh secara syari'at. Waliyyul amr (yg membahas ini) mempunyai pertimbangan yang lebih baik daripada orang kebanyakan".*
- **Sheikh Abdul Mohsin Bin Nasser Al Obaikan** mengatakan bahwa cara untuk menghindari pelanggaran terhadap hukum Arab yang tegas mengenai kontak antara wanita & pria adalah dengan mengganti status dari pria yang sering melakukan hubungan dengan sang wanita, dari yang tidak berhubungan darah menjadi hubungan ibu & anak. beliau mengatakan: *"Seorang perempuan dapat menyusui pria dewasa sehingga ia menjadi anaknya. Dengan demikian ia dapat berinterkasi dengan seluruh wanita dalam rumah majikannya tanpa melanggar hukum Islam."* Caranya : *"Sang pria harus minum susu ASI, tetapi tidak langsung dari payudara sang wanita. Ia harus meminumnya & dengan demikian ia menjadi anggota keluarga, dengan demikian ia dapat melakukan interaksi termasuk interaksi fisik dengan wanita tanpa melanggar hukum Islam."* (voa-islam)
Tetapi salah satu petinggi agama Saudi lainnya, **Sheikh Abi Ishaq Al Huwaini** tidak setuju dengan fatwa itu, ia mengatakan bahwa pria harus **menyedot langsung** susu dari payudara, & bukan dari gelas.

- Dalam buku berjudul **Fatawa al-Mar'ah** juga disebutkan bahwa perempuan tidak boleh menyetir mobil ('Ijma ulama mengatakan, perempuan boleh mengendarai mobil selagi tidak ada fitnah & tetap terjaga aurat serta kehormatannya).
 Sekelompok wanita Saudi telah memulai kampanye agar wanita diizinkan untuk mengendarai mobil. Dengan berdasarkan fatwa terbaru dari Abdul Mohsin Bin Nasser Al Obaikan, kampanye ini mempunyai slogan “ ***Izinkan kami mengemudi atau kami akan menyusui orang asing.***” Amal Zahid, seorang anggota dari kampanye ini mengatakan “kampanye kami akan berfokus terhadap hak wanita untuk mengemudi.”
 - Dalam buku al-Qaulu al-Mukhtar li Fana'i an-Nar karangan **Abdul Karim al-Humaid**, ulama Wahhabi, disebutkan bahwa **neraka tidak kekal** & orang-orang kafir tidak diazab selamanya di neraka karena akan dipindahkan ke surga.
 - Dalam kitab yang lain yang berjudul: I'shoorut Tauhid karya Nabil Muhammad mereka mengkafirkan orang-orang sufi & penganut torekat, penduduk negara-negara islam seperti penduduk Mesir, Libia, maroko, India ,Irak, Asia Barat & negara-negara Syam (Suria, Libanon, Yordania & Palestina), Nigeria, Turki, Afganistan & negara Tukistan, Cina, Sudan, Tunisia ,Marakiz & Al-Jazair.
 - **Husam Al-'Aqqad** dalam buku Halaqat Mamnu'ah mengkafirkan orang yang membaca Sholawat sebanyak 10.000 kali atau szikir tahlil 1000 kali.
 - **Guru Besar para ulama, Pakar Hadits & Imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah abad ke 21** dari Makkah Al Mukarramah beliau adalah **Sayyid Muhammad ibn Sayyid Alawi Al Maliki** (Shaykh al-Sharif Al-Sayyid Muhammad al-Hasan ibn Alawi ibn Abbas ibn Abd al-Aziz al-Maliki al-Hasani al-'Idrisi al-Makki)(1944–2004) Seorang ulama besar yang namanya tidak asing lagi di dunia Islam, khususnya di negeri-negeri Arab & juga di tanah air ***di vonis thogut oleh Wahhabi. Haiiah Kibâr al Ulâma/*** Lembaga Tertinggi di Arab Saudi yang berwenang menjatuhkan vonis apapun, termasuk pengkafiran terhadap lawan-lawan mazhab mereka yang dianggap membahayakan kelancaran da'wah Wahhâbi.
- Mereka menuduh Guru Besar para ulama Ahlusunnah itu berniat mengembalikan ajaran syirik & penyembahan berhala-berhala & kuburan ke tanah suci, ke negeri Arab sebagai awal terpancarnya cahaya Tauhid!. Inilah beberapa poin yang disebutkan dalam lampiran vonis atas Sayyid Allamah Muhammad al Maliki (rh).
- Sebuah gaya premanisme berkedok agama yang sedang dipaparkan oleh para Wahâbi. Sungguh aneh ketika kita menyaksikan para ulama Wahâbi (& tentunya sikap kaum awamnya &/atau para ustadz) mereka semua memaksa seluruh akal sehat para ulama Islam untuk memahami konsep akidah Islam sesuai dengan pemahaman dangkal lagi penyimpang ala Wahâbi-Salafy?!
- Perkara-perkara yang selalu dijadikan alasan menvonis kaum Muslimin sebagai kaum Musyrik adalah perkara-perkara klasik yang apabila mereka *mau memahaminya dengan benar dengan merenungkan di keheningan*, dalil-dalil para ulama Ahlusunnah pastilah mereka mengerti bahwa semuanya jauh dari kemusyrikan & *penyembahan selain Allah! Mereka hanya mengulang-ulang malasah-masalah tasyaffu'* (memohon syafa'at kepada nabi &/atau para wali). tawassul, istighatsah, ziarah pusara suci Nabi & kuburan para wali dll.
- Tokoh ulama Wahhabi, Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin menyatakan: Tentang sabda Nabi ﷺ *.. "Dia menciptakan Adam berdasarkan bentuknya"*, maksudnya adalah **الله سبحانه و تعالی** menciptakan Adam seperti bentuk diri-Nya. Maka **الله سبحانه و تعالی** punya wajah, mata, tangan & kaki. Begitu juga dengan Adam, punya wajah, mata, tangan & kaki". (Ibnu Utsaimin: Suarhu al-Aqidah al-Wasithiyah li ibni Taimiyah, Dar ats-Tsuraya, cet. ke 1, jilid 1, hal. 107, 293.)

Di dalam kitab “ **Fatawa al-Aqidah** “ karya al-Utsaimin yang dicetak Maktabah as-Sunnah cetakan pertama tahun 1992 di Mesir, pada hal 72 Ibnu Utsaimin berkata : “ *Dalam hal ini dijelaskan adanya penetapan akan ucapan الله سبحانه و تعالى . Dan sesungguhnya ucapan الله سبحانه و تعالى itu berupa huruf & suara. Karena asli ucapan itu harus adanya suara. Maka jika dikatakan ucapan, maka sudah pasti ada suara “.*

- Ibnu Baz (Bin Baz). Dalam kitab Fatawanya jilid 4,halaman 368,fatwa no.2331,ketika ditanya tentang "Benarkah الله سبحانه و تعالى memiliki panjang 60 hasta atau kurang lebih 30 meter ? Benarkah hadis itu ? Ibnu Baz menjawab:"*Teks hadisnya berbunyi "Khalaqallahu adama 'ala shuratihi sittuna dzira'an..." (Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya, panjangnya 60 hasta..).* (Abdul Aziz ibnu Abdullah ibnu Baz :Majmu Fatawa al-Allamah Abdul Aziz ibnu Baz, penyusun Muhammad Ibnu Saad asy-Syuwailir, Dar al-Ifta,jilid 4,fatwa no.2331, hal.368)
- **Ibnu Taimiyah** sebagai ulama rujukan utama akidah Wahhabi berkata : bahwa الله سبحانه و تعالى berada pada tempat & bahwa الله سبحانه و تعالى memiliki bentuk & ukuran dengan sangat jelas ia sebutkan dalam karya-karyanya sendiri. Di antaranya dalam karyanya berjudul **Muwafaqat Sharih al-Ma'qul**, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:"*Semua manusia, baik dari orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin telah sepakat bahwa Allah bertempat di langit, & bahwa Dia diliputi & dibatasi oleh langit tersebut, kecuali pendapat al-Marisi & para pengikutnya yang sesat. Bahkan anak-anak kecil yang belum mencapai umur baligh apa bila mereka bersedih karena tertimpa sesuatu maka mereka akan mengangkat tangan ke arah atas berdoa kepada Tuhan mereka yang berada di langit, tidak kepada apapun selain langit tersebut. Setiap orang lebih tahu tentang Allah & tempat-Nya di banding orang-orang Jahmiyyah (Kitab karangannya "Muwafaqat Sharih al-Ma'qul, j. 2, h. 29-30)*

Dalam kitabnya "**Bayan Talbiis al-Jahmiyyah**" juz 7 ; hal. 290, Ibnu Taymiyah menshahihkan hadits dha'if & munkar ru'yah Ibn 'Abbas ra dengan lafal pemuda Amrad, sedangkan redaksinya sebagai berikut :"*Takhrij Hadis Ibnu Abbas Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang berkata Rasulullah ﷺ bersabda "Aku melihat Rabbku dalam bentuk pemuda amrad berambut keriting dengan pakaian berwarna hijau".*

- Di dalam kitab “ **Aqidah ahlu Iman fii Khalqi Adam ‘ala shurati ar-Rahman** “ karya **Hamud bin Abdullah at-Tuajari** syaikh Wahhabi, yang dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Liwa cetakan kedua, disebutkan dalam halama 16 : “ *Berkata Ibnu Qathibah “ Lalu aku melihat di dalam Taurat : “ Sesungguhnya Allah ketika menciptakan langit & bumi, Dia berkata : “ Kami ciptakan manusia dengan bentukku “.*

Bantahan :

Menurut Ulama-Ulama 4 Mazhab :

1. **Al-Imam Al-Mujtahid Muhammad Ibn Idris As-Syafi'i** (W 204 H), "*Barang siapa yang berusaha untuk mengetahui pengatur-Nya (الله سبحانه و تعالى) hingga meyakini bahwa yang ia bayangkan dalam benaknya adalah Allah, maka dia adalah musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), kafir.*
2. **Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi** berkata: "*maha suci Allah dari batas2 (bentuk kecil maupun besar, jadi allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi2, anggota badan yg besar (seperti wajah, tangan & lainnya) maupun anggota badan yg kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga&lainnya). Dia tdk diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, dpn&belakang) tidak seperti makhluk-nya yang diliputi 6 arah penjuru tersebut".ath-thahawijuga mengatakan:"Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir".*

3. **Al-Imam Ahmad Ar-Rifa'i** (W 578 H) dalam al-burhan al-mu-ayyad berkata: *"hindarkan aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada zhahir ayat al qur'an & hadits yg mutasyabihat, sebab hal demikian merupakan salah satu pangkal kekufuran"*.
4. **Al-Imam Al-Hafidz Abdurrahman Ibnu Al-Jawzi** (wafat 579 H). Dalam buku beliau Al-Fatawa Al-Hindiyah: *"Seseorang itu bisa jatuh pada **Hukum Kafir** jika menisbahkan tempat bagi Allah s.w.t..."* (2/259)
5. **Sayyidina Ali Bin Abi Tholib**: *"Barang siapa mensifati Allah bahwa Allah didalam sesuatu maka berarti mensifati Allah bahwa Allah adalah mahdud / sesuatu yang dibatasi , maka ia kafir, Barang siapa mensifati Allah bahwa Allah diatas sesuatu maka berarti mensifati Allah bahwa Allah membutuhkan , maka ia kafir."*
6. **Sayyidina Abu Bakr Ash-Shiddiq** berkata : *"Pengakuan bahwa pemahaman seseorang tidak mampu untuk sampai mengetahui hakekat Allah adalah keimanan, sedangkan mencari tahu tentang hakekat Allah, yakni membayangkan-Nya adalah kekufuran & syirik".* Perkataan Sayyidina Abu Bakar. ra tersebut diriwayatkan oleh seorang ahli Fiqih & hadits al Imam Badr ad-Din az-Zarkasyi as-Syafi'i (W. 794 H) & lainnya.
7. **Syekh Abd Al Ghani An-Nabulsi** : dalam kitabnya al faidl ar-rabbani berkata: *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah terpisah dari-Nya sesuatu, Allah menempati sesuatu, maka dia telah kafir"*.
8. **Syekh Al 'Alim Abu Al Huda Ash-Shayyadi** salah seorang khalifah syekh ahmad ar-rifa'i (dalam thariqah ar-rifa'iyah) pada abad xiii h, dalam kitabnya at-thariqah ar-rifa'iyah berkata: *"Sesungguhnya mengatakan Wahdah al Wujud (Allah menyatu dengan makhluk-Nya) & Hulul (Allah menempati makhluk-Nya) menyebabkan kekufuran & sikap berlebihan dalam agama menyebabkan fitnah & akan menggelincirkan seseorang ke neraka, karenanya wajib dijauhi"*.

Penyimpangan Wahhabi Lainnya:

1. Bersekutu dengan Inggris dalam menjatuhkan kerajaan Islam Turki Utsmaniyyah
2. Melakukan perubahan kepada kitab-kitab ulama' yang tidak sehaluan dengan mereka
3. Banyak ulama' & umat Islam dibunuh sewaktu kebangkitan mereka di timur tengah
4. Memusnahkan sebagian besar peninggalan sejarah Islam seperti tempat lahir Rasulullah ﷺ, meratakan maqam al-Baqi' & al-Ma'la [makam para isteri Rasulullah ﷺ di Baqi', Madinah & Ma'la, Mekah], tempat lahir Sayyiduna Abu Bakar dll, dengan hujjah tempat tersebut bisa membawa kepada syirik.
5. Menghilangkan tanda telaga zam-zam
6. Mengubah tempat sa'i di antara Sofa & Marwah yang mendapat tentangan ulama' Islam dari seluruh dunia
7. Sering mengkritik Imam al-Ghazali & kitab "Ihya' Ulumuddin"
8. DLL..

=====

9. ULAMA-ULAMA WAHHABI SALING MEMBID'AHKAN SATU SAMA LAIN

1. Utsaimin Dinilai Bid'ah (Sesat) Oleh Albani Karena Mensunnahkan Azan Jum'at 2 Kali

al-Albani dalam kitabnya *al-Ajwibah al-Nafi'ah*, menilai azan sayyidina Utsman ini sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan. Ulama Wahhabi yaitu **al-'Utsaimin** sendiri, sangat marah sehingga dalam salah satu kitabnya menyinggung al-Albani dengan sangat keras & menilainya tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali: *"ada seorang laki-laki dewasa ini yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali mengatakan, bahwa azan Jumaat yang pertama adalah bid'ah, kerana tidak dikenal pada masa Rasul, & kita harus membatasi pada azan kedua saja! Kita katakan pada laki-laki tersebut: sesungguhnya sunahnya Utsman R.A adalah sunah yang harus diikuti apabila tidak menyalahi sunah Rasul ﷺ & tidak di tentang oleh seorangpun dari kalangan sahabat yang lebih mengetahui & lebih ghirah terhadap agama Allah dari pada kamu (al-Albani). Beliau (Utsman R.A) termasuk Khulafaur Rasyidin yang memperoleh pentunjuk, & diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk diikuti".* Lihat: *al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al- Wasithiyyah* (Riyadl: Dar al-Tsurayya, 2003) hal 638.

2. Bin Baz Di Nilai Bid'ah (Sesat) Oleh Utsaimin Karena Membolehkan Berdoa Menghadap Kubur Nabi ﷺ

Para ulama Wahhabi Salafy khususnya **Utsaimin** dalam salah satu kitabnya melarang berdoa menghadap kubur Nabi ﷺ, akan tetapi hal ini ditolak oleh **Bin Baz** Dalam salah satu fatwa Bin Baz dikutip Pertanyaan no.624: *"Apakah dilarang ketika berdoa untuk mayit dengan menghadap ke kuburannya?"*

Jawaban: *"Tidak dilarang !! Bahkan mendoakan mayit dengan menghadap kiblat atau menghadap kuburnya itu terserah. Karena Nabi Muhammad ﷺ pernah pada suatu hari setelah prosesi pemakaman beliau berdiri diatas kuburnya & bersabda: "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian ini, & mintakanlah ketetapan imannya, karena dia sekarang sedang di tanyai. Dalam kejadian ini Nabi ﷺ tidak mengatakan: "Menghadaplah kalian ke arah kiblat!. Oleh sebab itu, maka semuanya boleh, entah itu menghadap kiblat atau menghadap kuburan.*

3. Utsaimin, Bin Baz & Ibnu Taimiyah Di Nilai Bid'ah (Sesat) Oleh Albani Karena Mensunnahkan Tarawih 20 Rakaat

Albani & hampir seluruh jamaah Wahhabi/Salafy membid'ahkan perkara sholat tarawih 20 rokaat, sunnahnya 11 rakaat, tapi anggapan bid'ah ini di tepis oleh sesama ulama Salafy sendiri.

Albani :*"(Jumlah) rakaat) adalah 11 rakaat, & kami memilih tidak lebih dari (11 rakaat) karena mengikuti Rasulullah ﷺ, maka sesungguhnya beliau ﷺ tidak melebihi 11 rakaat sampai beliau ﷺ wafat."* (Qiyamu Ramadhan, hal. 22). Derajat hadits 20 rakaat : *"Maudlu".* (Silsilah Hadits Dla'if wal Maudlu" & "Shalat Tarawih" & "Irwaul Ghalil"- Syekh Albani).

Bin Baz, :*"Di antara hal yang hukumnya tidak diketahui oleh sebagian orang adalah anggapan sebagian orang bahwa shalat tarawih itu tidak boleh kurang dari 20 rakaat.. Demikian pula anggapan sebagian orang bahwa shalat tarawih itu tidak boleh lebih dari 11 atau 13 rakaat. Kedua anggapan ini adalah anggapan yang tidak pada tempatnya bahkan keduanya adalah anggapan yang menyelisihi banyak dalil.. Nabi ﷺ tidak menentukan jumlah rakaat tertentu untuk shalat malam di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan.."*

Utsaimin juga mensunnahkan akan tarawih berjumlah lebih dari 20 rakaat.

Tanya : *Jika ada seorang shalat tarawih di belakang imam yang melebihi 11 rakaat, haruskah ia mengikuti shalatnya imam ataukah ia berpaling ?*

Jawab : *Sunnahnya dia tetap mengikuti imam walaupun lebih dari 11 rakaat. Karena jika dia berpaling sebelum selesainya imam dari shalatnya, dia tak mendapatkan pahala qiyamul lailnya & Rasulullah ﷺ bersabda : “Barangsiapa yang shalat bersama imam sampai imam itu selesai dari shalatnya maka ditulis untuknya pahala shalat lailnya”* (HR. Abu Dawud No. 1375, Tirmidzi No. 706).

Cat: Jika anda ke Mekkah (masjidil Haram) -Madinah (Masjid Nabawi) & hampir seluruh masjid di Saudi melaksanakan tarawih berjumlah 20 rakaat, mungkinkah mereka pelaku bid'ah?

4. Ibnu Taimiyah Di Nilai Melakukan Bid'ah (Sesat) Oleh Albani, Utsaimin, Bin Baz, Dll Karena Menganjurkan Maulid Nabi ﷺ

Bin Baz, Albani, Utsaimin & hampir mayoritas ulama akhir dari golongan Wahhabi – Salafy menyatakan bid'ahnya Maulid Nabi ﷺ, tetapi hal ini justru dibantah oleh Ibnu Taimiyah, seperti berikut ini

Ibnu Taymiyah berkata : *“Adapun mengagungkan maulid & menjadikannya acara rutin, itu dikerjakan oleh sebagian manusia, & mereka mendapat pahala yang besar karena tujuan baik & pengagungannya terhadap Rasulullah ﷺ”*. [Lihat kitab Iqtidha' Shirathil Mustaqim : 297]. [Lihat kitab Majmu' Fatawa 23: 134].

5. Bin Baz & Albani Di Nilai Bid'ah (Sesat) Oleh Utsaimin & Ibnu Taimiyah, Karena Membolehkan Berdoa Setelah Sholat Fardhu

Albani menghasankan hadits berdoa setelah sholat fardhu *“Doa manakah yang paling didengar? Rasulullah ﷺ menjawab: “Doa pada sepertiga malam terakhir, & setelah shalat wajib.”* (HR. At Tirmidzi, No. 3499. Syaikh Al Albani menghasankan hadits ini, *Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi*, No. 3499)

Pendapat **Bin Baz**: Dalam Majmu' Fatawa Ibnu Baz 11/168, Syaikh Ibnu Baz menjelaskan bahwa berdo'a tanpa mengangkat tangan & tidak bareng-bareng (jama'i), maka tidaklah mengapa. Hal ini dibolehkan karena terdapat dalil bahwa Nabi ﷺ berdo'a sebelum atau sesudah salam. Begitu juga untuk shalat sunnah boleh berdo'a setelahnya karena tidak ada dalil yang menunjukkan larangan hal ini walaupun dengan mengangkat tangan karena mengangkat tangan adalah salah satu sebab terkabulnya do'a.

Bantahan Utsaimin & Ibnu Taimiyah Do'a setelah salam tidak termasuk petunjuk (ajaran) Nabi ﷺ (bid'ah). Karena الله سبحانه و تعالى berfirman,

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), berdzikirlah pada Allah.” (QS. An Nisa' [4] : 103)

Bagi mereka yang disyariatkan setelah shalat adalah membaca dzikir-dzikir ma'tsur, bukan berdoa. Inilah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Imam Asy Syathibi & Syaikh Ibnu 'Utsaimin.

6. Ibnu Taimiyah Di Nilai Bid'ah Oleh Albani, Utsaimin, Bin Baz, Dll Karena Telah Membagi Makna Bid'ah Menjadi Dua Hasanah Dan Bid'ah Sayyi'ah

Sudah Umum apabila ulama-ulama wahhabi menganggap bahwa bid'ah itu sesat.

Hal ini justru bertolak belakang dengan pendapat **Ibnu Taimiyah**: *“dari sini dapat diketahui kesesatan orang-orang yang membuat cara atau keyakinan baru, & mereka berasumsi bahwa keimanan tidak akan sempurna tanpa jalan atau keyakinan tersebut padahal mereka tahu bahwa rasulullah ﷺ tidak menyebutkannya, & apa saja yang menyalahi nash itu dinamakan dengan bidah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, sedangkansesuatu / pandanganyang tiada menyalahi nash terkadang tidak dinamakan bida'h, berkatalah imam syafii' rahimahullah “bidah terbagi dua yang pertama bidah yang menyalahi alquran, sunnah, ijma' & atsar sebagian sahabat rasulullah ﷺ maka ini disebut sebagai bidah dhalalah, kedua bidah yang tiada menyalahi hal tersebut diatas maka ini kadang-*

kadang disebut sebagai bidah hasanah berdasarkan perkataan Umar ‘ inilah sebaik2 bidah’ pernyataan Imam Syafi’i ini atau seumpamanya telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sahih di dalam kitab *madkhal*” (majmu’ fatawa juz’ 20 hal 163)

Dan akhirnya Utsaimin membagi bid’ah menjadi dua bagian pula, tetapi sayangnya Utsaimin tidak mengikuti pendapat ulama Salaf, Utsaimin membagi bid’ah menjadi dua bagian, yaitu bid’ah dunia & bid’ah akhirat.

7. Utsaimin & bin Baz di nilai bid’ah oleh Albani karena mensunnahkan bersedekap setelah ruku’

Syeikh Utsaimin: “Bersedekap adalah **Sunnah**. Inilah yang dirajihkan. sunnahnya adalah meletakkan tangan kanan di atas hasta tangan kiri, karena keumuman hadits Sahl bin Sa’ad as-Sa’idi yang shahih dari riwayat al-Bukhari, berbunyi:

“Orang-orang dahulu diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas hasta tangan kirinya dalam shalat.” Apabila kamu melihat kepada keumuman hadits ini, yaitu & tidak menyatakan dalam berdiri, maka jelas bagimu bahwa berdiri setelah ruku’ disyariatkan bersedekap----ringkas----- . Demikian inilah yang benar, [Syarhul Mumti’ (3/146)]

Bin Baz : Beliau berdalil dengan banyak hadits, salah satunya dibawah ini :

Di dalam sunan Annasa’i dengan sanad yang shohih disebutkan bahwa Nabi ﷺ jika berdiri didalam shalatnya, ia menggenggam tangan kiri nya dengan tangan kanan nya (bersedekap). Hadits ini menurut beliau umum yg mencakup semuanya. Artinya, kata “berdiri” ini bermakna; Berdiri yang sebelum ruku’. Berdiri yang sesudah ruku’. Tidak adanyahadits yang menceritakan Nabi atau para Sahabat yang melepaskan tangannya disaat berdiri setelah ruku’ itu berarti hadits diatas sudah mencakup semuanya, yakni mereka **menyedekapkan tangannya** disaat berdiri dari ruku’ nya itu.

Bantahan **Syeikh Albani** :”Saya tidak ragu lagi menyatakan, bahwa bersedekap ketika berdiri itidal adalah perbuatan **bid’ah yang sesat**, sebab sama sekali tidak tersebut dalam hadits sholat. Seandainya perbuatan semacam itu benar, niscaya akan ada riwayat yang sampai kepada kami walaupun hanya satu hadits. Padahal sangat banyak hadits-hadits tentang sholat. Juga tidak ada satupun ulama salaf yang mengukuhkan pendapat itu dalam perbuatannya atau tidak pula diriwayatkan dari seorang ahli haditspun mengenai bersedekap ini sepanjang pengetahuan saya. (Sifah ash-Shalah 139)

8. Syaikh Abdul Aziz Ali Syaikh & Sebagian Rakyat Saudi Di Nilai Tasyabbuh & Bid’ah (Sesat) Oleh Karena Merayakan Maulid Saudi

Dikutip dari media lokal Saudi okaz.com.sa., Jumat (23/9). **Mufti Umum Kerajaan Saudi, Syaikh Abdul Aziz Ali As Syaikh** Ketua **Hai’ah Kibar Al Ulama** ini menyatakan, “Wajib menjadikan hari ini sebagai hari untuk bersyukur & merenung mengenai nikmat Allah serta memperbanyak syukur atas kenikmatan aman kepada Allah.”

Mufti merujuk kepada perkataan Raja Abdullah agar menjadikan perayaan hari nasional ini dengan ekspresi yang mencerminkan sifat anak bangsa yang memiliki akhlak baik. Mufti juga memberi nasihat kepada para pemuda untuk konsisten dengan adab Islam & memperbanyak syukur di hari ini, & menegaskan bahwa cinta tanah air tidak hanya sebatas dengan perkataan, namun juga dengan perbuatan.

Syeikh Abdul Aziz bin Baz & Al Lajnah Ad Daimah dalam fatwa no. 9402, yang menilai bahwa perayaan hari nasional merupakan bentuk tasyabbuh terhadap orang kafir & termasuk bid’ah (Sesat).

Sebagaimana diketahui bahwa yaum al wathani, yang diperingati pada tanggal 23 September dirayakan untuk memperingati penyatuan kerajaan di bawah kepemimpinan Raja Abdul Aziz.

9. Albani Di Nilai Bid'ah (Sesat) Oleh Ulama Salafy Lain Karena Membolehkan Bertawassul Kepada Nabi Muhammad & Orang Soleh.

Asy-Syaikh Al-Albani berkata : *"Al-Imam Ahmad membolehkan bertawassul dengan (perantaraan) Rasul ﷺ saja. Ada pula yang membolehkan dengan selainnya, seperti Al-Imam Asy-Syaukaaniy dimana tawassul boleh dilakukan dengan (perantaraan) beliau ﷺ & yang lainnya dari kalangan para nabi & orang-orang shaalih"* (At-Tawassul, hal. 42; Maktabah Al-Ma'aarif, Cet.1/1421 H)

10. Albani Di Nilai Bid'ah (Sesat) Oleh Bin Baz & Utsaimin Karena Membolehkan Sholat Sunnah Ba'da Ashar

Syekh Al-Albani :*Shalat ba'diyah asar itu adalah Sunnah* (lihat silsilah al-Ahadits ash-Shahihah juz 6 halaman 1013-1014).

Bin Baz *Shalat ba'diyah asar itu Haram* (lihat Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutranawwiyah Syaikh bin Baz Juz 11 Hal. 286).

Bantahan **Ustaimin** kepada Albani *"Shalat asar itu tidak memiliki rawatib baik qobliyah maupun ba'diyah"*

11. Albani Di Nilai Bid'ah Oleh Bin Baz & Utsaimin Karena Mensyari'atkan Membaca Samiallahu Liman Hamidah Di Dalam Sholat

Hukum membaca sami'allahu liman hamidah # **albani** berkata :*disyari'atkan bagi makmum & imam membacanya* (al khtiyar alfiqhiyah hal 125)# **bin baz & ustaimin** berkata :*"makmum tidak boleh membacanya "bid'ah"* (fatawa bin baz juz 11 hal 10/ fatwa ustaimin juz 13 hal 167)

12. Bin Baz, Utsaimin di nilai bid'ah karena mengamalkan hadits dhoif

Bab Mengadzankan Bayi yang baru lahir, **Bin Baz, & Tim Fatwa Saudi** menghasankan hadits Adzan di telinga Bayi yang baru lahir. ([Baca ulasannya disini](#)), sementara banyak para Salafy mendhoifkan & membid'ahkannya

Bab membaca Surat Alkahfi di malam Jum'at

Bin Baz Pertanyaan, *"Apa hukum membaca surat al Kahfi pada malam Jumat?"*

Jawaban Ibnu Baz, *"Mengetahui membaca surat al Kahfi pada hari Jumat terdapat sejumlah hadits yang tidak bebas dari kelemahan. Namun sebagian ulama menilai bahwa hadits-hadits tersebut sebagiannya menguatkan sebagian yang lain sehingga bisa dijadikan sebagai dalil."*

Terdapat riwayat shahih ---*Diringkas*....Simpulannya, membaca surat al Kahfi pada hari Jumat adalah hal yang baik dalam rangka meneladani shahabat Abu Said al Khudri.--*Diringkas*-- Dengan demikian jelaslah bahwa membaca surat al Kahfi pada malam Jumat adalah hal yang tidak dituntunkan" [Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah 25/196-197].

Bantahan **Umar al-Muqbil** *"guru kami yang mulia, telah jelas bagiku dari kajianku, sesungguhnya tidak wujud apa-apa hadits Sahih atau Thabit berkenaan fadhilat membaca surah al-Kahfi pada hari Jumaat, kesemua hadits-hadits adalah cacat atau dhaif, & tambahan lafaz (hari Jumaat) adalah Munkar,*

13. Masih banyak lagi yang tidak bisa kami tampilkan untuk lebih meringkas isi rangkuman

Inikah yang mereka maksud dengan slogan "Kembali ke Al-Qur'an & Sunnah" ? ataukah sesungguhnya "kembali ke pendapat ulama2 mereka (Wahhabi) sendiri?" Dan itupun berbeda- beda pendapat?!! Wallohu'alam bishowab.

❖ Wahhabi/Salafy Terpecah Belah

Oleh: **Abu Rifa Al-Puari**

Salafy meyakini bahwa hanya ada satu **golongan yang selamat & masuk syurga, yakni Salafy**, dari sekian banyak golongan yang ada saat ini (73 golongan). Salafy menggunakan landasan hadits Nabi ﷺ, *"Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan."* Ditanyakan kepada beliau: *"Siapakah mereka, wahai Rasul Allah?"* Beliau menjawab: *"Orang-orang yang mengikutiku & para sahabatku."* (HR Abu Dawud, At-Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darami & Al-Hakim).

Kemudian diperkuat lagi dengan kaidah yang mereka gunakan bahwa *"Kebenaran hanya satu sedangkan kesesatan jumlahnya banyak sekali"*, kebenaran yang satu ada pada Salafy! Keyakinan ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

'Inilah jalan Allah yang lurus' Lalu beliau membuat beberapa garis kesebelah kanan & kiri, kemudian beliau bersabda: 'Inilah jalan-jalan (yang begitu banyak) yang bercerai-berai, atas setiap jalan itu terdapat syaithan yang mengajak kearahnya' Kemudian beliau membaca ayat, Dan (katakanlah): 'Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa (Al-An'am 153). (HR Ahmad, Ibnu Hibban & Hakim)

Sehingga Salafy meyakini bahwa semua golongan sesat, bid'ah, tidak selamat & tidak masuk syurga. Dengan keyakinan ini maka Salafy merasa dirinya paling benar (karakter 1), sedangkan ulama/golongan lain selalu salah, sesat & bid'ah. Sehingga golongan sesat & bid'ah ini layak untuk dicela (karakter 2), harus diungkapkan semua keburukannya & jangan diungkapkan secuil-pun kebaikannya, karena khawatir nanti diikuti oleh umat Islam. Sehingga bertaburanlah dalam pengajian, daurah, seminar, buku-buku & website-website Salafy pernyataan bahwa hanya Salafy-lah yang paling sesuai dengan as-sunnah & celaan sesat & bid'ah kepada ulama/golongan selain Salafy.

Tetapi ada satu hal yang aneh & sangat bertolak belakang dengan keyakinan diatas, pada saat kita mencoba lebih jauh mengenal Salafy maka akan dijumpai fakta bahwa secara internal Salafy berpecah belah sesamanya. Salafy yang satu meyakini bahwa dirinya paling benar & yang lain sesat, sehingga mereka mencela Salafy yang lain & diperingatkan agar segera bertaubat. sedangkan Salafy yang dicela juga mengatakan hal yang sama, bahwa merekalah yang paling benar & yang lain sesat. Hal ini terjadi, kemungkinan besar karena karakter Salafy yg merasa dirinya paling benar (karakter 1), sehingga sesama mereka sendiri saling berselisih, mau menang sendiri & mencela satu sama lain (karakter 2).

Abdurahman Wonosari:

"Berkaitan dengan fitnah tahazzub, yang dinukilkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi, dengannya memecah-belah barisan Salafyyin dimana-mana, termasuk di Indonesia. Kemudian fitnah yg ditimbulkan oleh Yayasan Ihya' ut Turots yang dipimpin oleh Abdurahman Abdul Kholiq serta Abdullah as Sabt. Abdurahman Abdul Khaliq telah dinasihati secara keras & sebagian Ulama' menyebutnya sebagai muhtadi'. Adapun Jum'iyah Ihya' ut Turots & Abdurahman Abdul Khaliq telah berhasil menyusupkan perpecahan sehingga menceraiberaikan Salafyyin di Indonesia. Apakah Jum'iyah Ihya' ut Turots (JI) ini memecah-belah dengan pemikiran, kepandaian, gaya bicara mereka saja?"

Abu Ubaidah Syafrudin:

"Bahkan sampai ta'ashub dengan kelompoknya, golongannya, sehingga menyatakan bahwa salafy yang murni adalah kelompok salafy yang ada di tempat fulani & berada di bawah ustadz fulan." ^{lihat 6}

Perpecahan internal ini bisa sangat tajam, sehingga kata-kata yang diucapkan bisa sangat kasar, sehingga tidak layak diucapkan oleh seorang pengemban da'wah,

Abdul Mu'thi:

"Khususnya yang berkenaan tentang Abu Nida', Aunur Rafiq, Ahmas Faiz serta kecoak-kecoak yang ada di bawah mereka. Mereka ternyata tidak berubah seperti sedia kala, dalam mempertahankan hizbiyyah yang ada pada mereka." ^{lihat 6}

Muhammad Umar As-Sewed:

"Adapun Abdul Hakim Amir Abdat dari satu sisi lebih parah dari mereka, & sisi lain sama saja. Bahwasanya dia ini, dari satu sisi lebih parah karena dia otodidak & tidak jelas belajarnya, sehingga lebih parah karena banyak menjawab dengan pikirannya sendiri. Memang dengan hadits tetapi kemudian hadits diterangkan dengan pikirannya sendiri, sehingga terlalu berbahaya. Ini kekurangan ajarannya Abdul Hakim ini disebabkan karena dia menafsirkan seenak sendiri & memahami seenaknya sendiri. Tafsirnya dengan Qultu, saya katakan, saya katakan, begitu. Ya..., di dalam riwayat ini...ini... & saya katakan, seakan-akan dia kedudukannya seperti para ulama, padahal dari mana dia belajarnya. Ketika ditanyakan tentang Abdul Hakim, "Siapa?", lalu diterangkan kemudian sampai pada pantalon (celana tipis yang biasa dipakai untuk acara resmi ala Barat, red), "Hah huwa Mubanthal (pemakai panthalon, celana panjang biasa yang ketat)"

Dzulqarnain Abdul Ghafur Al-Malanji:

"kita katakan: apalagi yang kalian tunggu wahai hizbiyyun ? Abu Nida', Ahmas Faiz & kelompok kalian At-Turatsiyyin!! Bukankah kalian menunggu pernyataan dari Kibarul Ulama'? Bahkan "kita hadiahkan" kepada kalian fatwa dari barisan ulama Salafyyin yang mentahdzir Big Boss kalian!! Kenapa kalian tidak bara' & lari dari At-Turats?! Mengapa kalian masih tetap menjilat & mengais-ngais makanan, proyek-proyek darinya?"

Walhasil, perpecahan diantara Salafy terjadi beberapa kelompok & diantara mereka merasa paling dirinya paling benar. Kelompok-kelompok yang berpecah belah & saling menganggap sesat itu antara lain:

Kelompok Al-Muntada (sururiyah) yang didirikan oleh Salafy London yakni Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin, kemudian di Indonesia membentuk kelompok Al-Sofwah & Al-Haramain dengan pentolannya Muhammad Kholaf, Abdul Hakim bin Abdat, Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Ainul Harits (Jakarta) & Abu Haidar (As-Sunnah Bandung). Kemudian kelompok **Jami'yatuts Turots Al-Islamiyah (lembaga warisan Islam) yang didirikan oleh Salafy Kuwait Abdurrahman Abdul Khaliq**, di Indonesia membentuk kelompok Ma'had Jamilurrahman As-Salafy & **Islamic Center Bin Baaz** (Jogya) dengan pentolannya Abu Nida', Aunur Rafiq Ghufuron (Ma'had Al-Furqan Gresik), Ahmad Faiz (Ma'had Imam Bukhari Solo), dll.

Ada lagi kelompok Salafy lain seperti FK Ahlussunnah wal jamaah & Lasykar Jihad yang didirikan oleh Ja'far Umar Thalib, yang juga dianggap sesat oleh Salafy lainnya.

Abdurahman Wonosari:

"Sebagian orang menganggap kita yang telah berlepas diri dari kesesatan Ja'far Umar Thalib (JUT). Namun ketika jelas setelah nasihat dari para Ulama' atas JUT, namun dia enggan menerimanya bahkan justru dia meninggalkan kita, maka Allah memudahkan kita berlepas diri daripadanya. ---ringkas--- syaikh Rabi' bin Hadi menasehatkan dengan menyatakan : "Dulunya jihad kalian adalah jihad Salafy, kemudian berubah menjadi jihad ikhwani." Mendengar peringatan yang demikian, alhamdulillah, Allah sadarkan kita semua, langsung bangkit & kemudian berusaha membubarkan FKAJ (Forum Komunikasi Ahlusunnah wal Jama'ah, red) & menghentikan komandonya JUT (Laskar Jihad Ahlusunnah wal Jama'ah, red). Alhamdulillah." ^{lihat 6}

Kemudian kelompok Salafy lainnya Ponpes Dhiyaus Sunnah (Cirebon) dengan Muhammad Umar As-Sewed. Kelompok yang satu ini merasa Salafy yang paling asli diantara Salafy-Salafy asli lainnya, karena merujuk kepada ulama-ulama Salafy Saudi. Saking kerasnya pertentangan diantara kelompok Salafy itu, mereka memperlakukan kelompok Salafy lain telah keluar dari Salafy & dianggap sesat & bid'ah oleh Salafy lainnya,

Muhammad Umar As-Sewed (Cirebon):

"Dalam syarhus Sunnah dalam aqidatus salaf ashabul hadits, kemudian dalam Syariah Al-Ajurry, kemudian Minhaj Firqatun najiyah Ibnu Baththah, itu semua ada. Yang menunjukkan mereka semua sepakat untuk memperingatkan ummat dari ahlul bid'ah & mentahdzir ahlul bid'ah, membenci mereka, menghajr mereka, memboikot mereka & tidak bermajlis dengan mereka, itu sepakat. Sehingga apa yang mereka sebarikan dari prinsip-prinsip ikhwaniyyah & Sururiyyah ini, adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan Sunnah Rasulullah, & bertentangan dengan 180 derajat." ^{lihat 2}

Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara-negara Arab-pun juga demikian. Salafy yang merasa asli menyatakan bahwa merekalah pengikut shalafush shalih yang benar, sedangkan Salafy yang lain hanya mengaku-ngaku saja sebagai Salafy. Begitu juga sebaliknya! Ada kelompok ulama semisal Abdullah bin Abdil Aziz bin Baz, Shalih bin Fauzan Al Fauzan, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Muhammad bin Rabi' Al-Madkhali, dll. (Saudi), Muqbil bin Haadi, Yahya Al-Hajuri (Yaman), Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi (Maroko), Falah bin Ismail, Falah bin Tsani As-Su'aidi, Walid Al-Kandari, Mubarak bin Saif Al-Hajiri (Kuwait).

Sungguh menggelikan, satu-satunya golongan yang mengaku selamat & masuk syurga, menganjurkan umat Islam untuk tidak berpecah belah & hanya menyatu dalam satu golongan saja (Salafy), serta menganggap golongan lain sesat & bid'ah. Tetapi secara internal berpecah belah sesamanya, baik di Indonesia maupun di daerah Arab & sekitarnya. Sangat kontradiksi bukan?, disatu sisi menganjurkan umat Islam untuk bersatu tetapi disisi lain internal Salafy berpecah belah. Kecenderungan Salafy untuk mencela golongan lain sebagai sesat & bid'ah sehingga "terkesan" Salafy memecah belah persatuan umat, apakah hal ini dimaksudkan karena mereka tidak rela bahwa hanya Salafy saja yang berpecah belah, sedangkan golongan lain tidak? Silahkan nilai sendiri!

Khatimah:

1. Karakter Salafy berupa "Merasa dirinya paling benar" (karakter 1) & kebiasaan "mencela golongan/ulama lain" (karakter 2) yang berseberangan pendapat dengan mereka bukanlah issue semata, tetapi dapat dibuktikan melalui fakta yang terjadi diinternal Salafy sendiri.
2. Orang awam yang baru mengenal Salafy menjadi kebingungan, bagaimana mungkin satu golongan yang meyakini selamat & masuk syurga, tetapi secara internal mereka sendiri berpecah belah. Lantas mana golongan Salafy yang asli, yang selamat & masuk syurga itu?. Kembali kepada kaidah yang diyakini Salafy: "*Kebenaran hanya satu sedangkan kesesatan jumlahnya banyak sekali*", maka berarti salah satu Salafy saja yang asli & yang lain sesat & bid'ah, atau bisa jadi semuanya Salafy palsu!
3. Dengan memahami karakter asli Salafy, kita bisa berlapang dada jika dicela sesat & bid'ah oleh Salafy, karena jangankan anda sesama Salafy sendiri saja saling mencela sebagai sesat & bid'ah. Lantas apakah perlu dilayani jika anda dicela sesat & bid'ah? Tidak perlu, karena tidak ada gunanya berdiskusi dengan orang yang merasa paling benar & golongan lain selalu salah. Diskusi yang sehat adalah untuk "mencari kebenaran bukan kemenangan", mencari hujjah yang paling kuat (*quwwatut dalil*). Jika meyakini hujjah lawan diskusi lebih kuat maka dengan lapang hati menerimanya, tetapi jika tidak ada titik temu dalam diskusi maka masing-masing harus menghargai perbedaan ijtihadnya. Jadi, sebaiknya dalam menghadapi Salafy adalah dengan tidak menghadapinya.

10. MENGGUGAT NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan. Tujuan kami mengutip kesalahan-kesalahan Al-Albani ini tidak lain adalah untuk lebih meyakinkan para pembaca atau pengikutnya bahwa beliau ini masih banyak kesalahan dan masih belum banyak mengetahui mengenai hadits karena masih banyak kontradiksi yang beliau kutip didalam buku-bukunya dan beliau ini sesungguhnya tidaklah masuk dalam kategori seorang Muhaddits. Dengan demikian hadits atau riwayat yang dilemahkan, dipalsukan dan sebagainya oleh Syeikh ini serta pengikut-pengikutnya tidak bisa dipertanggung jawab-kan kebenarannya. Semoga menjadi asbab hidayah bagi kita semua, amin.

❖ Biografi

Nashiruddin al-Albani lahir Ashkoder, negara Albania tahun 1914 M & meninggal dunia pada tanggal 21 Jumadal Akhirah 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1999 di Yor&ia. Sehari-hari dia berprofesi sebagai tukang reparasi jam. Dia memiliki hobi membaca kitab-kitab khususnya kitab-kitab hadits tetapi tidak pernah berguru kepada guru hadits yang ahli & tidak pernah mempunyai sanad yang diakui dalam Ilmu Hadits.

Di kalangan Salafy/Wahhabi, lelaki satu ini dianggap **muhaddits paling ulung di zamannya**. Bahkan sebagian mereka tak canggung menyetarakannya dengan para imam hadis terdahulu. Mereka gencar mempromosikannya lewat berbagai media. Dan usaha mereka bisa dikata berhasil. **Kalangan muslim banyak yang terpedaya dengan hadis-hadis edaran mereka** yang di akhirnya terdapat kutipan, “**disahihkan oleh Albani,**”. Para Salafy itu seolah memaksakan kesan bahwa dengan kalimat itu Al-Albani sudah setaraf dengan Imam Turmuzi, Imam Ibnu Majah & lainnya.

Sebenarnya Albani sendiri mengakui bahwa dia tidak hafal 10 hadits dengan sanad muttashil (bersambung) sampai ke Rasulullah ﷺ, meskipun begitu dia berani mentashih & mentadh'ifan hadits sesuai dengan kesimpulannya sendiri & bertentangan dengan kaidah para ulama hadits yang menegaskan bahwa sesungguhnya mentashih & mentadh'ifan hadits adalah tugas para **hafidz** (ulama ahli hadits yg menghafal sekurang-kurangnya 100.000 hadits).

Sebagai perbandingan salah seorang Muhaddits Indonesia, **syaikh Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Fadani** memiliki rantai sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah ﷺ. Sehingga beliau digelar **al-Musnid ad-Dunya** (pemilik sanad terbanyak di dunia). Sementara syaikh al Albani dapat dikatakan lebih sebagai “kutu buku” yang banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mempelajari hadits, ketimbang sebagai ahli hadits (Muhaddits). Sebab persyaratan untuk dapat dikatakan sebagai Ahli Hadits amatlah berat. Setidaknya ada 3 syarat menurut **Imam Ibnu Hajr al Asyqolani Asy Syafi'i**:

1. Masyhur dalam menuntut ilmu hadits & mengambil riwayat dari mulut para ulama, bukan dari kitab-kitab hadits saja
2. Mengetahui dengan jelas Thabaqat generasi periwayat & kedudukan mereka
3. Mengetahui Jarah & ta'dil dari setiap periwayat, & mengenal mana hadis yang shahih atau yang Dhaif, sehingga apa yang dia ketahui lebih banyak dari pada yang tidak diketahuinya, juga menghafal banyak matan haditsnya

Penemuan ulama-ulama ahli hadits dari berbagai madzhab, diantaranya dari jordania yang bernama **Syeikh Hasan Ali Assegaf** tentang banyaknya *kontradiksi* dari hadits-hadits & catatan-catatan yang dikemukakan oleh al-Albani ini jumlahnya lebih dari 1200 hadits!! Angka yang spektakuler. *Tanaqudlaat Albani al-Waadliyah fiima waqo'a fi tashhihi al-*

Ahaadiits wa tadl'iifha min akhtho' wa gholath (Kontradiksi Al-Albani yang nyata terhadap penshahihan hadits-hadits & pendhaifannya yang salah & keliru). Penerbit : Imam Al-Nawawi House Postbus 925393 Amman Jordan.

❖ **al-Albani Merasa Lebih Mengerti Ilmu Hadits daripada Imam Bukhari, Imam Muslim & Ulama Muhaddits Lain**

Mari kita lihat perkataan Albani dalam kata pengantar cetakan pertama kitabnya Shahih al-Kalim ath-Thayyib li ibn Taimiyyah yang tercantum di hal 16, cetakan ke-1 tahun 1390 H:

*"Aku nasihatkan kepada setiap orang yang membaca buku ini atau buku yang lainnya, untuk tidak cepat-cepat mengamalkan hadits-hadits yang tercantum di dalam buku-buku tersebut, kecuali setelah benar-benar menelitinya. Aku telah memudahkan jalan tersebut dengan komentar-komentar yang aku berikan atas hadits tersebut, apabila hal tersebut (komentar dariku) ada, maka barulah ia mengamalkan hadits tersebut & menggigit gerahamnya. **Jika tidak ada (komentar dariku), maka tinggalkanlah hadits tersebut.**"*

Scan lengkapnya:

Perhatikan, dari perkataan al-albani diatas dapat dipahami Dia melarang umat muslim untuk mengamalkan hadits-hadits shahih dari para imam muhaddits besar seperti al-Imaam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi & lain-lain terkecuali setelah ada komentar dari al-albani bahwa hadits-hadits itu dinyatakan sebagai hadits shahih oleh al-albani. Jika tidak dikatakan shohih oleh al-albani, maka hadits-hadits tersebut ditinggalkan atau tidak boleh diamalkan sama sekali.

Dapat disimpulkan juga bahwasanya menurut al-albani & pengikutnya apabila sebuah hadits tidak ada "*embel-embel*" **dishahihkan oleh al-albani** maka hadits tersebut diragukan keshahihiannya meskipun hadits tersebut tercantum di dalam kitab-kitab hadits tershohih sekalipun seperti Shahih Bukhari & Shahih Muslim.

❖ **al-Albani Kontradiktif di dalam Menetapkan status Hukum Perawi**

Pada sebuah riwayat yang menjelaskan tentang sebuah dalil tawassul, al-albani mengingkari tentang keshahihiannya riwayat tersebut dengan bersikeras menyatakan bahwa salah satu sanad riwayat tersebut, **Sa'id ibn Zaid** adalah pribadi yang cacat & lemah. Di dalam bukunya **at-Tawassul anwaa'uhu wa ahkaamuhu**, demi untuk mengharamkan hukum tawassul, beliau berani menghukumi Sa'id ibn Zaid sebagai cacat & tidak tsiqah (tidak dapat dipercaya). Mari kita lihat pernyataan beliau ini yang termaktub di dalam kitab karya beliau sendiri "**at-Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu halaman 126**":Perhatikan yang saya beri tanda kotak merah:

Aku (**al-Albani**) berkata: "*Sanad ini dinyatakan lemah, tidak selayaknya dijadikan hujjah/dalil dikarenakan oleh tiga hal: Pertama, Sa'id ibn Zaid adalah saudara Hammad ibn Zaid yang lemah. Telah berkata al-Hafizh di dalam [[at-Taqrīb]]: 'Dia adalah perawi jujur yang suka berhalusinasi'. Adz-dzahabi berkata di dalam di dalam [[al-Mizaan]]: Yahya ibn Sa'id: 'Dia lemah', Sa'di berkata: 'Tidak dapat dijadikan hujjah.' Mereka melemahkan hadits-haditsnya, an-Nasa'i & yang lain berkata: 'Dia tidak kuat.' Dan Ahmad berkata: 'Tidak ada masalah dengan Sa'id ibn Zaid, sedangkan Yahya ibn Sa'id tidak memakainya.'*"

Nah, menurut pernyataan beliau di atas, beliau menetapkan bahwa Sa'id ibn Zaid adalah lemah & tidak dapat dijadikan hujjah. Namun, anehnya di kitab beliau yang lain yaitu **Irwa' al-Ghalil jilid 5 halaman 338** disebutkan bahwasanya Sa'id ibn Zaid dinyatakan baik sanadnya. Mari kita lihat **Irwa' al-Ghalil jilid 5 halaman 338**:

Aku (**al-Albani**) berkata: "*Dan ini adalah sanad yang baik. Semua perawinya adalah orang-orang yang terpercaya (tsiqah). Mengenai Sa'id ibn Zaid –saudara Hammad ibn Zaid–,*

hadits-haditsnya tidak turun dari derajat hasan, insya' Alloh Ta'aala. Dan telah berkata ibn al-Qayyim di dalam [[al-Farusiyyah]]: 'Dia sanad haditsnya baik'. “

Saling kontradiksi bukan? Di satu sisi beliau mengatakan Sa'id ibn Zaid lemah sanadnya, namun di satu sisi beliau menetapkan Sa'id ibn Zaid sebagai sanad perawi yang tsiqah yang derajat hadits-haditsnya tidak turun dari derajat hasan.

Kesimpulannya adalah, al-Albani pada saat memerlukan dalil-dalil untuk mengharamkan amalan tawassul beliau dengan beraninya **mendhaifkan** Sa'id ibn Zaid. Namun, di tempat lain ketika al-Albani memerlukan hadits Sa'id ibn Zaid sebagai pendukung dalilnya, maka beliau menyatakan bahwa Sa'id ibn Zaid adalah orang **jujur**, **terpercaya**, & sanadnya tidak turun dari derajat hasan.

❖ **Al-albani mendhaifkan suatu hadits di satu tempat, namun ditempat lain dinyatakan shahih.**

Sangat banyak sekali kasus dimana al-Albani mendhaifkan sebuah hadits, namun di tempat lain beliau menshahihkannya meskipun haditsnya sama. Pada artikel kali ini kami ketengahkan sebuah fakta bagaimana al-Albani mendhaifkan sebuah hadits di salah satu buku karyanya, namun di dalam buku karyanya yang lain beliau menshahihkan hadits tersebut. Berikut ini kami sajikan Silsilat adh-Dhaifah juz 3 halaman 492 (versi digital buku ini dapat didownload di <http://waqfeya.net/book.php?bid=505>):

Berikut ini penjelasannya dari halaman 492: Di dalam bukunya Silsilat adh-Dha'ifah jilid 3 halaman 492, al-Albani mengkritik **imam Muhaddits Abu al-Fadl Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghimari** ketika beliau menulis hadits shahih dari Abu Hurairah R.A yang bertalian dengan perawi Abu Maimunah di dalam kitabnya Kanzu ats-Tsamin yang berbunyi: *“Sebarkan salam, berilah makan orang-orang miskin, sambunglah tali silaturahmi, shalat malamlah ketika manusia terlelap tidur, kemudian masuklah ke dalam surga dengan selamat.”*

Di dalam buku tersebut masih di halaman yang sama, al-Albani menyatakan:

“Aku (**al-Albani**) berkata: **‘Hadits ini sanadnya lemah’**. Daruquthni juga berkata periwayatan Qatadah dari Abu Maimunah dari Abu Hurairah adalah majhul (tidak dikenal) & matruk (ditinggalkan).”

Selanjutnya, di halaman yang sama pada buku tersebut, al-Albani mencela ulama sekelas imam Suyuthi & Munawi, selain itu beliau juga mengkritik al-Ghimari:

“Perhatikan: Sebuah pukulan keras bagi as-Suyuthi & al-Munawi di dalam penyampaian lafazh hadits ini yang susunan kalimatnya yang rancu. Sebagaimana telah kujelaskan dalam buku referensi yang barusan kusebut dengan nomor 571. Begitu juga dengan al-Ghimari, dia salah dalam meriwayatkan hadits itu dalam al-Kanz karyanya.”

Namun anehnya, al-Albani **menshahihkan hadits yang sama** di dalam bukunya yang lain “Irwa' al-Ghalil” Jilid 3 halaman 237-238 (Versi digital buku ini dapat didownload di <http://waqfeya.net/book.php?bid=537> & silakan unduh yang jilid 3). Di dalam buku tersebut, al-Albani menuliskan hadits yang sama dengan hadits yang kami sebutkan diatas (lihat Irwa' al-Ghalil jilid 3 halaman 237): Hadits tersebut sama persis dengan hadits yang tercantum di dalam kitab Silsilat adh-Dhaifah jilid 3 halaman 492. Selanjutnya di halaman 238 disebutkan: “Hadits ini dikeluarkan oleh oleh Ahmad (2/295, 323-324, 324, 493), & oleh al-Hakim (4/129) dari jalur Qatadah dari Abu Maimunah.

Aku (**al-Albani**) berkata: **“Hadits ini sanadnya Shahih**, para perawinya adalah al-Bukhari & Muslim, kecuali Abu Maimunah & dia seorang yang tsiqat/jujur, sebagaimana diterangkan di dalam kitab at-Taqrīb. Dan berkata juga al-Hakim: ‘Sanadnya shahih’ & adz-Dzahabi juga menyepakatinya.”

Lihatlah perbedaan pernyataan beliau didalam menghukumi sebuah hadits, dimana **haditsnya sama, perawinya juga sama namun dihukumi secara berbeda.**

Contoh Lainnya :

No.21 (Hal. 39 nr. 5) Hadits:

Abdullah ibn Amr ra. “ *Sholat Jumat wajib bagi orang yang sudah mendengar panggilan (adzan)*” (Abu Daud). Al-Albani menyatakan hadits ini **Hasan** dalam “Irwa Al-Ghalil 3/58”, & dia berlawanan dengan perkataannya yang menyatakan hadits ini **lemah** dalam Mishkatul Masabih 1/434 nr. 1375 !

No.23 (Hal.40 nr. 7) Hadits dari ‘Aisyah ra :

“*Siapapun yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ biasa kencing dengan berdiri, janganlah dipercayai. Beliau tidak pernah kencing kecuali dengan duduk*” (Ahmad,Nasa’i & Tirmidzi). Al-Albani dalam Mishkat 1/117 mengatakan sanad hadits ini **lemah**. Dia bertentangan dengan perkataannya di “Silsilat Al-Ahadits al-Shohihah 1/345 nr.201” bahwa hadits ini **Shohih** !

No.25 (Hal. 42 nr. 10) Telah sampai (riwayat) dari Malik rh:

“*bahwa Ibn Abbas ra. biasa menyingkat (menggashor) sholatnya dalam jarak antara Makkah & Ta’if atau antara Makkah & Usfan atau antara Makkah & Jeddah.....*” Al-Albani telah **melemahkannya** dalam Mishkat, 1/426 nr.1351, & dia bertentangan dengan perkataannya di *Irwa al-Ghalil* 3/14 yang mengatakan ini **Shahih** !

No 30 (Hal. 144 nr.3) Hadits dari Sayyidina Jabir ibn Abdullah ra. :

“*Rasulallah ﷺ ditanyai tentang Junub (orang yang belum suci setelah bersetubuh) ...apa boleh dia makan atau tidur...Beliau saw. bersabda : Boleh, bila orang ini wudu dahulu*” (Ibn Khuzaima nr. 217 & Ibn Majah nr.592). Al-Albani telah mengikrarkan **kelemahannya** didalam komentarnya di Ibn Khuzaima 1/108 nr. 217, Tetapi kemudian kontradiksi sendiri dengan **membenarkan** hadits tersebut dalam Shohih Ibn Majah 1/96 nr. 482).

Dan masih banyak-banyak.. lagi.....!!!

❖ al-albani menghina ulama’ sekelas al-imam as-uyuthi

Pada artikel kali ini akan kami sajikan sebuah fakta, dimana al-Albani merendahkan al-Imam as-Suyuthi rahimahullaah dengan sebuah kalimat “يُجْجِعُ” (Yuja’ji’u). Di dalam kamus al-Munawir, disebutkan bahwa arti **yuja’ji’u** adalah **suara unta yang sedangberkumpul**. Mari kita lihat fakta ini di dalam buku karya al-Albani yang berjudul **as-Silsilat adh-Dha’ifah** jilid 4 halaman 189 (kitab ini dapat didownload di perpustakaan digital milik wahhabi <http://waqfeya.net/book.php?bid=505>), & setelah anda download yang jilid 4 silakan buka halaman 189, disitu akan tertera kalimat seperti berikut (perhatikan yang bergaris merah):

Kami tulis ulang kalimat yang bergaris bawah warna merah:

“*Dan as-Suyuthi bersuara seperti unta yang sedangberkumpul di sekitarnya di dalam al-Laali*”

Apakah layak seorang imam sekelas as-Suyuthi rahimahullaah direndahkan dengan perkataan tak berakhlak seperti ini?. Masih ada lagi, di dalam bukunya yang lain, yaitu as-Silsilat adh-dhaifah jilid 3 halaman 479, al-Albani juga merendahkan lagi al-Imam as-Suyuthi rahimahullah. Beliau al-Imam as-Suyuthi rahimahullaah dikatakan sebagai “**Seseorang yang tidak punya rasa malu**” oleh al-Albani.

Mari kita lihat fakta ini, bagi anda yang ingin membuktikan apakah ini **fakta atau fitnah**, silakan anda buka kitab as-Silsilat adh-Dha’ifah jilid 3 halaman 479 (kitab ini dapat di download di <http://waqfeya.net/book.php?bid=505> & silakan pilih yang jilid 3), disitu tercantum (perhatikan kalimat yang bergaris bawah warna merah):

Arti dari kalimat yang bergaris bawah:

Aku (al-Albani) katakan: “Sungguh mengherankan as-Suyuthi ini, dia **tidak punya rasa malu** menyertakan hadits buruk seperti ini di dalam kitabnya al-Jami’ as-Shaghir”

Setelah melihat fakta diatas, pasti timbul sebuah pertanyaan, apakah demikian akhlaq seseorang yang dianggap sebagai “Muhaddits” ?.

Apabila beliau adalah benar-benar muhaddits (seperti yang diklaim para pengikutnya), tentunya akan sangat berhati-hati di dalam hal ini & tidak akan merendahkan ulama lain. Namun, dikarenakan fakta yang ada menunjukkan hal-hal yang sebaliknya, beliau disamping merendahkan ulama’ lain, beliau juga sering salah & kontradiktif di dalam menetapkan status hadits, maka apakah layak dirinya dipercaya di dalam mentashhih & mentadh’if hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ? Apakah ada di antara para Muhaddits yang mu’tabar & diakui keilmuannya seperti al-Imaam al-Bukhari, imam Muslim, imam Ahmad, imam an-Nasa’i, imam at-Tirmidzi & lain-lain yang melakukan tindakan caci-maki kepada ulama’ lain?. Belum cukup bukti untuk menyadarkan anda dari siapa sebenarnya Nashirudin Al-AlBani?? mari kita lanjutkan....

❖ albani mendoifkan hadits-hadits imam-imam mu’tabar

No.1: (Hal. 10 nr.1) Sabda Rasulullah ﷺ. bahwa الله سبحانه و تعالى berfirman: *Aku musuh dari 3 orang pada hari kebangkitan ; a) Orang yang mengadakan perjanjian atas NamaKu, tetapi dia sendiri melakukan pengkhianatan atasnya b) Orang yang menjual orang yang merdeka sebagai budak & makan harta hasil penjualan tersebut c) orang yang mengambil buruh untuk dikerjakan & bekerja penuh untuk dia, tapi dia tidak mau membayar gajinya.* (Bukhori no.2114 dalam versi bahasa Arab atau dalam versi bahasa Inggris 3/430 hal. 236). Al-Albani berkata dalam *Dhaif Al-jami wa Ziyadatuh* 4/111 nr. 4054. bahwa hadits ini **lemah**. Dia (Al-Albani) memahami hanya sedikit tentang hadits, hadits diatas ini diriwayatkan oleh **Ahmad & Bukhori** dari Abu Hurairah ra.

No.2: (Hal. 10 nr.2) Hadits : “Korbanlah satu sapi muda kecuali kalau itu sukar buatmu maka korbanlah satu domba jantan” (Muslim nr.1963 dalam versi bahasa Arab yang versi bahasa Inggris 3/4836 hal.1086). Al-Albani berkata Da’ef Al-Jami wa Ziyadatuh, 6/64 nr. 6222 bahwa hadits ini **lemah**. Walaupun hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, Nasa’i & Ibnu Majah** dari Jabir ra.

No.3: (Hal.10 nr.3) Hadits: ‘Termasuk orang yang paling buruk & الله سبحانه و تعالى akan mengadilinya pada hari pembalasan yaitu suami yang berhubungan dengan isterinya & isteri berhubungan dengan suaminya & dia menceritakan rahasia isterinya (pada orang lain) ‘ (Muslim nr.1437 penerbitan dalam bahasa Arab). Al-Albani menyatakan dalam *Da’ef Al-Jami wa Ziyadatuh*, 2/197 nr. 2005 bahwa hadits ini **lemah**. Walaupun hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim** dari Abi Sayyid ra.

No.4: (Hal.10 nr.4) Hadits: “Bila seorang bangun malam (untuk sholat), maka mulailah sholat dengan 2 raka’at ringan” (Muslim nr. 768). Al-Albani dalam *Da’ef Al-Jami wa Ziyadatuh*, 1/213 nr. 718 menyatakan bahwa hadits ini **lemah**. Walaupun hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim & Ahmad** dari Abu Hurairah.

No.6: (Hal.11 nr. 6) Hadits: ‘orang yang dimuliakan disisi Allah pada hari pembalasan (kiamat) ialah yang tidak membuka rahasia antara dia & isterinya’. (Muslim nr.124 & 1437). Al-Albani dalam *Dha’ef Al-Jami wa Ziyadatuh*, 2/192 nr. 1986 menyatakan bahwa hadits ini **lemah**. Walaupun hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim, Ahmad & Abu Daud** dari Abi Sayyid.

No.7: (Hal.11 nr.7) Hadits: ‘Siapa yang membaca 10 surah terakhir dari Surah Al-Kahfi, akan dilindungi dari kejahatan Dajjal ‘ (Muslim nr. 809). Al-Albani dalam *Da’eef Al-Jami wa Ziyadatuh*, 5/233 nr. 5772 menyatakan hadits ini **lemah**. Walaupun hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim, Ahmad & Nasa’i** dari Abi Darda ra. juga dikutip oleh Imam Nawawi dalam *Riyadhos Sholihin* 2/1021 dalam versi Inggris).

NotaBene: Didalam riwayat Muslim disebut Menghafal (10 surat terakhir Al-Kahfi) bukan Membaca sebagaimana yang dinyatakan Al-Albani, ini adalah kesalahan yang nyata !

Dan..masih banyak lagi.....

Para Ulama & para ahli hadits tidak tinggal diam. Mereka telah menjelaskan & menjawab tuntas penyimpangan-penyimpangan Albani. Diantara mereka adalah:

1. Muhaddits besar India, **Habibur Rahman al-'Adhzmi** menulis “Albani Syudzudzuhi wa Akhtha-uhu” (Albani, penyimpangan &kesalahannya) dlm 4 jilid;
2. **Dahhan Abu Salman** yang menulis “al-Wahmu wath-Thakhlith ‘indal-Albani fil Bai’ bit Taqshit” (Keraguan & kekeliruan Albani dalam jual beli secara angsuran);
3. Muhaddits besar Maghribi, **Syaikh Abdullah bin Muhammad bin as-Siddiq al-Ghumari** yang menulis “Irgham al-Mubtadi` ‘al ghabi bi jawazit tawassul bin Nabi fil radd ‘ala al-Albani al-Wabi”; “al-Qawl al-Muqni` fil radd ‘ala al-Albani al-Mubtadi`”; “Itqaan as-Sun`a fi Tahqiq ma`na al-bid`a”;
4. Ulama Yaman, **‘Ali bin Muhammad bin Yahya al-'Alawi** yang menulis “Hidayatul-Mutakhabbitin Naqd Muhammad Nasir al-Din”;
5. Muhaddits besar Syria, **Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah** yang menulis “Radd ‘ala Abatil wal ifтира’at Nasir al-Albani wa shahibihi sabiqan Zuhayr al-Syawish wa mu’azirihima” (Penolakan terhadap kebatilan & pemalsuan Nasir al-Albani & sahabatnya Zuhayr al-Syawish serta pendukung keduanya);
6. Muhaddits Syria, **Syaikh Muhammad ‘Awwama** yang menulis “Adab al-Ikhtilaf” & “Atsar al-hadits asy-syarif fi ikhtilaf al-a-immah al-fuqaha”;
7. Muhaddits Mesir, **Syaikh Mahmud Sa`id Mamduh** yang menulis “Tanbih al-Muslim ila Ta`addi al-Albani ‘ala Shahih Muslim” (Peringatan kepada Muslimin terkait serangan al-Albani ke atas Shahih Muslim) & “at-Ta`rif bil awham man farraqa as-Sunan ila shohih wad-dho`if” (Penjelasan terhadap kekeliruan orang yang memisahkan kitab-kitab sunan kepada shohih & dho`if);
- 8.
9. DLL...

Albani sebenarnya secara tidak langsung pernah mengakui kesembronoannya dalam menilai hadits. Ini dapat terlihat dg gamblang dalam kitab “taraju`ul al`allamah al-albani fima nashsha `alaiyh tashhihan wa tadrifan” (ralat albani atas penjelasannya mengenai penilaian sahih & dha`if).

Dalam kitab ini al-albani mengaku terus terang kesalahannya dalam menilai shahih & dho`ifnya hadits yg pernah ia tulis. ia meralat penilaiannya atas **621** hadits yg sebenarnya shohih tetapi ia nilai dho`if & sebaliknya.

Jumlah kesalahan 621 bukan sedikit jika dikaitkan dg gelar “almuhaddits” yg disandangkan oleh para pengikutnya. Masihkah layak disebut muhaddits? pantaskah disandingkan dg nama besar Imam Suyuthi & para hafidz hadits yg lain?

Masih banyak ulama berbeda madzhab yang mengeritik kekhilafan & kesalahan Syekh Al-Albani & pengikut madzhab Wahhabi ini yang tidak tercantum disini. Kalau kita baca diatas, banyak ulama dari bermacam-macam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii & Hanbali) mengeritik kekhilafan & kesalahan ulama madzhab Wahhabi, khususnya Syekh al-Albani, maka kita akan bertanya sendiri apakah bisa beliau ini dikategorikan sebagai Imam Mubadditsin (Imamnya para ahli hadits) pada zaman sekarang ini sebagaimana yang dijuluki oleh sebagian golongan Salafy/Wahhabi ? Memang ada ulama-ulama yang memuji Syekh Al-Albani ini & memuji ulama golongan Salafy/Wahhabi lainnya, tapi ulama-ulama yang memuji ini semua- nya semadzhab & sejalan dengan golongan Wahhabi/Salafy !

11. PANDANGAN ULAMA-ULAMA BESAR TENTANG WAHHABI

1. **Abdul Wahhab** Ayah dari pendiri Wahhabi turut memperingatkan kepada para ulama: *"Kamu semua akan melihat keburukan yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab ini".* (Sebagai bukti silahkan rujuk kitab "As-Suhubul Wabilah 'Ala Dhoroihil Hanabilah" cetakan Maktabah Imam Ahmad m/s 275).
2. **Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahhab** Saudara kandung Abdul Wahab, sering memberi peringatan kepada umat islam dizamannya agar tidak mengikut ajaran baru Muhammad bin Abdul Wahhab karena ajaran itu menghina ulama islam serta mengkafirkan umat islam. (Sebagai bukti silahkan rujuk 2 kitab karangan Syeikh Sulaiman tersebut: "Fashlul Khitob Fir Roddi 'Ala Muhammad bin Abdul Wahhab" & " Sawaiqul Ilahiyah Fi Roddi 'Ala Wahhabiyah")
3. Mufti Mazhab Syafi'e **Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Makki** (1232 H – 1304 H) yang merupakan tokoh ulama Mekah pada zaman Sultan Abdul Hamid & ketua dewan pengajar di Makkah menyatakan dalam kitabnya " Ad-Durarus Saniyyah Fir Roddi 'Alal Wahhabiyah m/s 42: " *Wahhabiyah merupakan golongan pertama yang mengkafirkan umat islam 600 tahun sebelum mereka & Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Aku membawa kepada kamu semua agama yang baru & manusia selain pengikutku adalah kafir musyrik* ". Sejarah membuktikan Wahhabi telah membunuh keturunan Rasulullah ﷺ serta menyembelih anak-anak kecil di pangkuan ibunya ketika mereka memasuki Kota Taif. (Silahkan rujuk Kitab Umaro' Al-bilaadul Haram m/s 297 – 298 cetakan Ad-Dar Al-Muttahidah Lin-Nasyr).
4. **Syeikh Muhammad ibn Abdullah bin Hamid al-Najdi al-Hanbali** 1225H Beliau adalah Mufti Mazhab Hanbali di Makkah al-Mukarramah. Beliau menyatakan tentang faham Wahhabi: *" Muhammad ibn Abd al-Wahhab Hakikatnya bukan seorang Mujaddid atau Mujtahid Islam seperti yang diperkatakan & dibanggakan oleh pengikutnya, tetapi beliau hanyalah seorang pembangun faham Ibn Taymiyyah yang bertaqlid dengan faham yang sesat lagi menyesatkan orang lain. Tiada satu sebab yang membolehkan Muhammad ibn al-Wahhab melakukan penghianatan pada kerajaan Islam Uthmaniyyah. Jika mereka menggunakan alasan keagamaan dengan menyatakan bahwa umat Islam kekaisaran Uthmaniyyah telah bathil dengan penyelewengan agama seperti perkara bid'ah & khurafat, alasannya mereka adalah tidak benar. Ini karena mustahil dalam negara bedaulat seperti kerajaan Uthmaniyyah tidak mempunyai ulama yang hebat & pendakwah kebenaran. Jikalau kita menerima alasan ini bermakna kita telah memfitnah ratusan ulama pada zaman tersebut dengan kesesatan & menyembunyikan kebenaran."*

5. **Al-Muhaddith Sayyid Abd al-Rahman al-Ahdal** Beliau adalah seorang Mufti Zabid di Yaman, berkata tentang Wahhabi dalam kitab **Fitnah Al-Wahhabiyah**, halaman 20, cetakan Daarussefaka, Istanbul Turki tahun 1978: *"Tidak butuh menulis bantahan terhadap kaum (Salafy-)Wahhabi. Bantahan terhadap mereka telah cukup dengan sabda Nabi ﷺ : "Tanda-tanda mereka adalah cukur plontos". Karena cukur plontos belum pernah dilakukan oleh kaum ahli bid'ah selain Salafy-Wahhabi."*
6. Prof. Dr. Ali Jum'ah **al-Ghimari**, mufti Mesir mengatakan, *"Yang saya lihat dari [Wahhabi] Salafy hanyalah [gerakan] ekstrim, teror, fanatik & [haus] darah. www.anbacom.com/news.php?action=show&id=8028 Mereka mengubah nama Wahhabi menjadi Salafy untuk mengelabui umat Islam... juga, agar mereka merasa aman & nyaman dari sorotan masyarakat dalam menyebarkan dakwahnya..."*
7. **Dr. Wahbah Az-Zuhayli**, mufti Suriah & ahli fiqh produktif, menulis magnum opus ensiklopedi fiqh 14 jilid berjudul *Al Muwsuatul Fiqhi al-Islami*. Az-Zuhayli mengatakan seputar Wahhabi Salafy: *"mereka [Wahhabi] adalah orang-orang yang suka mengkafirkan mayoritas muslim selain dirinya sendiri."*
8. **Dr. Yusuf Qardawi**, intelektual Islam produktif & ahli fiqh terkenal asal Mesir, mengatakan :Wahhabi adalah gerakan fanatik buta yang menganggap dirinya paling benar tanpa salah & menganggap yg lain selalu salah tanpa ada kebenaran sedikitpun. <http://libyan-national-movement.org/article.php?artid=2630>.
9. Gerakan Wahhabi di Ghaza, menurut Qardawi, lebih suka memerangi dan membunuh sesama muslim daripada membunuh Yahudi. wawancaranya dengan tv Al Jazeera di: <http://youtube.com/watch?v=y2NcYwEqX7M>
10. Dr. Ahmad Tayyib, Ketua Syaikh Al-Azhar mengatakan, bahwa Wahhabi tidak pantas menyebut dirinya Salafy, karena mereka tidak bepijak pada manhaj salaf. <http://www.youtube.com/watch?v=u1Gtnaw7Owo>
11. **Al-Muhaddits Prof. Dr. Abdullah al-Ghimari**, Guru Besar Ilmu Hadis di universitas-universitas Maroko *"Al-Albani tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan nilai suatu hadis, baik shahih ataupun dhaif. Ia telah mengubah hadis-hadis dengan sesuatu yang tidak boleh menurut ulama hadis..."*
12. **Prof. Dr. Syekh Muhammad Al-Ghazali**, dai internasional terkemuka di Timur Tengah & ulama berpengaruh Mesir, termasuk salah satu pengeritik paling keras gerakan Wahhabi. *"Maaf, mereka hanya menjadi bencana bagi sunnah & fitnah bagi Islam secara keseluruhan. Pada kenyataannya, sesungguhnya penyakit-penyakit jiwa ada pada mereka yang sangat fanatik itu..."* –Dalam kitabnya yang berjudul "Al Wahhabiyah Tusyawwihul Islam wa Tuakhirul Muslim" (Wahhabi menistakan Islam & membuat muslim terbelakang)
13. Ulama madzhab Hanafi, **Syeikh Muhammad Amin Afandi** yang masyhur dengan sebutan **Syeikh Ibn Abidin** (wafat tahun 1252 H) berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd Al-Muhtar 'Alaa Addurr Al-Mukhtar Syarhi Tanwiiril Abshar juz IV halaman 262, maktabah syamilah, tentang Wahhabi sebagai berikut: *keterangan tentang pengikut muhammad bin abdul wahhab, kaum khawarij pada masa kita sebagaimana yang terjadi pada masa kita, pada pengikut ibn abdul wahhab yang keluar dari Najd & berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah & para ulamanya sampai akhirnya* الله سبحانه و

تعالى memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka & dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.

14. Ulama madzhab Maliki, **Al-Mufasssir Syeikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi Al-Maliki** (1175 H – 1241 H), ulama terkemuka abad 12 Hijriah & semasa dengan pendiri Wahhabi (Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, 1115 H – 1206 H) , berkata dalam **Hasyiyah ‘Alaa Tafsir Al-Jalalain** juz III halaman 307 sebagai berikut:
Turun pada Abu Jahal & yang lainnya ayat:
Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk (dengan mencampur aduk) lalu dia meyakini pekerjaan itu baik.....
QS Al-Fathir (35) ayat 8
Tafsir Jalalain halaman 572, Maktabah Syamilah
Dikatakan: “Ayat ini turun mengenai orang-orang **Khawarij**, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an & Sunnah, & oleh sebab itu mereka menghalalkan darah & harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.”
15. **Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi**, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib & guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi’i pada akhir abad ke-19 & awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti ‘al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid’ah at-Talaffuzh bian-Niyah’, ‘Nur al-Syam’at fi Ahkam al-Jum’ah’ bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah & Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui & disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)
16. **Syekh Hisyam Kabbani**, ketua tariqah Naqshabandi dunia, mengatakan bahwa Wahhabi Salafy adalah gerakan **neo-Khawarij**.
17. **DR. Ahmad Abdur Rohim As-Sayih** dalam bukunya Khatrul Wahhabiyah alal Ummatil Islamiyah menulis bahwa sejumlah fatwa & ideologi Wahhabi merupakan penghinaan terhadap Islam dengan mengkafirkan pengikut madzhab Islam yang lain & meremehkan pendapat para ulama besar yang bertentangan dengan pendapat pendiri madzhab Wahhabi Muhammad bin Abdul Wahab. Apa yang terkandung dari pendapat mereka menunjukkan bahwa Wahhabi adalah bentuk baru dari gerakan **Khawarij** yang muncul pada awal Islam.
18. **Allamah Syeikh Abdullah Fahim** memberi nasihat kepada bangsa Melayu supaya jangan berpecah belah sebagaimana kenyataannya: jangan berpecah belah oleh bangsa Melayu sendiri. Sekarang sudah timbul di Malaya **mazhab khawarij** yakni mazhab yang keluar dari mazhab empat mazhab Ahli Sunnah wal al-Jamaah. Maksud mereka itu hendak mengelirukan faham awam yang sehati & merobohkan pakatan bangsa Melayu yang jati. Disamping itu, Abdullah Fahim juga mengecam Ibn al-Qayyim al-Kharaji dengan kenyataan yang berbunyi: *hukum-hukum mereka itu diambil daripada kitab Huda al-Rasul yang mukhtasarnya kitab Huda al-clbad dikarang akan dia oleh Ibn al-Qayyim yang segala kitabnya ditolak oleh ulama Ahli Sunnah wa al-Jamaah.*
19. **KH. Agil Siradj**, ketua PBNU, mengatakan dalam berbagai kesempatan melalui artikel yang ditulisnya, wawancara tv, & seminar bahwa terorisme modern berakal dari ideologi Wahhabi.
20. **DLL ...**

❖ Lebih dari 100 kitab Ulama Ahlussunnah membantah Wahhabi

berikut kami tampilkan beberapa saja sebagai contoh:

1. Fitnah al-Wahhâbiyyah karya as-Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, (w 1304 H), mufti madzhab Syafi'i di Mekah & Madinah, & salah seorang ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Fitnah al-Wahhâbiyyah ini adalah bagian dari karya beliau dengan judul al-Futûhât al-Islâmiyyah, telah diterbitkan di Mesir tahun 1353 H.
 2. ar-Rudûd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb karya al-Muhaddits asy-Syaikh Shaleh al-Fulani al-Maghribi. as-Sayyid Alawi ibn al-Haddad dalam mengomentari ar-Rudûd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb karya al-Muhaddits asy-Syaikh Shaleh al-Fulani al-Maghribi ini berkata: "Kitab ini sangat besar. Di dalamnya terdapat beberapa risalah & berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari semua ulama empat madzhab; ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, Ulama madzhab Syafi'i, & ulama madzhab Hanbali. Mereka semua dengan sangat bagus telah membantah Muhammad ibn Abd al-Wahhab".
 3. ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb karya asy-Syaikh Abdullah al-Qudumi al-Hanbali an-Nabulsi, Dalam karyanya ini penulis menamakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab & para pengikutnya sebagai kaum Khawarij. Penyebutan yang sama juga telah beliau ungkapkan dalam karyanya yang lain berjudul ar-Rihlah al-Hijâziyyah Wa ar-Riyâdl al-Unsiyyah Fî al-Hawâdits Wa al-Masâ-il.
 4. Shidq al-Khabar Fî Khawârij al-Qarn ats-Tsânî 'Asyar Fî Itsbât Ann al-Wahhâbiyyah Min al-Khawârij karya asy-Syaikh as-Sayyid Abdullah ibn Hasan Basya ibn Fadlal Basya al-Alawi al-Husaini al-Hijazi, telah diterbitkan.
 5.
- 113..
114. Yahû & Lâ Hanâbilatan karya asy-Syaikh al-Ahmadi azh-Zhawahir, salah seorang Syaikh al-Azhar Cairo Mesir.
-

Demikianlah beberapa penjelasan mengenai siapa sesungguhnya Wahhabi/Salafy itu, mudah-mudahan setelah mendapatkan sedikit penjelasan anda bisa merenungkan tentang jalan (Agama) yang anda lalui selama ini dan melepaskan dari doktrin "*Aku Yang Paling Benar*", "*Mereka Pelaku Bid'ah*" Dll. Di bagian kedua Insha Allah anda akan lebih memahami apa sesungguhnya Bid'ah itu yang selama ini menggiring anda untuk merasa "Beda" dengan yang lain. والله أعلم بالصواب

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya (dengan perselisihan-perselisihan yang berdasarkan hawa nafsu) dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu (Muhammad) terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." [QS Al-An'am ayat 159]

BAGIAN KEDUA

BANTAHAN TERHADAP FITNAH WAHHABI

1. PANDANGAN BID'AH

Legalitas Bid'ah Hasanah tidak pernah menjadi permasalahan & perdebatan sebelum datang nya Wahhabi, keberagaman penjelasan para ulama tentang Bid'ah bukan karena perselisihan dalam memahami hakikat Bid'ah, tapi karena kekayaan ilmu yang dimiliki oleh para ulama, tapi ketika bahasa para ulama tersebut dipahami oleh kaum yang pemahamannya sempit, mulailah benih-benih perselisihan muncul & alangkah menyesal ketika kesempatan pemahaman tersebut dijadikan senjata untuk membid'ah-sesatkan amalan yang telah dilegalisasi oleh syara' melalui dalil-dalil dhanni atau ijtihadi, & akhirnya kata Bid'ah menjadi senjata untuk memecah-belah ummat ini.

🚩 **Bid'ah menurut pandangan Wahhabi/Salafy, dibagi menjadi dua:**

- 1). Bid'ah dalam adat & tradisi hukumnya mubah/ boleh,
- 2). Bid'ah dalam agama. haram & sesat.
Bid'ah yang kedua kemudian dibagi lagi menjadi dua:
bid'ah qawliyyah i'tiqadiyyah
bid'ah fi al-'ibadah.

🚩 **Bid'ah menurut pandangan Ulama 4 Mazhab:**

🚩 **Al-Imam asy-Syafi'i** Rahimahullah berkata :

Perkara-perkara baru itu terbagi menjadi dua macam :

- 1) Perkara baru yang menyalahi al-Qur'an, Sunnah, Ijma' atau menyalahi Atsar, perkara baru semacam ini adalah bid'ah yang sesat (Bid'ah Dholalah).
- 2) Perkara baru yang baru yang baik & tidak menyalahi satu pun dari al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijma', maka perkara baru seperti ini tidak tercela (Bid'ah Hasanah).
(Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dengan sanad yang Shahih dalam kitab *Manaqib asy-Syafi'i* -Jilid 1- Halaman 469).

Dalam riwayat lain al-Imam asy-Syafi'i berkata:

*"Bid'ah ada dua macam: **Bid'ah yang terpuji** & **bid'ah yang tercela**. Bid'ah yang sesuai dengan Sunnah adalah bid'ah terpuji, & bid'ah yang menyalahi Sunnah adalah bid'ah tercela".*
(Dituturkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*)

Pernyataan Imam Syafi'i di atas adalah kelanjutan dari pemahaman Imam Syafi'i terhadap Hadits larangan Bid'ah, bukan malah dihantamkan dengan Hadits larangan Bid'ah, maka dapat dipahami bahwa Imam Syafi'i tidak otomatis menganggap setiap perkara baru dalam Agama itu Bid'ah Dholalah, tapi setiap perkara baru ada dua kemungkinan yaitu apabila bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, Atsar & Ijma' maka itu Bid'ah Dholalah & inilah Bid'ah yang dilarang dalam Hadits "**Setiap Bid'ah sesat**". Sementara bila perkara baru dalam Agama itu tidak bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, Atsar & Ijma' maka inilah Bid'ah Hasanah & ini tidak termasuk dalam Bid'ah yang terlarang dalam Hadits "**Kullu Bid'atin Dholalah**".

Sangat jelas penjelasan Imam Syafi'i tentang legalitas Bid'ah Hasanah, batasan Bid'ah Dholalah adalah bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, Atsar & Ijma', selama sesuatu yang baru dalam Agama itu tidak bertentangan dengan 4 batasan tersebut, maka itu bukan Bid'ah Dholalah & tidak termasuk menambah atau mengada-ngada syari'at baru, karena

batasan Bid'ah Dholalah bukan pada tidak ada nash yang shoihi, atau pada *"adakah rasul ﷺ & para sahabat telah melakukan nya?"*.

Penjelasan Lain

Memahami Perkataan Imam Syafi'i Dalam Pembagian Bid'ah

"Perkara baru ada dua macam"

Maksudnya : semua perkara baru baik Ibadah atau bukan Ibadah, baik Aqidah atau bukan Aqidah terbagi kepada dua macam, poin yang perlu di ingat adalah Imam Syafi'i sedang memisah & memilah antara dua macam perkara baru yang tentu saja perkara tersebut tidak di masa Rasulullah ﷺ & para sahabat.

"salah satunya adalah perkara baru yang menyalahi Kitab (Al-Quran), atau Sunnah (Hadits), atau Atsar, atau Ijma'."

Maksudnya : yang pertama adalah perkara baru yang menyalahi Al-Quran, As-Sunnah, Atsar & Ijma', poin penting di sini adalah "Yukhalifu" atau "menyalahi" jadi perkara baru itu sesat bukan karena semata-mata ia baru ada & belum ada di masa rasul & sahabat, tapi karena menyalahi 4 perkara di atas.

"maka perkara baru ini adalah Bid'ah Dholalah"

Maksudnya : perkara baru yang menyalahi 4 sumber tsb, maka inilah Bid'ah Dholalah yang terlarang dalam Hadits larangan Bid'ah, Bid'ah Dholalah bukan sesuatu yang tidak tersebut secara khusus dalam Al-Quran atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma', tapi harus diperiksa dulu apakah ia menyalahi atau justru sesuai dengan Al-Quran atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma'.

"yang kedua, perkara baru yang baik lagi tidak menyalahi bagi salah satu dari ini (Al-Quran, As-Sunnah, Atsar, & Ijma')"

Maksudnya : yang kedua adalah perkara baru yang baik & tidak menyalahi satupun dari Al-Quran atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma', bukan maksud baik itu hanya dianggap baik, tapi baik di sini adalah tidak menyalahi 4 perkara tersebut, & poin penting di sini juga pada "Tidak menyalahi" jadi perkara baru tidak otomatis Bid'ah & Sesat, tapi ketika ia menyalahi salah satu dari 4 perkara tersebut, maka otomatis sesat, & bila tidak menyalahi salah satu dari 4 perkara tersebut maka otomatis tidak sesat, baik dinamai dengan **Bid'ah Hasanah** atau **Bid'ah Lughawi** atau dengan bermacam nama lain nya.

"& perkara baru tersebut tidak tercela"

Maksudnya : perkara baru yang tidak menyalahi Al-Quran atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma' adalah Bid'ah yang tidak tercela atau di sebut juga dengan Bid'ah Hasanah.

Bid'ah Hasanah itu Syar'i atau Lughawi (Arti secara bahasa) ?

Ini bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, tidak berpengaruh apapun terhadap legalitas Bid'ah Hasanah, bahkan yang lebih bodoh lagi adalah mempermasalahkan adakah Bid'ah Hasanah ? ulama pun berbeda pendapat dalam hal ini,tapi satu tujuan, ini bukan alasan untuk mengingkari Bid'ah Hasanah dalam Agama, karena walaupun Bid'ah Hasanah itu Lughawi atau Syar'i tetap saja maksudnya adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan Al-Quran atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma', permasalahan ini hanya karena berbeda dalam memaknai Bid'ah pada Syara'.

Imam Nawawi

Al Muhaddits Al Hafidh Al Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawiy mengatakan : *"Penjelasan mengenai hadits : "Barangsiapa membuat-buat hal baru yg baik dalam islam, maka baginya pahalanya & pahala orang yg mengikutinya & tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, & barangsiapa membuat buat hal baru yg dosanya", hadits ini merupakan anjuran untuk membuat kebiasaan-kebiasaan yg baik, & ancaman untuk*

membuat kebiasaan yg buruk, & pada hadits ini terdapat pengecualian dari sabda beliau ﷺ :
“semua yg baru adalah Bid’ah, & semua yg Bid’ah adalah sesat”, sungguh yg dimaksudkan adalah hal baru yg buruk & Bid’ah yg tercela”. (Syarh Annawawi ‘ala Shahih Muslim juz 7 hal 104-105)

Maksud Bid’ah pada Syara’ menurut **Imam Nawawi** adalah :

“Mengadakan perkara baru yang belum ada di masa Rasulullah ﷺ, & ia terbagi kepada hasanah (baik), & qabihah (buruk)”.

Atas definisi Bid’ah pada syara’ menurut Imam Nawawi di atas, maka Bid’ah Hasanah adalah satu pembagian dari Bid’ah Syar’i, bukan Bid’ah Lughawi, kerana :

Sesuatu yang tidak ada di masa Rasulullah ﷺ dinamakan Bid’ah, tapi ada dua kemungkinan, bila sesuai dengan dalil-dalil syar’i maka itu Bid’ah Yg Baik (Hasanah), & bila menyalahi dalil-dalil syar’i maka itu Bid’ah Yang Buruk (Qabihah/Dholalah.)

✚ Maksud Bid’ah pada Syara’ menurut **Ibnu Rajab** adalah :

“Perkara baru yang tidak ada dasar dalam syari’at yang menunjuki atas nya, & adapun perkara baru yang ada dasar dari syara’ yang menunjuki atas nya, maka ia bukan Bid’ah pada Syara’, sekalipun Bid’ah pada Lughat”.

Menurut Ibnu Rajab, maka Bid’ah Hasanah adalah bukan pembagian dari Bid’ah pada Syara’, tapi Bid’ah Hasanah adalah Bid’ah Lughawi, karena maksud Bid’ah pada Syara’ yang seperti ini tidak mungkin terbagi kepada Hasanah (baik), sesuatu yang tidak ada dasar dari Syara’ otomatis Buruk atau sesat. Maka sekalipun berbeda cara memahami Bid’ah pada Syara’ & berbeda dalam mengkategorikan Bid’ah Hasanah, tapi tidak berpengaruh pada legalitas Bid’ah Hasanah dalam Agama,

Kebesaran nama Imam Syafi’i dalam pernyataan sikapnya mengenai Bid’ah tidak sanggup mereka (Wahhabi/Salafy) tantang secara langsung, tapi mereka **mempermainkan pendapat Imam Syafi’i agar sesuai selera mereka & cocok dengan kesalahpahaman mereka**, mereka beralasan bahwa Bid’ah Hasanah yang dimaksud oleh Imam Syafi’i adalah Bid’ah Lughawi, untuk tetap bisa membid’ah-sesatkan amalan seperti Tahlilan, Yasinan, Mauli & sebagai nya. Padahal alasan itu tidak ada hubungan dengan pembagian Bid’ah Hasanah dari Imam Syafi’i, karena sekalipun kita maksudkan dengan Bid’ah Lughawi, tetap saja yang dimaksud Bid’ah Hasanah oleh Imam Syafi’i adalah perkara baru dalam Agama yang tidak bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, Atsar, & Ijma’, Bid’ah Hasanah adalah sesuatu yang baru (tidak ada di masa Rasulullah ﷺ & para sahabat) tetapi tidak bertentangan dengan Al-Quran, As-Sunnah, Atsar & Ijma’, biarpun tidak ada dalil yang shorih. Nabi ﷺ memperbolehkan kita melakukan Bid’ah hasanah selama hal itu baik & tidak menentang syariah, sebagaimana sabda beliau ﷺ :

“Barangsiapa membuat hal baru yang baik dalam islam, maka baginya pahalanya & pahala orang yang mengikutinya & tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, & barangsiapa membuat-buat hal baru yg buruk dalam islam, maka baginya dosanya & dosa orang yg mengikutinya & tak dikurangkan sedikitpun dari dosanya” (HR. Muslim no.1017, Shahih Ibn Khuzaimah, Sunan Baihaqi Alkubra, Sunan Addarimi, Shahih Ibn Hibban & banyak lagi).

✚ Imam Qurtuby

Al Imam Al Hafidh Muhammad bin Ahmad Al Qurtubiy :

"Menanggapi ucapan ini (ucapan Imam Syafi), maka kukatakan bahwa makna hadits Nabi ﷺ yg berbunyi : "seburuk-buruk permasalahan adalah hal yg baru, & semua Bid'ah adalah dhalalah" (wa syarrul umuuri muhdatsaatuha wa kullu bid'atin dhalaalah), yg dimaksud adalah hal-hal yg tidak sejalan dengan Alqur'an & Sunnah Rasul ﷺ, atau perbuatan Sahabat radhiyallahu 'anhum, sungguh telah diperjelas mengenai hal ini oleh hadits lainnya : "Barangsiapa membuat hal baru yg baik dalam islam, maka baginya pahalanya & pahala orang yg mengikutinya & tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, & barangsiapa membuat hal baru yg buruk dalam islam, maka baginya dosanya & dosa orang yg mengikutinya" (Shahih Muslim hadits no.1017) & hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai bid'ah yg baik & bid'ah yg sesat". (Tafsir Imam Qurtubiy juz 2 hal 87)

✚ Imam Suyuthi

Al Muhaddis Al Hujjatul Islam Al Imam Jalaluddin As Suyuthi : "Mengenai hadits "Bid'ah Dhalalah" ini bermakna "Aammun makhsush", (sesuatu yg umum yg ada pengecualiannya), seperti firman Allah : "... yg Menghancurkan segala sesuatu" (QS Al Ahqaf 25) & kenyataannya tidak segalanya hancur, (*atau pula ayat : "Sungguh telah kupastikan ketentuanku untuk memenuhi jahannam dengan jin & manusia keseluruhannya" QS Assajdah-13), & pada kenyataannya bukan semua manusia masuk neraka, tapi ayat itu bukan bermakna keseluruhan tapi bermakna seluruh musyrikin & orang dhalim.pen) atau hadits : "aku & hari kiamat bagaikan kedua jari ini" (& kenyataannya kiamat masih ribuan tahun setelah wafatnya Rasul ﷺ) (Syarah Assuyuthiy Juz 3 hal 189).

✚ Imam Ghazali

Al Hujjatul Islam Al Imam Ghazali: "Hakikat bahwa ia adalah perkara baru yang diadakan tidaklah menghalanginya untuk dilakukan. Banyak sekali perkara baru yang terpuji, seperti sembahyang Terawih secara berjama'ah, ia adalah "Bid'ah" yang dilakukan oleh Sayyidina Umar RA, tetapi dipandang sebagai Bid'ah yang baik (Bid'ah Hasanah). Adapun Bid'ah yang dilarang & tercela, ialah segala hal baru yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah ﷺ atau yang bisa merubah Sunnah itu". (Ihya Ulumuddin 1/276)

✚ Imam Ibnu Hajar Asqalani

Al Hujjatul Islam Amirul Mukminin fii Hadits Ibn Hajar Al-'Asqalani. hafizh & faqih bermadzhab Syafi'i. mengatakan:

"Secara bahasa, bid'ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Dalam syara', bid'ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid'ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid'ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syara', maka disebut bid'ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syara', maka disebut bid'ah mustaqbahah (tercela). Dan bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum." (Fathul Bari bi Syarah Shahihul Bukhari, 4/253).

✚ Imam Ibnu Hajar Al Haitamiy

Al Hujjatul Islam Al Muhaddits Al Imam Ibnu Hajar Al Haitami :

"Adapun yang tidak bertentangan dengan agama, yakni yang didukung oleh dalil syara' atau qawaid syara' maka tidak tertolak pelakunya, bahkan amalannya diterima" beliau melanjutkan, Hadits riwayat Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda :Barang siapa yang mengadakan sesuatu (amalan) dalam urusan (agama) kami yang bukan dari agama kami, maka (amalan) itu tertolak. (H.R. Bukhari [26] & Muslim [27]) Ibnu Hajar al-Haitamy mengatakan bahwa makna "maa laisa minhu" (sesuatu yang bukan dari agama kami) adalah sesuatu yang bertentangan dengan agama atau tidak didukung oleh qawaid agama atau dalil-dalil agama yang bersifat umum. Dalam uraian beliau selanjutnya, beliau berkata : "Adapun yang tidak

bertentangan dengan agama, yakni yang didukung oleh dalil syara' atau qawaid syara' maka tidak tertolak pelakunya, bahkan amalannya diterima".(Fathul Mubin, Al-'Amirah As Syarfiah, Mesir, Hal. 94)

✚ Imam Ibnu Hazm.

Ibnu Hazm Az Zahiri Al Andalusi :

"Bid'ah dalam agama adalah segala hal yang datang pada kita & tidak disebutkan didalam al-Qur'an atau Hadits Rasulullah ﷺ. Ia adalah perkara yang sebagiannya memiliki nilai pahala, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sayyidina Umar RA: "Alangkah baiknya bid'ah ini!". Ia merujuk pada semua amalan baik yang dinyatakan oleh nash (al-Qur'an & Hadits) secara umum, walaupun amalan tersebut tidak dijelaskan dalam nash secara khusus. Namun, Di antara hal yang baru, ada yang dicela & tidak dibolehkan apabila ada dalil-dalil yang melarangnya.

(Ibnu Hazm, Al Ihkam fi Usulul Ahkam 1/47)

✚ Imam Ibnu Abdilbarr

Al Hakim Al Muhaddits Al Imam Abu Umar Yusuf bin Abdilbarr Al-Namiri Al-Andalusi, seorang ulama besar faqih lagi hafidh yang bermazhab maliki:

"Adapun perkataan Umar, sebaik-baik bid'ah, maka bid'ah dalam bahasa Arab adalah menciptakan & memulai sesuatu yang belum pernah ada. Maka apabila bid'ah tersebut dalam agama menyalahi sunnah yang telah berlaku, maka itu bid'ah yang tidak baik, wajib mencela & melarangnya, menyuruh menjauhinya & meninggalkan pelakunya apabila telah jelas keburukan alirannya. sedangkan bid'ah yang tidak menyalahi dasar syariat & sunnah, maka itu sebaik-baik bid'ah." (Al-Istidzkar, 5/152).

✚ Imam Ibnu Al Arabi

Al Hafidh Al Imam Ibnu Al Arabi Al Maliki:

"Ketahuilah bahwa Bid'ah (al-muhdatsah) itu ada 2 macam: Pertama, setiap perkara baru yang diadakan yang tidak memiliki landasan agama, melainkan mengikut hawa nafsu sesuka hati, ini adalah Bid'ah yang sesat. Kedua, perkara baru yang diadakan namun sejalan dengan apa yang sudah disepakati, seperti yang dilakukan oleh para Khulafa'urasyidin & para Imam besar, maka hal tersebut bukanlah bid'ah yang keji & tercela. Ketahuilah, sesuatu itu tidak dihukumi bid'ah hanya karena ia baru".(Aridhat Al-Ahwadzi Syarah Jami' Attirmidziy)

✚ Imam Al Aini

Al-Imam Badruddin Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, hafizh & faqih bermadzhab Hanafi :

"Bid'ah pada mulanya adalah mengerjakan sesuatu yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ. Kemudian bid'ah itu ada dua macam. Apabila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik oleh syara', maka disebut bid'ah hasanah. Dan apabila masuk di bawah naungan sesuatu yang dianggap buruk oleh syara', maka disebut bid'ah tercela." (Umdatulqoriy Syarah al-Bukhari, Maktabah Syamilah, Juz. XVII, Hal. 155).

✚ Al Hafidh Imam Ibnu Atsir

Al-Hafizh Ibn Al-Atsir Al-Jazari.:

"Bid'ah ada dua macam; bid'ah huda (sesuai petunjuk agama) & bid'ah dhalal (sesat). Maka bid'ah yang menyalahi perintah Allah & Rasulullah ﷺ, tergolong bid'ah tercela & ditolak. Dan bid'ah yang berada di bawah naungan keumuman perintah Allah & dorongan Allah & Rasul-Nya, maka tergolong bid'ah terpuji. sedangkan bid'ah yang belum pernah memiliki kesamaan seperti semacam kedermawanan & berbuat kebajikan, maka tergolong perbuatan yang terpuji & tidak mungkin hal tersebut menyalahi syara'."(Al-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar)

✚ Syaikh Wahbah Azzuhaili (Pakar Ushul Fiqih)

"Setiap bid'ah yang terjadi dari makhluk, tidak terlepas dari bahwa adakala ia ada dalilnya pada syara' atau tidak ada dalilnya. Jika ada dalil pada syara', maka ia termasuk dalam umum yang dianjurkan Allah & Rasul-Nya kepadanya. Oleh karena itu, ia termasuk dalam katagori terpuji, meskipun yang sama dengannya tidak pernah ada sebelumnya seperti yang termasuk dalam katagori kebaikan, dermawan & perbuatan ma'ruf. Maka semua perbuatan ini termasuk perbuatan terpuji, meskipun tidak ada yang melakukannya sebelumnya. Didukung ini oleh perkataan Umar r.a. "sebaik-baik bid'ah adalah ini" dengan sebab ini termasuk dalam katagori perbuatan baik & katagori terpuji. Dan jika ia masuk dalam katagori menyalahi apa yang diperintah Allah & Rasul-Nya, maka ia termasuk dalam katagori tercela & ingkar"(Tafsir al-Munir, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 290)

✚ Syaikh Ahmad Shawiy

Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash Shawiy Al Maliki:

"Pada ayat di atas (Alhadid 27), الله سبحانه و تعالى memberikan pahala kepada orang-orang beriman diantara mereka, yakni orang-orang yang melakukan bid'ah dengan melakukan rahbaniyah & memeliharanya dengan semestinya. (Ahmad Shawy, Tafsir al-Shawy, Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, Juz. IV, Hal. 177)

Mudah-mudahan "Nama Besar" ulama-ulama diatas sudah lebih dari cukup membuat anda lebih sadar karena ternyata selama ini anda dibodohi, ditipu dan diselewengkan tentang makna Bid'ah, yang kemudian menjerumuskan anda menjadi seorang penuduh bid'ah pada sesama muslim diluar kelompok baru yang anda masuki.

Pembagian bid'ah menjadi dua oleh Imam Syafi'i ini disepakati oleh **jumhur ulama (mayoritas ulama)** setelahnya dari seluruh kalangan ahli fikih 4 madzhab, para ahli hadits, & para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Diantara mereka adalah para ulama terkemuka,:

(Ulama2 Mazhab Syafi'i) **al-'Izz ibn Abd as-Salam, an-Nawawi, Ibn 'Arafah, Abu Syamah dll..**

(Ulama2 Mazhab Maliki) **al-Haththab al-Maliki, Al Qarafi & Az-Zarqani, As-Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani (Ulama Mekah) Imam Qurtuby dll..**

(Hanafi) **Ibnu 'Abidin dll..**

(Hambali) **Ibnu Al Jauzi, Imam as-Safaraini dll..**

Dari kalangan ahli hadits di antaranya **Ibn al-'Arabi al-Maliki, Ibn al-Atsir, al-Hafizh Ibn Hajar, al-Hafizh as-Sakhawi, al-Hafizh as-Suyuthi , ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani & lain-lain.**

Termasuk dari kalangan ahli bahasa sendiri, seperti **al-Fayyumi, al-Fairuzabadi, az-Zabidi & lainnya.** Apa yang tersisa dari ilmu islam jika pendapat mereka semua di ketepikan? sementara sebagian dari mereka diliputi ilmu yang luas, mereka hidup di mana bumi masih di penuhi hadits.

Bid'ah dilihat dari segi wilayahnya terbagi menjadi dua bagian;

1. Bid'ah dalam pokok-pokok agama (Ushuluddin) &
2. Bid'ah dalam cabang-cabang agama, yaitu bid'ah dalam Furu', atau dapat kita sebut Bid'ah 'Amaliyyah.

Bid'ah dalam pokok-pokok agama (Ushuluddin) adalah perkara-perkara baru dalam masalah akidah yang menyalahi akidah Rasulullah ﷺ & para sahabatnya.

Menurut **al-Imam Abu Muhammad Izzudin bin Abdissalam** (Salah satu Ulama besar Mazhab Syafi'i),: "*Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah di kenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ*". (qawa'id al- Ahkam fi mashalih al-Anam, juz 11, hal 172) **Sebagian besar ulama** (Jumhur ulama) membagi Bid'ah menjadi lima macam mengacu pada pendapat **Imam 'Izzuddin Bin Abdus Salam**:

Bid'ah terbagi ke dalam 5 bagian, yaitu:

1. Bid'ah Wajib,
2. Bid'ah Haram,
3. Bid'ah Sunnah,
4. Bid'ah Makruh,
5. Bid'ah Mubah.

1. Bid'ah Wajib,:bid'ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yg diwajibkan oleh syariat.

Contoh :belajar ilmu **nahwu, Sharaf, Balaghah** untuk tujuan memahami Al-Qur'an & Hadits Nabi ﷺ. hanya dengan ilmu-ilmu inilah seseorang dapat memahami al-Qur'an & hadist Nabi Muhammad ﷺ secara sempurna, memelihara syari'at hukumnya wajib. Tidak mudah memelihara syari'at terkecuali harus mengetahui ilmu nahwu. Kata kaedah ushul fiqih: "*Maa laa yatimmul waajibu illa bihi fahuwa wajibun*". Artinya: "Sesuatu yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka hukumnya wajib".

2. Bid'ah Haram / Muharramah, : bid'ah yang bertentangan dengan syara'.

Contoh:Di antaranya: Golongan/mazhab *Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, & Mujassimah*. Menolak terhadap mereka termasuk bid'ah yang wajib.

3. Bid'ah Sunnah / Mandubah, yakni segala sesuatu yang baik, tapi tak pernah dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ.

Contoh :.Memperbaharui pesantren & madrasah, mengerjakan shalat tarawih (berjama'ah), Dll..

4. Bid'ah Makruh,

Contoh :menghias masjid, & menghiasi mashaf. dll

5. Bid'ah Mubah

Contoh :Bersalam-salaman sesudah shalat, meluaskan yang enak-enak seperti makanan, Sebagian bid'ah mubah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama menjadikannya bid'ah makruh, & sebagian yang lain menjadikannya sunnah

Dalil-Dalil Bid'ah Hasanah

Al-Muhaddits al-'Allamah as-Sayyid 'Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani dalam kitab *Itqan ash-Shun'ah Fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*, menuliskan bahwa di antara **dalil-dalil yang menunjukkan adanya bid'ah hasanah** adalah sebagai berikut (Lihat *Itqan ash-Shun'ah*, h. 17-28):

1. Firman Allah dalam QS. al-Hadid: 27:

"Dan Kami (الله سبحانه و تعالى) jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya (Nabi 'Isa) rasa santun & kasih sayang, & mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah" (Q.S. al-Hadid: 27)

Ayat ini adalah dalil tentang adanya bid'ah hasanah. Dalam ayat ini الله سبحانه و تعالى memuji ummat Nabi Isa terdahulu, mereka adalah orang-orang muslim & orang-orang

disebutkan bahwa sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab secara tegas mengatakan tentang adanya bid’ah hasanah. Ialah bahwa beliau menamakan shalat berjama’ah dalam shalat tarawih di bulan Ramadhan sebagai bid’ah hasanah. Beliau memuji praktek shalat tarawih berjama’ah ini, & mengatakan: *“Ni’mal Bid’atu Hadzihi”*. Artinya, sebaik-baiknya bid’ah adalah shalat tarawih dengan berjama’ah. Kemudian dalam hadits Shahih lainnya yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim** disebutkan bahwa sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab ini menambah kalimat-kalimat dalam bacaan talbiyah terhadap apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Bacaan talbiyah beliau adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

5. Dalam hadits riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khaththab menambahkan kalimat Tasyahhud terhadap kalimat-kalimat Tasyahhud yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Dalam Tasyahhud-nya ‘Abdullah ibn ‘Umar mengatakan: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

Tentang kalimat tambahan dalam Tasyahhud-nya ini, ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: “Wa Ana Zidtuha...”, artinya: “Saya sendiri yang menambahkan kalimat “Wahdahu La Syarika Lah”.

6. ‘Abdullah ibn ‘Umar menganggap bahwa shalat Dluha sebagai bid’ah, karena Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukannya. Tentang shalat Dluha ini beliau berkata: “Sesungguhnya shalat Dluha itu perkara baru, & hal itu merupakan salah satu perkara terbaik dari apa yang mereka rintis”. (HR. Sa’id ibn Manshur dgn sanad yang Shahih) Dalam riwayat lain, tentang shalat Dhuha ini sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar mengatakan:

“Shalat Dluha adalah bid’ah, & ia adalah **sebaik-baiknya bid’ah**”. (HR. Ibn Abi Syaibah) Riwayat-riwayat ini dituturkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari dengan sanad yang shahih.

7. Dalam sebuah hadits shahih, al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dari sahabat Rifa’ah ibn Rafi’, bahwa ia (Rifa’ah ibn Rafi’) berkata: “Suatu hari kami shalat berjama’ah di belakang Rasulullah. Ketika beliau mengangkat kepala setelah ruku’, beliau membaca: “Sami’allahu Lima Hamidah”. Tiba-tiba salah seorang makmum berkata:

Setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ bertanya: “Siapakah tadi yang mengatakan kalimat-kalimat itu?”. Orang yang dimaksud menjawab: “Saya Wahai Rasulullah...”. Lalu Rasulullah ﷺ berkata:

“Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berlomba untuk menjadi yang pertama mencatatnya”.

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari, mengatakan: “Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan akan kebolehan menyusun **bacaan dzikir di dalam shalat yang tidak ma’tsur, selama dzikir tersebut tidak menyalahi yang ma’tsur**” (Fath al-Bari, j. 2, h. 287).

Contoh Bid’ah Hasanah Dan Bid’ah Sayyi-ah

✚ contoh Bid’ah Hasanah.

1. Shalat Sunnah dua raka’at sebelum dibunuh.

Orang yang pertama kali melakukannya adalah Khubaib ibn ‘Adiyy al-Anshari; salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Tentang ini Abu Hurairah berkata: “Khubaib adalah orang yang pertama kali merintis shalat ketika akan dibunuh”. (HR. al-Bukhari dalam kitab al-Maghazi, Ibn Abi Syaibah dalam kitab al-Mushannaf)

Lihatlah, bagaimana sahabat Abu Hurairah menggunakan kata “Sanna” untuk menunjukkan makna “merintis”, membuat sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya. Jelas, makna “sanna” di sini bukan dalam pengertian berpegang teguh dengan sunnah, juga

- bukan dalam pengertian menghidupkan sunnah yang telah ditinggalkan orang. Salah seorang dari kalangan tabi'in ternama, yaitu **al-Imam Ibn Sirin**, pernah ditanya tentang shalat dua raka'at ketika seorang akan dibunuh, beliau menjawab:
- "Dua raka'at shalat sunnah tersebut pernah dilakukan oleh Khubaib & Hujr bin Adiyy, & kedua orang ini adalah orang-orang (sahabat Nabi) yang mulia".* (Diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr dalam kitab al-Isti'ab) (al-Isti'ab Fi Ma'rifah al-Ash-hab, j. 1, h. 358)
2. Penambahan Adzan Pertama sebelum shalat Jum'at oleh sahabat Utsman bin 'Affan. (HR. al-Bukhari dalam Kitab Shahih al-Bukhari pada bagian Kitab al-Jum'ah).
 3. Pembuatan titik-titik dalam beberapa huruf al-Qur'an oleh **Yahya ibn Ya'mur**.
 Beliau adalah salah seorang tabi'in yang mulia & agung. Beliau seorang yang alim & bertaqwa. Perbuatan beliau ini disepakati oleh para ulama dari kalangan ahli hadits & lainnya. Mereka semua menganggap baik pembuatan titik-titik dalam beberapa huruf al-Qur'an tersebut. Padahal ketika Rasulullah ﷺ mendiktekan bacaan-bacaan al-Qur'an tersebut kepada para penulis wahyu, mereka semua menuliskannya dengan tanpa titik-titik sedikitpun pada huruf-hurufnya.
 Demikian pula penulisan nama-nama surat di permulaan setiap surat al-Qur'an, pemberian lingkaran di akhir setiap ayat, penulisan juz di setiap permulaan juz, juga penulisan hizb, Nishf (pertengahan Juz), Rubu' (setiap seperempat juz) dalam setiap juz & semacamnya, semua itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ & para sahabatnya.
 4. Pembuatan Mihrab dalam majid sebagai tempat shalat Imam,
 Orang yang pertama kali membuat Mihrab semacam ini adalah al-Khalifah ar-Rasyid 'Umar ibn Abd al-'Aziz di Masjid Nabawi. Perbuatan al-Khalifah ar-Rasyid ini kemudian diikuti oleh kebanyakan ummat Islam di seluruh dunia ketika mereka membangun masjid. Siapa berani mengatakan bahwa itu adalah bid'ah sesat, sementara hampir seluruh masjid di zaman sekarang memiliki mihrab?! Siapa yang tidak mengenal Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz sebagai al-Khalifah ar-Rasyid?!
 5. Peringatan Maulid Nabi
 adalah bid'ah hasanah sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibn Dihyah (abad 7 H), al-Hafizh al-'Iraqi (W 806 H), al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani (W 852 H), al-Hafizh as-Suyuthi (W 911 H), al-Hafizh as-Sakhawi (W 902 H), Syekh Ibn Hajar al-Haitami (W 974 H), al-Imam Nawawi (W 676 H), al-Imam al-'Izz ibn 'Abd as-Salam (W 660 H), Mantan Mufti Mesir; Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i (W 1354 H), mantan Mufti Bairut Lebanon Syekh Mushthafa Naja (W 1351 H) & masih banyak lagi para ulama terkemuka lainnya.
 6. Membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ setelah adzan
 adalah bid'ah hasanah sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitab Musamarah al-Awa-il, al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab al-Qaul al-Badi', al-Haththab al-Maliki dalam kitab Mawahib al-Jalil, & para ulama besar lainnya.
 7. Menulis kalimat "Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam (ﷺ)" setelah menulis nama Rasulullah termasuk bid'ah hasanah. Karena Rasulullah ﷺ dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja & para penguasa di masa beliau hidup tidak pernah menulis kalimat shalawat semacam itu. Dalam surat-suratnya, Rasulullah ﷺ hanya menuliskan: "Min Muhammad Rasulillah Ila Fulan...", artinya: "Dari Muhammad Rasulullah kepada Si Fulan...".
 8. Beberapa Tarekat yang dirintis oleh para wali Allah & orang-orang saleh.
 Seperti tarekat ar-Rifa'iyyah, al-Qadiriyyah, an-Naqsyabandiyyah & lainnya yang kesemuanya berjumlah sekitar 40 tarekat. Pada asalnya, tarekat-tarekat ini adalah bid'ah hasanah, namun kemudian sebagian pengikut beberapa tarekat ada yang menyimpang dari

ajaran dasarnya. Namun demikian hal ini tidak lantas menodai tarekat pada peletakan atau tujuan awalnya.

Bid'ah Sayyi-ah.

1. Bid'ah-bid'ah dalam masalah pokok-pokok agama (Ushuluddin), di antaranya seperti:

A. Bid'ah **Qadariyyah** Pengingkaran terhadap ketentuan (Qadar) الله سبحانه و تعالى.

B. Bid'ah **Jahmiyyah**.

Kaum Jahmiyyah juga dikenal dengan sebutan Jabriyyah, mereka adalah pengikut Jahm ibn Shafwan. Mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba itu majbur (dipaksa);

C. Bid'ah kaum **Khawarij**.

Mereka mengkafirkan orang-orang mukmin yang melakukan dosa besar.

1. Bid'ah-bid'ah 'Amaliyyah yang buruk.

Contohnya menulis huruf (ص) atau (صلعم) sebagai singkatan dari “Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” setelah menuliskan nama Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Termasuk dalam bahasa Indonesia menjadi “SAW”. Para ahli hadits telah menegaskan dalam kitab-kitab Mushtalah al-Hadits bahwa menuliskan huruf “shad” saja setelah penulisan nama Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah makruh. Artinya meskipun ini bid'ah sayyi-ah, namun demikian mereka tidak sampai mengharamkannya. Kemudian termasuk juga bid'ah sayyi-ah adalah merubah-rubah nama Allah dengan membuang alif madd (bacaan panjang) dari kata Allah atau membuang Ha' dari kata Allah.

Contoh-contoh bid'ah yang diamalkan para sahabat

Marilah kita sekarang rujuk hadits-hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengenai amal kebaikan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم atas prakarsa mereka sendiri, bukan perintah الله سبحانه و تعالى, atau Nabi صلى الله عليه وسلم & bagaimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم menanggapi masalah itu. Insya Allah dengan adanya beberapa hadits ini para pembaca cukup jelas bahwa semua hal-hal yang baru (bid'ah) yang sebelum atau sesudahnya tidak pernah diamalkan, diajarkan atau diperintahkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم selama hal ini tidak merubah & keluar dari garis-garis yang ditentukan syari'at itu adalah boleh diamalkan apalagi dalam bidangkebaikan itu malah dianjurkan oleh agama & mendapat pahala.

1. Hadits dari Abu Hurairah:

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertanya pada Bilal ra seusai sholat Shubuh : *‘Hai Bilal, katakanlah padaku apa yang paling engkau harapkan dari amal yang telah engkau perbuat, sebab aku mendengar suara terompahmu didalam surga’*. Bilal menjawab : *Bagiku amal yang paling kuharapkan ialah aku selalu suci tiap waktu (yakni selalu dalam keadaan berwudhu) siang-malam sebagaimana aku menunaikan shalat* “. (HR Bukhori, Muslim & Ahmad bin Hanbal).

Dalam hadits lain yang diketengahkan oleh Tirmidzi (hasan & shohih), oleh Al-Hakim & Ad-Dzahabi (shohih) ialah Rasulullah صلى الله عليه وسلم meridhoi prakarsa Bilal yang tidak pernah meninggalkan sholat dua rakaat setelah adzan & pada tiap saat wudhu'nya batal, dia segera mengambil air wudhu & sholat dua raka'at demi karena الله سبحانه و تعالى. Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* mengatakan: Dari hadits tersebut dapat diperoleh pengertian, bahwa *ijtihad* menetapkan waktu ibadah diperbolehkan. Apa yg dikatakan oleh Bilal kepada Nabi صلى الله عليه وسلم adalah hasil istinbath (ijtihad)-nya sendiri & ternyata dibenarkan oleh beliau صلى الله عليه وسلم (Fathul Bari 111/276).

2. Hadits lain berasal dari Khabbab dalam Shahih Bukhori mengenai perbuatan Khabbab shalat dua rakaat sebagai pernyataan sabar (bela sungkawa) disaat menghadapi kematian. (Fathul Bari jilid 8/313).

Dari dua hadits tersebut kita mengetahui jelas, bahwa Bilal & Khabbab telah menetapkan waktu-waktu ibadah atas dasar prakarsanya sendiri-sendiri. Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan hal itu & tidak pula melakukannya, beliau hanya secara umum menganjurkan supaya kaum muslimin banyak beribadah. Sekalipun demikian beliau ﷺ tidak melarang, bahkan membenarkan prakarsa dua orang sahabat itu.

3. Hadits riwayat Imam Bukhori dalam shohihnya II :284, hadits berasal dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi yang menerangkan bahwa: "Pada suatu hari aku sesudah shalat dibelakang Rasulullah ﷺ Ketika berdiri (I'tidal) sesudah ruku' beliau ﷺ mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah'. Salah seorang yang ma'mum menyusul ucapan beliau itu dengan berdo'a: '*Rabbana lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubarakan fihi*' (Ya Tuhan kami, puji syukur sebanyak-banyaknya & sebaik-baiknya atas limpahan keberkahan-Mu). Setelah shalat Rasulullah ﷺ bertanya : '*Siapa tadi yang berdo'a?*'. Orang yang bersangkutan menjawab: Aku, ya Rasul- Allah. Rasulullah ﷺ berkata : '*Aku melihat lebih dari 30 malaikat ber-rebut ingin mencatat do'a itu lebih dulu*' "

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fath* II:287 mengatakan: ' Hadits tersebut dijadikan dalil untuk membolehkan membaca suatu dzikir dalam sholat yang tidak diberi contoh oleh Nabi ﷺ (ghair ma'tsur) jika ternyata dzikir tersebut tidak bertolak belakang atau bertentangan dengan dzikir yang *ma'tsur* dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ Disamping itu, hadits tersebut mengisyaratkan bolehnya mengeraskan suara bagi makmum selama tidak mengganggu orang yang ada didekatnya.

4. Imam Bukhori dalam *Kitabus Sholah* hadits dari Anas bin Malik yang menceritakan tentang Orang yang mengimami shalat itu setelah membaca surah Al-Fatihah & satu surah yg lain selalu menambah lagi dengan surah Al-Ikhlash. Dan ini dilakukannya setiap rakaat.-ringkas---Kepada imam tersebut Rasulullah ﷺ bertanya: '*Hai, fulan, apa sesungguhnya yang membuatmu tidak mau menuruti permintaan teman-temanmu & terus menerus membaca surat Al-Ikhlash pada setiap rakaat?*' Imam tersebut menjawab: '*Ya Rasulullah, aku sangat mencintai Surah itu*'. Beliau ﷺ berkata: '*Kecintaanmu kepada Surah itu akan memasukkan dirimu ke dalam surga*' ..

Mengenai makna hadits ini Imam Al-Hafidh dalam kitabnya *Al-Fath* mengatakan antara lain; '*Orang itu berbuat melebihi kebiasaan yang telah ditentukan karena terdorong oleh kecintaannya kepada surah tersebut. Namun Rasulullah ﷺ menggembirakan orang itu dengan pernyataan bahwa ia akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ meridhainya*'.

Imam Nashiruddin Ibnul Munir menjelaskan makna hadits tersebut dengan menegaskan : '*Niat atau tujuan dapat mengubah kedudukan hukum suatu perbuatan*'. Selanjutnya ia menerangkan; 'Seumpama orang itu menjawab dengan alasan karena ia tidak hafal Surah yang lain, mungkin Rasulullah ﷺ akan menyuruhnya supaya belajar menghafal Surah-surah selain yang selalu dibacanya berulang-ulang. Akan tetapi karena ia mengemukakan alasan *karena sangat mencintai Surah itu* (yakni Al-Ikhlash), Rasulullah ﷺ dapat membenarkannya, sebab alasan itu menunjukkan niat baik & tujuan yang sehat'.

Lebih jauh Imam Nashiruddin mengatakan ; 'Hadits tersebut juga menunjukkan, bahwa orang boleh membaca berulang-ulang Surah atau ayat-ayat khusus dalam Al-Qur'an menurut kesukaannya. Kesukaan demikian itu tidak dapat diartikan bahwa orang yang bersangkutan tidak menyukai seluruh isi Al-Qur'an atau meninggalkannya'.

5. Ashabus-Sunan, Imam Ahmad bin Hanbal & Ibnu Hibban dalam *Shohih*-nya meriwayatkan sebuah hadits berasal dari ayah Abu Buraidah yang menceritakan

kesaksiannya sendiri sebagai berikut: ‘Pada suatu hari aku bersama Rasulullah ﷺ masuk kedalam masjid Nabawi (masjid Madinah). Didalamnya terdapat seorang sedang menunaikan sholat sambil berdo’a; *Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Engkaulah Al-Ahad, As-Shamad, Lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullahu kufuwan ahad*’. Mendengar do’a itu Rasulullah ﷺ bersabda; ‘Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, dia mohon kepada Allah dengan Asma-Nya Yang Maha Besar, yang bila dimintai akan memberi & bila orang berdo’a kepada-Nya Dia akan menjawab’.

Tidak diragukan lagi, bahwa do’a yang mendapat tanggapan sangat meng- gembirakan dari Rasulullah ﷺ itu *disusun* atas dasar *prakarsa* orang yang berdo’a itu sendiri, bukan do’a yang diajarkan atau diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya. Karena *susunan do’a* itu sesuai dengan ketentu- an syari’at & bernafaskan tauhid, maka beliau ﷺ menanggapi dengan baik, membenarkan & meridhoinya.

7. Hadits dari Ibnu Umar katanya; “Ketika kami sedang melakukan shalat bersama Nabi ﷺ ada seorang lelaki dari yang hadir yang mengucapkan ‘*Allahu Akbaru Kabiiran Wal Hamdu Lillahi Katsiiran Wa Subhaanallahi Bukratan Wa Ashiila*’. Setelah selesai sholatnya, maka Rasulullah ﷺ bertanya; ‘*Siapakah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi?*’ Jawab sese- orang dari kaum; Wahai Rasulullah, akulah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi. Sabda beliau ﷺ; ‘*Aku sangat kagum dengan kalimat-kalimat tadi sesungguhnya langit telah dibuka pintu-pintunya karenanya*’. Kata Ibnu Umar: Sejak aku mendengar ucapan itu dari Nabi ﷺ maka aku tidak pernah meninggalkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tadi.” (HR. Muslim & Tirmidzi).

Demikianlah bukti yang berkaitan dengan **pembenaran & keridhaan** Rasulullah ﷺ terhadap prakarsa-prakarsa baru yang berupa do’a-do’a & bacaan surah *di dalam sholat*, walaupun beliau ﷺ sendiri tidak pernah melakukannya atau memerintahkannya. Kemudian Ibnu Umar mengamalkan hal tersebut bukan karena anjuran dari Rasulullah ﷺ tapi karena mendengar jawaban beliau ﷺ mengenai bacaan itu.

Masih banyak hadits yang meriwayatkan amal perbuatan para sahabat atas dasar prakarsa & ijtihadnya sendiri yang tidak dijalani serta dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Semuanya itu diridhoi oleh Rasulullah ﷺ & beliau memberi kabar gembira pada mereka. Amalan-amalan tersebut juga *tidak diperintah atau dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ sebelum atau sesudahnya*. Karena semua itu bertujuan baik, tidak melanggar syari’at maka oleh Nabi ﷺ diridhoi & mereka diberi kabar gembira. Perbuatan-perbuatan tersebut dalam pandangansyari’at dinamakan **sunnah mustanbathah** yakni sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istinbath atau hasil ijtihad*. Dengan demikian hadits-hadits diatas bisa dijadikan dalil untuk setiap amal kebaik- an selama tidak keluar dari garis-garis yang ditentukan syari’at Islam itu mustahab/baik hukumnya, apalagi masalah tersebut bermanfaat bagi masyarakat muslim khususnya malah dianjurkan oleh agama. Kalau kita teliti hadits-hadits diatas tersebut banyak yang berkaitan dengan masalah **shalat** yaitu suatu ibadah pokok & terpenting dalam Islam. Sebagaimana Rasulullah ﷺ telah bersabda : ‘*Hendaklah kamu sholat sebagaimana kalian melihat aku sholat*’. (HR Bukhori).

Sekalipun demikian beliau ﷺ dapat membenarkan & meridhoi tambahan tambahan tertentu yang berupa do’a & bacaan surah atas prakarsa mereka itu. Karena beliau ﷺ. Memandang do’a & bacaan surah tersebut diatas tidak keluar dari batas-batas yang telah ditentukan oleh syari’at & juga bernafaskan tauhid. Bila ijtihad & amalan para sahabat itu melanggar & merubah hukum-hukum yang telah ditentukan oleh syari’at, pasti akan ditegur & dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Kerancuan Pendapat Yang Mengingkari Bid'ah Hasanah

1. Kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah biasanya berkata:

“Hadits “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan...” yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah khusus berlaku ketika Rasulullah ﷺ masih hidup. Adapun setelah Rasulullah ﷺ meninggal maka hal tersebut menjadi tidak berlaku lagi”.

Jawab:

Di dalam kaedah Ushuliyah disebutkan: “Pengkhususan -terhadap suatu nash- itu tidak boleh ditetapkan kecuali harus berdasarkan adanya dalil”.

Kita katakan kepada mereka: “Mana dalil yang menunjukkan kekhususan tersebut?! Justru sebaliknya, lafazh hadits riwayat Imam Muslim di atas menunjukkan keumuman, karena Rasulullah ﷺ tidak mengatakan “Man Sanna Fi Hayati Sunnatan Hasanatan...” (Barangsiapa merintis perkara baru yang baik di masa hidupku...), atau juga tidak mengatakan: “Man ‘Amila ‘Amalan Ana ‘Amiltuh Fa Ahyahu...” (Barangsiapa mengamalkan amal yang telah aku lakukan, lalu ia menghidupkannya...). Sebaliknya Rasulullah ﷺ mengatakan secara umum: “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan...”, & tentunya kita tahu bahwa Islam itu tidak hanya yang ada pada masa Rasulullah ﷺ saja”.

Kita katakan pula kepada mereka: Berani sekali kalian mengatakan hadits ini tidak berlaku lagi setelah Rasulullah ﷺ meninggal?! Berani sekali kalian menghapus salah satu hadits Rasulullah ﷺ?! Apakah setiap ada hadits yang bertentangan dengan faham kalian maka berarti hadits tersebut harus di-takhshish, atau harus d-nasakh (dihapus) & tidak berlaku lagi?

3. Sebagian kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah mengatakan:

“Bukan hadits “Wa Kullu Bid'ah Dlalalah” yang di-takhshish oleh hadits “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanah...”. Tetapi sebaliknya, hadits yang kedua ini yang di-takhshish oleh hadits hadits yang pertama”.

Jawab: Ini adalah penafsiran “ngawur” & “seenak perut” belaka. Pendapat semacam itu jelas tidak sesuai dengan cara para ulama dalam memahami hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Orang semacam ini sama sekali tidak faham kalimat “Am” & kalimat “Khas”. Al-Imam an-Nawawi ketika menjelaskan hadits “Man Sanna Fi al-Islam...”, menuliskan sebagai berikut:

“Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memulai kebaikan, & merintis perkara-perkara baru yang baik, serta memperingatkan masyarakat dari perkara-perkara yang batil & buruk. Dalam hadits ini juga terdapat pengkhususan terhadap hadits Nabi yang lain, yaitu terhadap hadits: “Wa Kullu Bid'ah Dlalalah”. Dan bahwa sesungguhnya bid'ah yang sesat itu adalah perkara-perkara baru yang batil & perkara-perkara baru yang dicela”.

As-Sindi mengatakan dalam kitab Hasyiyah Ibn Majah:

“Sabda Rasulullah ﷺ “Sunnatan Hasanatan...” maksudnya adalah jalan yang diridlai & diikuti. Cara membedakan antara bid'ah hasanah & sayyi-ah adalah dengan melihat apakah sesuai dengan dalil-dalil syara' atau tidak”.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab Fath al-Bari menuliskan sebagai berikut:

“Cara mengetahui bid'ah yang hasanah & sayyi-ah menurut tahqiq para ulama adalah bahwa jika perkara baru tersebut masuk & tergolong kepada hal yang baik dalam syara' berarti termasuk bid'ah hasanah, & jika tergolong hal yang buruk dalam syara' berarti termasuk bid'ah yang buruk” (Fath al-Bari, j. 4, hlm. 253).

Dengan demikian para ulama sendiri yang telah mengatakan mana hadits yang umum & mana hadits yang khusus. Jika sebuah hadits bermakna khusus, maka mereka memahami betul hadits-hadits mana yang mengkhususkannya. Benar, para ulama juga yang mengetahui mana hadits yang mengkhususkan & mana yang dikhususkan.

5. Kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah mengatakan:

“Bid’ah yang diperbolehkan adalah bid’ah dalam urusan dunia. Dan definisi bid’ah dalam urusan dunia ini sebenarnya bid’ah dalam tinjauan bahasa saja. Sedangkan dalam urusan ibadah, bid’ah dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang haram, sesat bahkan mendekati syirik”.

Jawab:

Subhanallah al-'Azhim. Apakah **berjama'ah** dalam **shalat Tarawih**, membaca **kalimat talbiyah** dengan menambahkan atas apa yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ, membaca **tahmid** ketika i'tidal dengan kalimat “Rabbana Wa Laka al-Hamd Handan Katsiran Thayyiban Mubarkan Fih”, membaca doa Qunut, melakukan shalat Dluha yang dianggap oleh sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar sebagai bid’ah hasanah, menuliskan shalawat: “Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam”, membaca al-Qur’an yang ada titik & harakat i'rab-nya. Sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar yang nyata-nyata dalam shalat, di dalam tasyahhud-nya menambahkan “Wahdahu La Syarika Lahu”, apakah ia tidak sedang melakukan ibadah?! Hasbunallah.

Kemudian dari mana ada pemilahan bid’ah secara bahasa (Bid’ah Lughawiyyah) & bid’ah secara syara’?! Bukankah ketika sebuah lafazh diucapkan oleh para ulama, yang notebene sebagai pembawa ajaran syari’at, maka harus dipahami dengan makna syar’i & dianggap sebagai haqiqah syar’iyyah?! Bukankah ‘Umar ibn al-Khatthhab & ‘Abdullah ibn Umar mengetahui makna bid’ah dalam syara’, lalu kenapa kemudian mereka memuji sebagian bid’ah & mengatakannya sebagai bid’ah hasanah, bukankah itu berarti bahwa kedua orang sahabat Rasulullah ﷺ yang mulia & alim ini memahami adanya bid’ah hasanah dalam agama?! Siapa berani mengatakan bahwa kedua sahabat agung ini tidak pernah mendengar hadits Nabi “Kullu Bid’ah Dlalalah”?! Ataukah siapa yang berani mengatakan bahwa dua sahabat agung tidak memahami makna “Kullu” dalam hadits “Kullu Bid’ah Dlalalah” ini?!

“Sesungguhnya sahabat ‘Umar ibn al-Khatthhab & sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar, juga para ulama, telah benar-benar mengetahui adanya kata “Kull” di dalam hadits tersebut. Hanya saja orang-orang yang mulia ini memahami hadits tersebut tidak seperti pemahaman orang-orang yang sempit pemahamannya ini. Para ulama kita tahu bahwa ada beberapa hadits shahih yang jika tidak dikompromikan maka satu dengan lainnya akan saling bertentangan. Oleh karenanya, mereka mengkompromikan hadits “Wa Kullu Bid’ah Dlalalah” dengan hadits “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan...”, bahwa hadits yang pertama ini di-takhshish dengan hadits yang kedua. Sehingga maknanya menjadi: “Setiap bid’ah Sayyi-ah adalah sesat”, bukan “Setiap bid’ah itu sesat”. Pemahaman ini sesuai dengan hadits lainnya, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

“Barangsiapa merintis suatu perkara baru yang sesat yang tidak diridloi oleh Allah & Rasul-Nya, maka ia terkena dosa orang-orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”. (HR. at-Tirmidzi (hasan) & Ibn Majah)

Inilah pemahaman yang telah dijelaskan oleh para ulama kita sebagai Waratsah al-Anbiya’.

6. Kalangan yang mengingkari adanya bid’ah hasanah mengatakan:

“Perkara-perkara baru tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, & para **sahabat** tidak pernah melakukannya pula. Seandainya perkara-perkara baru tersebut sebagai sesuatu yang baik niscaya mereka telah mendahului kita dalam melakukannya”.

Jawab:

Baik, Rasulullah ﷺ tidak melakukannya, apakah beliau melarangnya? Jika mereka berkata: Rasulullah ﷺ melarang secara umum dengan sabdanya: “Kullu Bid’ah Dlalalah”. Kita jawab: Rasulullah ﷺ juga telah bersabda: “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan Fa Lahu Ajruha Wa Ajru Man ‘Amila Biha...”. Bila mereka berkata: Adakah kaedah syara’

yang mengatakan bahwa apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah bid'ah yang diharamkan? jawab: Sama sekail tidak ada.

Lalu kita katakan kepada mereka: Apakah suatu perkara itu hanya baru dianggap mubah (boleh) atau sunnah setelah Rasulullah ﷺ sendiri yang langsung melakukannya?! Apakah kalian mengira bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan semua perkara mubah?! Jika demikian halnya, kenapa kalian memakai Mushaf (al-Qur'an) yang ada titik & harakat i'rab-nya?! Padahal jelas hal itu tidak pernah dibuat oleh Rasulullah ﷺ, atau para sahabatnya!

kaedah Ushuliyyah mengatakan: “Meninggalkan suatu perkara tidak menunjukkan bahwa perkara tersebut sesuatu yang haram”.

Artinya, ketika Rasulullah ﷺ atau para sahabatnya tidak melakukan suatu perkara tidak berarti kemudian perkara tersebut sebagai sesuatu yang haram. Bahkan dengan sengaja Rasulullah ﷺ kadang meninggalkan beberapa perkara sunnah karena takut dianggap wajib oleh ummatnya. Atau sengaja beliau kadang meninggalkan beberapa perkara sunnah hanya karena khawatir akan memberatkan ummatnya jika beliau terus melakukan perkara sunnah tersebut. Dengan demikian orang yang mengharamkan satu perkara hanya dengan alasan karena perkara tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah pendapat orang yang tidak mengerti ahwal Rasulullah ﷺ & tidak memahami kaedah-kaedah agama.



Hadits Tentang Semua Bid'ah Adalah Sesat

Kalau memang Bid'ah terbagi menjadi dua, lalu bagaimana dengan hadits Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa **semua bid'ah itu sesat**?

Untuk memahami al-qu'ran ataupun hadits, tidak bisa hanya dilihat secara parsial atau hanya melihat arti lahiriah sebuah tek's. Ada banyak hal yang harus diperhatikan ketika membaca serta menafsirkan al-Qur'an atau al-Hadits. Misalnya kondisi masyarakat ketika ayat tersebut diturunkan. Termasuk pula meneliti teks tersebut dari aspek kebahasaannya, yakni dengan perangkat **Ilmu Nahwa, sharaf, Balaghah, Mantiq**, dan sebagainya.

Penjelasan tambahan tentang bid'ah berdasarkan dalil Hadits riwayat Ibn Mas'ud :

Dari 'Abdullah bin Mas'ud. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “*Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal baru. Karena perkara yang paling jelek adalah membuat hal baru . & setiap perbuatan yang baru itu adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat.*” HR. Ibnu Majah.

Hadits inipun sering dijadikan dasar dalam memvonis bid'ah segala perkara baru yang tidak ada pada zaman Rasulullah ﷺ, para sahabat atau tabi'in dengan pertimbangan bahwa hadits ini menggunakan kalimat **kullu** (semua), yang secara tekstual seolah-olah diartikan semuanya atau seluruhnya.

Namun, dalam menanggapi makna hadits ini, khususnya pada kalimat **وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ**, terdapat perbedaan pandangan pandangandi kalangan ulama'.

Pertama, ulama' memandang hadits ini adalah kalimat umum namun dikhususkan hanya pada sebagian saja sehingga makna dari hadits ini adalah “bid'ah yang buruk itu sesat”.Hal ini didasarkan pada kalimat kullu, karena pada hakikatnya tidak semua kullu

berarti seluruh atau semua, adakalanya berarti kebanyakan (sebagian besar). Sebagaimana contoh-contoh berikut :

“Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” QS. Al-Anbiya’:30.

Meskipun ayat ini menggunakan kalimat **kullu**, namun tidak berarti semua makhluk hidup diciptakan dari air. Sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Qur’an berikut ini:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

“Dan الله سبحانه و تعالى menciptakan Jin dari percikan api yang menyala”. QS. Ar-Rahman:15.

Begitu juga para malaikat, tidaklah الله سبحانه و تعالى ciptakan dari air.

Hadits riwayat Imam Ahmad :

Dari al-Asyari berkata: “ Rasulullah صلی الله علیه و سلم bersabda: “ (Kullu) **setiap/semua** mata berzina” (musnad Imam Ahmad) Sekalipun hadits di atas menggunakan kata kullu, namun bukan bermakna keseluruhan/semua, akan tetapi bermakna sebagian, yaitu mata yang melihat kepada ajnabiyah.

Kedua, ulama’ menetapkan sifat umum dalam kalimat kullu, namun mengarahkan pengertian bid’ah secara syar’iyah yaitu perkara baru yang tidak didapatkan di masa Rasulullah صلی الله علیه و سلم, & tidak ada sandarannya sama sekali dalam usul hukum syariat. Telah kita ketahui bahwa perkara yang bertentangan dengan syariat baik secara umum atau isi yang terkandung di dalamnya, maka haram & sesat. Dengan demikian, makna hadits di atas adalah setiap perkara baru yang bertentangan dengan syariat adalah sesat, bukan berarti semua perkara baru adalah sesat walaupun tidak bertentangan dengan syai’at.

Oleh karena itu, jelas sekali bahwa bukan semua yang tidak dilakukan di zaman Nabi adalah sesat. Terbukti, para sahabat juga melaksanakan atau mengadakan perbuatan yang tidak ada pada masa Rasulullah صلی الله علیه و سلم. Misalnya, usaha menghimpun & membukukan al-Qur’an, menyatukan jama’ah tarawih di masjid, adzan Jum’ah dua kali & lain-lain. Sehingga, apabila kalimat kullu di atas diartikan keseluruhan, yang berarti semua hal-hal yang baru tersebut sesat & dosa. Berarti para sahabat telah melakukan kesesatan & perbuatan dosa secara kolektif (bersama). صلی الله علیه و سلم. Mawsu’ah Yusufiyyah juz II hal 488.

kata Kullu tidak selamanya berarti keseluruhan atau semua, namun adakalanya berarti sebagian,

Contoh lain adalah firman الله سبحانه و تعالى :

“Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas **tiap – tiap** perahu”. (QS.al-Kahfi, 79)

Ayat ini menjelaskan bahwa di hadapan Nabi Musa AS & Nabi Khidhir AS ada seorang raja lalim yang suka merampas perahu yang bagus. Kalau semua perahu dirampas, tentu Nabi Khidhir AS tidak akan merusak bagian tertentu dari perahu yang mereka tumpangi. Hal ini juga bahwa kullu pada ayat itu tidak dapat diartikan keseluruhan, tapi berarti sebagian saja, yakni perahu – perahu yang bagus saja yang dirampas.

Maka demikian pula dengan hadits tentang bid’ah itu. Walaupun menggunakan kata kullu, bukan berarti seluruh bid’ah dilarang. Karena yang terlarang adalah sebagian bid’ah saja, tidak semuanya.

Kembali ke Hadist yang berbunyi Rasulullah صلی الله علیه و سلم bersabda: ‘Sebaik-baiknya perkataan/berita adalah Kitabullah & sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk dari Muhammad. Sementara itu, sejelek-jelek urusan adalah membuat-buat hal yang baru (muhdastatuha) & setiap bid’ah adalah sesat & setiap kesesatan tempatnya di neraka.” [Lihat misalnya Shahih Muslim, Hadis Nomor [HN] 1.435; Sunan al-Nasa’i, HN 1560; Sunan Ibn Majah

Syarh Sunan al-Nasa'i li al-Suyuti memberikan keterangan apa yang dimaksud dengan "muhdastatuha" dalam hadis yang di atas. Disebut muhdastatuha kalau kita membuat-buat urusan dalam masalah Syari'at atau dasar-dasar agama (ushul). Dalam Syarh Shaikh Muslim, Imam Nawawi menjelaskan lebih lanjut bahwa para ulama mengatakan bid'ah itu ada lima macam: wajib, sunnah, haram, makruh & mubah."

Jadi kata bid'ah dalam hadis di atas dipahami oleh Suyuti & Nawawi sebagai kata umum yang maksudnya khusus. Kekhususannya terletak pada persoalan pokok-pokok syari'at (ushul) bukan masalah cabang (furu').

"Jika kita menganggap hadis itu tidak berlaku khusus maka semua yang baru (termasuk tekhnis pelaksanaan ibadah) juga akan jatuh pada bid'ah. Kedua kitab Syarh tersebut juga mengutip ucapan Umar bin Khattab soal shalat tarawih di masanya sebagai 'bid'ah yang baik' (ttg ucapan Umar ini lihat Shahih Bukhari, HN 1871).

Dengan demikian Umar tidak menganggap perbuatan dia melanggar hadis tersebut, karena sesungguhnya yang di-"modifikasi" oleh Umar **bukan ketentuan atau pokok utama shalatnya, melainkan tekhnisnya.**

"Kita juga harus berhati-hati dalam menerima sejumlah hadis masalah bid'ah ini. Sebagai contoh, hadis mengenai bid'ah yang tercantum dalam **Sunan al-Tirmizi, HN 2701** salah satu rawinya bernama **Kasirin bin Abdullah**. **Imam Syafi'i** menganggap dia sebagai **pendusta**, **Imam Ahmad** menganggap ia **munkar**, & **Yahya** menganggapnya **lemah**. Hadis masalah bid'ah dalam **Sunan Ibn Majah, HN 48** diriwayatkan oleh **Muhammad bin Mihshanin**. Tentang dia, **Yahya bin Ma'yan** mengatakan dia **pendusta**, **Bukhari** mengatakan dia **munkar**, & **Abu Hatim al-Razi** mengatakan dia **majhul**. Ibn Majah meriwayatkan hadis dalam masalah ini [HN 49], diriwayatkan oleh dua perawi bermasalah. Abu Zar'ah al-Razi mengatakan bahwa Bisyr bin Mansur tidak dikenal, Zahabi mengatakan Abi Zaid itu majhul. Kedua hadis Ibn Majah ini tidak dapat tertolong karena hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah sendiri, yaitu "الله سبحانه و تعالى" *menolak amalan pelaku bid'ah, baik shalatnya, puasanya...dst.*

Ketahuialah "Yang disebut asal/pokok/dasar Agama adalah ibadah mahdhah yang didasarkan oleh nash al-Qur'an & Hadis yang qat'i. Dia berkategori Syari'ah, bukan fiqih. Kalau sebuah amalan didasarkan pada dalil yang ternyata dilalahnya (petunjuknya) bersifat zanni maka boleh jadi amalan tersebut akan berbeda satu dengan lainnya. Ini disebabkan zanni al-dalalah memang membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat. Sementara kalau dilalah atau dalalahnya bersifat qat'i maka dia masuk kategori Syari'ah & setiap hal yang menyimpang dari ketentuan ini dianggap bid'ah. Jadi, sebelum menuduh bid'ah terhadap amalan saudara kita, mari kita periksa dulu apakah ada larangan dari Nabi yang bersifat qat'i (tidak mengandung penafsiran atau takwil lain) terhadap amalan tersebut?"

"Jikalau tidak ada larangan, namun dia melanggar ma'lum minad din bid dharurah (ketentuan agama yang telah menjadi aksioma), maka dia jatuh pada bid'ah. Kalau tidak ada larangan, & tidak ada ketentuan syari'at yang dilanggar, amalan tersebut statusnya mubah, bukannya bid'ah!"

contoh praktisnya:

Apakah kita semua setuju bahwa adzan itu adalah ibadah? Tentu semua setuju, lalu adakah larangan untuk Adzan menggunakan pengeras suara(kita sebut saja *Toa*)? Padahal rasulullah ﷺ tidak mencontohkan/menyuruh adzan menggunakan suatu perangkat yang bisa menambah keras suara pada zaman itu, namun bukan berarti tidak boleh kan?

Adalah benar dalam masalah ibadah berlaku kaidah, '*asal sesuatu dalam ibadah itu haram kecuali ada dalil yg membolehkan atau mewajibkan*'. Nah, apakah Adzan menggunakan *Toa* itu termasuk ibadah mahdhah atau tidak? Indikasinya adalah apakah Adzan tetap sah kalau tidak pakai *Toa* ? tentu saja tetap sah, karena yang disebut ibadah adalah Adzannya, bukan medianya. Pengeras suara/ *Toa* memang dipakai dalam adzan tetapi dia hanya masalah tekhnis. Seseorang bisa jatuh pada bid'ah dholalah (buruk) kalau

menganggap wajib hukumnya memakai *Toa* untuk adzan. Tetapi kalau memandang *Toa* hanya sebagai alat teknis saja, tentu tidak masalah. "Ini yang dimaksud dengan membedakan mana ibadah inti & mana teknis ibadah; mana ibadah mahdah & mana ibadah ghaira mahdah.

2. BANTAHAN TERHADAP AMALAN YANG DI BID'AH KAN WAHHABI/SALAFY

A. Istighatsah Dan Tawassul

✚ Hakekat Istighatsah & Tawassul

Para ulama seperti **al-Imam al-Hafizh Taqiyyuddin al-Subki** menegaskan bahwa *tawassul, istisyfa', istighatsah, isti'annah, tajawwuh & tawajjuh*, memiliki makna & hakekat yang sama. Mereka mendefinisikan tawassul -& istilah-istilah lain yang sama- dengan definisi sebagai berikut: *"Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada الله سبحانه و تعالى dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya"*. (Al-Hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qawim, hal. 378).

Tawassul memiliki arti dasar "mendekat", sementara Wasilah adalah media perantara untuk mencapai tujuan. Tawassul yang dimaksud disini adalah mendekatkan diri kepada الله سبحانه و تعالى dengan menggunakan **perantara** lain, baik nama-nama Allah (al-Asma' al-Husna), sifat-sifat Allah, amal shaleh, atau melalui makhluk Allah, baik dengan doanya atau kedudukannya yang mulia disisi الله سبحانه و تعالى. (al-Mausu'ah al-Fiqhiyah).

Tawassul kepada Rasulullah ﷺ disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya, firman الله سبحانه و تعالى dalam surat An-Nisa' ayat 64, *"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, & Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa الله سبحانه و تعالى mengampuni dosa-dosa orang yang dhalim, disamping do'a mereka tetapi ada juga wasilah (do'anya) Rasulullah ﷺ.

Soal tawassul seperti itu, disebutkan pula dalam **tafsir Ibnu Katsir**, "Berkata Al-Imam Al-Hafidz As-Syekh Imaduddin Ibnu Katsir, menyebutkan segolongan ulama' di antaranya As-Syekh Abu Manshur As-Shibagh dalam kitabnya As-Syaamil dari Al-Ataby; berkata: saya duduk di kuburan Nabi ﷺ maka datanglah seorang Badui & ia berkata: *Assalamu'alaika ya Rasulullah! Saya telah mendengar Allah berfirman;Walaupun sesungguhnya mereka telah berbuat dhalim terhadap diri mereka kemudian datang kepadamu & mereka meminta ampun kepada Allah, & Rasul memintakan ampun untuk mereka, mereka pasti mendapatkan Allah Maha Pengampun & Maha Penyayang; & saya telah datang kepadamu (kuburan Rssulullah ﷺ) dengan meminta ampun akan dosaku & memohon syafa'at dengan wasilamu (Nabi) kepada الله سبحانه و تعالى, kemudian ia membaca syair memuji Rasulullah ﷺ, kemudian orang Badui tadi pergi, maka saya ketiduran & melihat Rasulullah ﷺ dalam tidur saya, beliau bersabda, "Wahai Ataby temuilah orang Badui tadi sampaikan kabar gembira bahwa Allah telah mengampuni dosanya."*

Tawassul merupakan hal yang sunnah, & tak pernah ditentang oleh Rasul ﷺ, tak pula oleh Ijma Sahabat R.Hum, tak pula oleh Tabiin, & bahkan para Ulama & Imam-Imam besar Muhadditsin, mereka berdoa tanpa perantara atau dengan perantara, & tak ada yang menentangnya, apalagi mengharamkannya, atau bahkan memusyrikkan orang yang mengamalkannya. **Pengingkaran hanya muncul pada masa ini oleh madzhab yang baru muncul di abad ke 20 yaitu Wahhabi** yang memusyrikkan orang-orang yang

bertawassul, padahal Tawassul adalah sunnah Rasul ﷺ sebagaimana hadits shahih dibawah ini :

"Wahai Allah, Demi orang-orang yang berdoa kepada Mu, demi orang-orang yang bersemangat menuju (keridhoan) Mu, & Demi langkah-langkahku ini kepada (keridhoan) Mu, maka aku tak keluar dengan niat berbuat jahat, & tidak pula berniat membuat kerusakan, tak pula keluarku ini karena Riya atau sumah.. hingga akhir hadits. (HR Imam Ahmad, Imam Ibn Khuzaimah, Imam Abu Naiem, Imam Baihaqy, Imam Thabrani, Imam Ibn Sunni, Imam Ibn Majah dengan sanad **Shahih**).

Hadits ini kemudian hingga kini digunakan oleh seluruh muslimin untuk doa menuju masjid & doa safar.

Masih banyak hadits lain yang menjadi dalil bahwa tawassul adalah sunnah Rasulullah ﷺ namun untuk “merampingkan” ringkasan ini maka dalil-dalil diatas sekiranya sudah cukup untuk lebih menjernihkan tuduhan fitnah bid’ah terhadap tawassul

Macam-Macam Tawassul

1. Tawassul dengan Nama-Nama Allah (Asma al-Husna)

الله سبحانه و تعالى berfirman yang artinya “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu”. (Al-A’raf:180)

2. Tawassul dengan Amal Sholeh

Tawassul ini berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang mengisahkan tentang tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua. Lalu mereka bertawassul dengan amal shalih mereka masing-masing.

3. Tawassul dengan Orang yang Masih Hidup

Sahabat Umar yang bertawassul dengan Abbas: “Diriwayatkan dari Anas bahwa ketika umat Islam berada di musim kering, maka Umar bin Khattab ؓ meminta hujan kepada الله سبحانه و تعالى dengan perantara Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi). Umar berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, kemudian Engkau beri hujan pada kami. Dan kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah hujan pada kami”. Anas berkata: “Kemudian mereka diberi hujan”. (HR. al-Bukhari)

4. Tawassul dengan Orang yang Telah Wafat

Tawassul inilah yang diperselisihkan. Diantara ulama yang **memperbolehkan** adalah Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Nawawi, Imam Subki, al-Qasthalani (ahli hadis), al-Hakim, al-Hafidz al-Baihaqi, al-Hafidz al-Thabrani, al-Hafidz al-Haitsami, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Karmani, al-Jazari, Ibnu al-Hajj, al-Sumhudi dan masih banyak lagi ulama lain yang memperbolehkannya berdasarkan banyak dalil. Namun ada pula sebagian kecil golongan umat Islam yang melarang tawassul semacam ini.

Bertawassul Saat Ziarah Kubur

Berikut ini pendapat para ahli hadis tentang tawassul saat ziarah kubur:

1. **Sahabat Bilal bin Harits al-Muzani.** “Dari Malik al-Dari (Bendahara Umar), ia berkata: Telah terjadi musim kemarau di masa Umar, kemudian ada seorang laki-laki (Bilal bin Haris al-Muzani) datang ke makam Rasulullah ﷺ, ia berkata: Ya Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu, sebab mereka akan binasa. Kemudian Rasulullah ﷺ datang kepada lelaki tadi dalam mimpinya, beliau berkata: Datangilah Umar...”. (HR Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Hajar, Fathul Bari, III/441. Beliau berkata: Sanadnya jayyid)

2. **Ahmad Bin Hanbal.** "Saya (Abdullah bin Ahmad) bertanya kepada Imam Ahmad tentang seseorang yang memegang mimbar Nabi ﷺ mencari berkah dengan memegangnya dan menciumnya. Ia juga melakukannya dengan makam Rasulullah ﷺ seperti diatas dan

sebagainya. Ia lakukan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Imam Ahmad menjawab: "Tidak apa-apa" (Ahmad bin Hanbal al-'Ial wa Ma'rifat al-Rijal 3243)

3. **Imam Syafi'i.** "Dari Ali bin Maimun, ia berkata: Saya mendengar Syafi'i berkata bahwa: Saya mencari berkah dengan mendatangi makam Abu Hanifah setiap hari. Jika saya memiliki hajat maka saya salat dua rakaat dan saya mendatangi makam Abu Hanifah. Saya meminta kepada الله سبحانه و تعالى di dekat makam Abu Hanifah. Tidak lama kemudian hajat saya dikabulkan" (al-Hafidz Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* I/123)

4. **al-Hafidz Ibnu Hajar.** "al-Hakim berkata: Saya mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata bahwa saya berada dalam kesulitan yang sangat berat, kemudian saya bermimpi melihat Rasulullah Saw seolah beliau berkata kepada saya: Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, mintalah ampunan dan berdoalah kepada Allah, maka hajatmu akan dikabulkan. Pagi harinya saya melakukannya dan hajat saya dikabulkan" (al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Tahdzib al-Tahdzib* XI/261)

5. **al-Hafidz Ibnu al-Jauzi dan al-Hafidz al-Dzahabi.** Kedua ulama ahli hadits ini menyebutkan tentang makam ulama shufi: "Ma'ruf al-Karkhi wafat pada tahun 200 H, kuburnya di Baghdad dicari berkahnya. Ibrahim al-Harabi berkata: "Makam Ma'ruf adalah obat yang mujarrab". (Ibnu al-Jauzi, *Shifat al-Shafwah*, II/324 dan Al-Dzhabi, *Tarikh al-Islam*; XIII/404, dan *Siyar A'lam al-Nubala'*; IX/343)

Berdasarkan dalil dan argument para ahli hadis diatas menunjukkan bahwa Tawassul dengan berbagai macam jenisnya adalah diperbolehkan dan bukan syirik. Tentunya dengan keyakinan bahwa yang mengabulkan doa dalam Tawassul adalah الله سبحانه و تعالى

"Dan carilah jalan / cara (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya (Allah)". (QS. al-Ma'idah :35).

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada الله سبحانه و تعالى. Artinya, carilah sebab-sebab tersebut,kerjakanlah sebab-sebab itu, maka الله سبحانه و تعالى akan mewujudkan akibatnya.

Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter & meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh الله سبحانه و تعالى, meskipun keyakinannya pencipta kesembuhan adalah الله سبحانه و تعالى, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan. **Jika obat adalah contoh asbab 'âdi** (sebab-sebab alamiah), **maka tawassul adalah asbab syar'i** (sebab-sebab yang diperkenankan syara').

B. Mengangkat tangan waktu berdo'a

Dalam kitab **Riyaadus Shalihin** jilid 2 terjemahan bahasa Indonesia oleh Almarhum H.Salim Bahreisj cetakan keempat tahun 1978 meriwayatkan sebuah hadits berikut ini:

"Sa'ad bin Abi Waqqash ra.berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah menuju ke Madinah, & ketika kami telah mendekati Azwara, tiba-tiba Rasulullah ﷺ turun dari kendaraannya, kemudian **mengangkat kedua** tangan berdo'a sejenak lalu sujud lama sekali, kemudian bangun mengangkat kedua tangannya berdo'a, kemudian sujud kembali, diulanginya perbuatan itu tiga kali. Kemudian berkata: 'Sesungguhnya saya minta kepada Tuhan supaya di-izinkan memberikan syafa'at (bantuan) bagi ummat ku, maka saya sujud syukur kepada Tuhanku, kemudian saya mengangkat kepala & minta pula kepada Tuhan & diperkenankan untuk sepertiga, maka saya sujud syukur kepada Tuhan, kemudian saya mengangkat kepala berdo'a minta untuk ummatku, maka diterima oleh Tuhan, maka saya sujud syukur kepada Tuhanku'. (HR.Abu Dawud).

Dalam hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ. tiga kali berdo'a sambil mengangkat tangannya setiap berdo'a, dengan demikian berdo'a sambil mengangkat tangan adalah termasuk sunnah Rasulullah ﷺ.

Dalam Kitab Fiqih **Sunnah Sayid Sabiq** (bahasa Indonesia) jilid 4 cetakan pertama tahun 1978 halaman 274-275 diterbitkan oleh PT Alma'arif, Bandung Indonesia, dihalaman ini ditulis sebagai berikut :Berdasarkan riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas ra., katanya :

*"Jika kamu meminta (berdo'a kepada الله سبحانه و تعالى.) hendaklah dengan **mengangkat** kedua tanganmu setentang kedua bahumu atau kira-kira setentangnya, & jika istighfar (mohon ampunan) ialah dengan menunjuk dengan sebuah jari, & jika berdo'a dengan melepas semua jari-jemari tangan".*

Malah dalam hadits ini, kita diberi tahu sampai dimana batas *sunnahnya* mengangkat tangan waktu berdo'a, & waktu mengangkat tangan tersebut disunnahkan dengan menunjuk sebuah jari waktu mohon ampunan, melepas semua jari-jari tangan (membuka telapak tangannya) waktu berdo'a selain istighfar.

Diriwayatkan dari Malik bin Yasar bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda :

"Jika kamu meminta Allah, maka mintalah dengan bagian dalam telapak tanganmu, jangan dengan punggungnya !" sedang dari Salman, sabda Nabi ﷺ : *"Sesungguhnya Tuhanmu yang Mahaberkah & Mahatinggi adalah Mahahidup lagi Mahamurah, ia merasa malu terhadap hamba-Nya jika ia **menadahkan** tangan (untuk berdo'a) kepada-Nya, akan menolaknya dengan tangan hampa".*

Lihat hadits ini الله سبحانه و تعالى. tidak akan menolak do'a hamba-Nya waktu berdo'a sambil menadahkan tangan kepadaNya, dengan demikian do'a kita akan lebih besar harapan dikabulkan oleh-Nya!

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Bukhori & Muslim dari Anas bin Malik ra. menuturkan :*"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ. **mengangkat** dua tangan keatas saat berdo'a sehingga tampak warna keputih-putihan pada ketiak beliau".*

Masih ada hadits yang beredar mengenai mengangkat tangan waktu berdo'a. Dengan hadits-hadits diatas ini, cukup buat kita sebagai dalil atas *sunnahnya* mengangkat tangan waktu berdo'a kepada الله سبحانه و تعالى. mengangkat tangan waktu berdo'a adalah sebagai *adab atau sopan santun* cara berdo'a kepada الله سبحانه و تعالى. & hal ini diamalkan oleh para salaf & para ulama pakar (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i & Imam Ahmad -radhiyallahu 'anhum- & para imam lainnya).

C. Penggunaan Tasbih

Perintah dzikir bersifat umum, tanpa pembatasan jumlah tertentu & tidak terikat juga oleh keadaan-keadaan tertentu. Banyak sekali firman الله سبحانه و تعالى. dalam Al-Qur'an agar orang banyak berdzikir dalam setiap keadaan atau situasi, umpama berdzikir sambil berdiri, duduk, berbaring & lain sebagainya.

🌸 Hadits-hadits yang berkaitan dengan cara menghitung dzikir

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai & Al-Hakim berasal dari Ibnu Umar ra. yang mengatakan:

"Rasulullah ﷺ menghitung dzikirnya dengan jari-jari & menyarankan para sahabatnya supaya mengikuti cara beliau ﷺ".

Para Imam ahli hadits tersebut juga meriwayatkan sebuah hadits berasal dari Bisrah, seorang wanita dari kaum Muhajirin, yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ. pernah berkata:

"Hendaklah kalian senantiasa bertasbih (berdzikir), bertahlil & bertaqdis (yakni berdzikir dengan menyebut ke-Esa-an & ke-Suci-an الله سبحانه و تعالى.). Janganlah kalian sampai lupa

hingga kalian akan melupakan tauhid. Hitunglah dzikir kalian dengan jari, karena jari-jari kelak akan ditanya oleh Allah & akan diminta berbicara”.

Perhatikanlah: Anjuran menghitung dengan jari dalam hadits itu tidak berarti **melarang** orang menghitung dzikir dengan cara lain !! Untuk **mengharamkan atau memunculkan suatu amalan haruslah mendatangkan nash yang khusus** tentang itu, tidak seenaknya sendiri saja!

Imam Tirmidzi, Al-Hakim & Thabarani meriwayatkan sebuah hadits (*shohih*) berasal dari Shofiyyah yang mengatakan:

“Bahwa pada suatu saat Rasulullah ﷺ datang kerumahnya. Beliau melihat **4.000 butir biji kurma** yang biasa digunakan oleh Shofiyyah untuk menghitung dzikir. Beliau ﷺ bertanya; ‘Hai binti Huyay, apakah itu ?’ Shofiyyah menjawab ; ‘Itulah yang kupergunakan untuk menghitung dzikir’. Beliau ﷺ berkata lagi; ‘Sesungguhnya engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu’. Shofiyyah menyahut; ‘Ya Rasulullah, ajarilah aku’. Rasulullah ﷺ kemudian berkata; ‘Sebutlah, Maha Suci Allah sebanyak ciptaan-Nya’”.

Abu Dawud & Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dinilai sebagai hadits *hasan/baik* oleh An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban & Al-Hakim yaitu hadits yang berasal dari Sa’ad bin Abi Waqqash ra. yang mengatakan:

“Bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ singgah dirumah seorang wanita. Beliau melihat **banyak batu kerikil** yang biasa dipergunakan oleh wanita itu untuk menghitung dzikir. Beliau bertanya; ‘Maukah engkau kuberitahu cara yang lebih mudah dari itu & lebih afdhal/utama ?’ Sebut sajalah kalimat-kalimat sebagai berikut : ‘Subhanallahi ‘adada maa kholaga fis samaai, subhanallahi ‘adada maa kholaga fil ardhi, subhanallahi ‘adada maa baina dzaalika, Allahu akbaru mitslu dzaalika, wal hamdu lillahi mitslu dzaalika, wa laa ilaaha illallahu mitslu dzaalika wa laa guwwata illaa billahi mitslu dzaalika’ ”. Yang artinya : ‘Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dilangit, Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dibumi, Maha suci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya. (sebutkan juga) Allah Maha Besar, seperti tadi, Puji syukur kepada Allah seperti tadi, Tidak ada Tuhan selain Allah, seperti tadi & tidak ada kekuatan kecuali dari Allah, seperti tadi !’ “.

Lihat dua hadits diatas ini, Rasulullah ﷺ melihat Shofiyyah menggunakan biji kurma untuk menghitung dzikirnya, beliau ﷺ tidak **melarangnya** atau tidak mengatakan bahwa dia harus berdzikir dengan jari-jarinya, malah beliau ﷺ berkata kepadanya “*engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu !!* Begitu juga beliau ﷺ tidak melarang seorang wanita lainnya yang menggunakan batu kerikil untuk menghitung dzikirnya dengan kata lain beliau ﷺ tidak mengatakan kepada wanita itu, *buanglah batu kerikil itu & hitunglah dzikirmu dengan jari-jarimu*.

Banyak riwayat bahwa para **sahabat Nabi** ﷺ & kaum **salaf** yang sholeh pun menggunakan biji kurma, batu-batu kerikil, bundelan-bundelan benang & lain sebagainya untuk menghitung dzikir yang dibaca. Ternyata tidak ada orang yang menyalahkan atau membid’ahkan sesat mereka !!

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya bab Zuhud* mengemukakan; ‘bahwa Abu Darda ra. mempunyai *sejumlah biji kurma* yang disimpan dalam kantong. Usai sholat shubuh biji kurma itu dikeluarkan satu persatu untuk menghitung dzikir hingga habis’.

Abu Syaibah juga mengatakan; ‘bahwa Sa’ad bin Abi Waqqash ra menghitung dzikirnya dengan batu kerikil atau biji kurma. Demikian pula Abu Sa’id Al-Khudri.

Tidak ada berita riwayat, baik yang berasal dari kaum Salaf maupun dari kaum Khalaf (generasi muslimin berikutnya) yang menyebutkan adanya larangan penggunaan tasbeih, & tidak ada pula yang memandang penggunaan tasbeih sebagai perbuatan munkar!!

Berdasarkan riwayat-riwayat hadits yang telah dikemukakan diatas jelaslah, bahwa menghitung dzikir bukan dengan jari adalah **sah/boleh**. Begitu juga benda apa pun yang

digunakan sebagai tasbih untuk menghitung dzikir, tidak bisa lain, orang **tetap menggunakan tangan atau jarinya juga**, bukan menggunakan kakinya!! Dengan demikian jari-jari ini juga digunakan untuk kebaikan !!

Menurut Ibnu 'Umar ra. menghitung dzikir dengan jari (daripada dengan batu kerikil, biji kurma dll) lebih afdhal/utama. **Akan tetapi** Ibnu 'Umar juga mengatakan jika orang yang berdzikir tidak akan salah hitung dengan menggunakan jari, itulah yang afdhal. Jika tidak demikian maka menggunakan *tasbih* lebih afdhal.

Insya Allah dengan keterangan singkat ini, para pembaca bisa menilai sendiri apakah benar yang dikatakan golongan pengingkar bahwa penggunaan Tasbih adalah munkar, bid'ah dholalah/sesat dan lain sebagainya ? Semoga الله سبحانه و تعالی memberi hidayah kepada semua kaum muslimin. Amin.

D. Tabaruk

Bertabarruk yang dimaksud di sini, *adalah seseorang yang sengaja mencari (Jawa : ngalap) barakah dari sesuatu yang diyakini baik, & tidak bertentangan dengan syariat Islam*. Adakalanya dengan mengambil sesuatu, atau mengusap sesuatu, atau meminum sesuatu, atau sesuatu, bahkan melakukan sesuatu dengan tujuan mencari barakah. Ada seseorang yang menjalankan bisnis milik orang lain tanpa meminta sedikitpun bayaran atau keuntungan dari bisnisnya itu, sebab ia hanya ingin mencari barakah, karena si pemilik modal tiada lain adalah kiai/ustadz/guru agama-nya. Ada juga yang sengaja mencium tangan atau bahkan dada seseorang yang dianggap shaleh maupun 'alim dengan tujuan mencari barakah. Atau mendatangi seorang yang shaleh dengan membawa air lantas minta dibacakan surat Alfatihah atau doa kesembuhan & sebagainya, semuanya itu bertujuan mencari barakah. Demikian & seterusnya.

Adapun amalan-amalan yang tertera di atas adalah menirukan perilaku para shahabat Nabi ﷺ sebagaimana yang ditulis para ulama salaf dalam buku-buku mereka, antara lain :

(1). **Imam Ibnu Hajar Alhaitami** menulis dalam kitab Majma'uz zawaid, 9:349 yang disebutkan juga dalam kitab Almathaalibul 'Aaliyah, 4:90 : Diriwayatkan dari Ja'far bin Abdillah bin Alhakam, bahwa shahabat Khalid bin Walid RA, Panglima perang tentara Islam, pada saat perang Yarmuk kehilangan songkok miliknya, lantas beliau meminta tolong dengan sangat agar dicarikan sampai ketemu. Tatkala ditemukan, ternyata songkok tersebut bukanlah baru, melainkan sudah hampir kusam, lantas beliau mengatakan : Tatkala Rasulullah ﷺ berumrah, beliau ﷺ mencukur rambutnya saat bertahallul, & orang-orang yang mengetahuinya, mereka berebut rambut Rasulullah ﷺ kemudian aku bergegas mengambil rambut bagian ubun-ubun, & aku selipkan pada songkokku ini, & sejak aku memakai songkok yang ada rambut Rasulullah ﷺ ini, maka tidak pernah aku memimpin peperangan kecuali selalu diberi kemenangan **oleh Allah**.

(2). **Imam Bukhari** dalam Kitabus syuruuth, babus syuruuthu fil jihaad, meriwayatkan dari Almasur bin Makhramah & Marwan, mengatakan bahwa Urwah (tokoh kafir Quraisy) memperhatikan perilaku para shahabat Nabi ﷺ lantas mengkhabarkan kepada kawan-kawannya sesama kafir Quraisy : Wahai kaumku, demi tuhan, aku sering menjadi delegasi kepada para raja, aku menjadi delegasi menemui Raja Kaisar, Raja Kisra, & Raja Najasyi, tetapi demi tuhan belum pernah aku temui para pengikut mereka itu dalam menghormati para raja itu, seperti cara para shahabat dalam menghormati Muhammad ﷺ demi tuhan, setiap Muhammad meludah, pasti telapak tangan mereka dibuka lebar-lebar untuk menampung ludah Muhammad, lantas bagi yang mendapatkan ludah itu pasti langsung diusapkan pada wajah & kulit masing-masing (tabarrukan). Jika Muhammad memerintahkan sesuatu, mereka bergegas menjalankannya. Jika Muhammad berwudlu

mereka berebut bahkan hampir berperang hanya untuk (bertabarruk) mendapatkan air bekas wudlunya. Jika mereka berbicara di depan Muhammad pasti merendahkan suaranya, mereka tidak berani memandangwajah Muhammad dengan lama-lama karena rasa hormat yang sangat & lebih daripada umumnya.

(3). **Imam Muslim** dalam kitab Shahihnya meriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi ﷺ datang ke Mina, lantas melaksanakan lempar Jumrah, kemudian mencukur rambutnya, & meminta kepada si pencukur untuk mengumpulkan rambutnya, & beliau ﷺ membagikannya kepada masyarakat muslim.

(2). Riwayat serupa di atas juga terdapat dalam kitab **Sunan Tirmidzi**, yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ menyerahkan potongan rambutnya kepada Abu Thalhah & beliau ﷺ memerintahkan : Bagikanlah kepada orang-orang.

(3). **Imam Muslim** meriwayatkan juga dari shahabat Anas RA berkata, bahwa suatu saat Nabi ﷺ beristirahat tidur di rumah kami sehingga beliau ﷺ berkeringat, lantas ibu kami mengambil botol & menampung tetesan keringat Nabi ﷺ kemudian Nabi ﷺ terbangun & bersabda : Wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan ? Ummu Sulaim menjawab : Kami jadikan keringatmu ini sebagai parfum, bahkan ia lebih harum dari semua jenis parfum.

sedangkandalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah, bahwa Ummu Sulaim istrinya Abu Thalhah menjawab : Kami mengharapakan barakahnya untuk anak-anak kami. Lantas Nabi ﷺ bersabda : Engkau benar.

(4). **Imam Thabarani** meriwayatkan dari Safinah RA, berkata : Tatkala Rasulullah ﷺ berhijamah (canthuk), beliau ﷺ bersabda kepadaku: Ambillah darahku ini, & tanamlah jangan sampai ketahuan binatang liar, burung, maupun orang lain..! Lantas aku bawa menjauh & aku minum, kemudian aku ceritakan kepada beliau ﷺ maka beliau tertawa. Imam Thabarani juga meriwayatkan hadits penguat, Nabi ﷺ bersabda : Barangsiapa yang darah (daging)-nya bercampur dengan darahku, maka tidak bakal disentuh api neraka.

(5). **Imam Ahmad bin Hanbal** meriwayatkan dari Anas RA, bahwa suatu saat Nabi ﷺ mampir ke rumah Ummu Sulaim, yang dalam rumah itu ada qirbah (tempat air minum) menggantung, lantas beliau ﷺ meminumnya secara langsung dari bibir qirbah itu dengan berdiri, kemudian Ummu Sulaim menyimpan qirbah tersebut untuk bertabarruk dari sisa bekas tempat minum Nabi ﷺ

(6). **Ibnu Hajar Alhaisami** menulis riwayat hadits dari Yahya bin Alharits Aldzimaari berkata : Aku menemui Watsilah bin Al-asqa` RA lantas aku tanyakan : Apa engkau membaiai Rasulullah ﷺ dengan tanganmu ini ? Beliau menjawab : Ya.. ! Aku katakan : Sodorkanlah tanganmu untukku, & aku akan menciumnya. Kemudian beliau memberikan tangannya kepadaku, & akupun menciumnya. (HR. Atthabarani).

(7). **Imam Bukhari** meriwayatkan dari Abdurrahman bin Razin, mengatakan ; Kami melintas di Arrabadzah, lantas diinfokan kepada kami : Di situ ada Shahabat Salamah bin Al-aqwa` RA, lantas kami menjenguk beliau RA, & kami ucapkan salam. Lantas beliau RA menjulurkan tangannya seraya berkata : Aku membaiai Nabi ﷺ dengan kedua tanganku ini...! Kemudian beliau membuka telapak tangannya yang gemuk besar, kemudian kami berdiri & kami menciumnya.

(8). **Imam Bukhari** meriwayatkan dari Asmaa binti Abu Bakar RA, beliau sedangmengeluarkan baju jubbahnya Nabi ﷺ & berkata : Ini jubbahnya Rasulullah ﷺ yang dulunya disimpan oleh `Aisyah, hingga `aisyah wafat, sekarang aku simpan...! Dulu Nabi ﷺ mengenakan jubah ini, sekarang sering kami cuci (& airnya khusus kami

berikan) kepada orang yang sakit untuk penyembuhan (dengan bertabarruk dari air bekas cucian jubah tersebut).

(9). Bahkan **Ibnu Taimiyyah** pun dalam kitab karangannya, *Iqtidhaa'us shiraathil mustaqiim*, hal 367, meriwayatkan dari **Imam Ahmad bin Hanbal**, bahwa beliau memperbolehkan amalan mengusap mimbar masjidnya Nabi ﷺ & ukirannya, untuk tabarrukan, karena Shahabat Ibnu Umar RA serta para Tabi'in seperti Sa'id bin Musayyib & Yahya bin Sa'id yang tergolong ahli fiqih kota Madinah juga mengusap mimbar Nabi ﷺ tersebut.

Masih banyak bukti hadits-hadits Nabi ﷺ tentang bolehnya bertabarruk kepada barang-barang milik Nabi ﷺ serta milik orang-orang shalih, dengan berbagai macam bentuk & cara termasuk mencium makam kuburan Nabi ﷺ & para wali serta orang-orang shalih, selama tidak melanggar syariat Islam. Namun jika sampai menyembah karena mempertuhankan barang-barang tersebut, tentunya diharamkan oleh syariat Islam. Termasuk diharamkan juga adalah perilaku orang awan yang menyembah & memberi sesajen kepada tempat-tempat maupun kuburan-kuburan angker yang diyakini ada jin penunggu untuk dimintai banyak hal, padahal tempat-tempat tersebut bukanlah tempat yang berbarakah dalam standar syariat Islam

E. Maulid Nabi

Tradisi merayakan maulid Nabi ﷺ 12 Rabiul Awwal (sebagian ada yang mengatakan 9 Rabiul Awwal, juga ada yang mengatakan 17 Rabiul Awwal) tidak hanya ada di Indonesia, tapi merata di hampir semua belahan dunia Islam. Kalangan awam di antara mereka barangkali tidak tahu asal-usul kegiatan ini. Tetapi mereka yang sedikit mengerti hukum agama akan tahu bahwa perkara ini tidak termasuk bid'ah yang sesat karena tidak terkait dengan ibadah mahdhah atau ritual peribadatan dalam syariat. Alasan di atas dapat dilihat dari bentuk isi acara maulid Nabi yang sangat bervariasi tanpa ada aturan yang baku. Semangatnya justru pada momentum untuk menyatukan gairah ke-Islaman. Mereka yang melarang peringatan maulid Nabi ﷺ sulit membedakan antara ibadah dengan syi'ar Islam. Ibadah adalah sesuatu yang baku (*given/tauqifi*) yang datang dari الله سبحانه و تعالى, tetapi syi'ar adalah sesuatu yang ijtihadi, kreasi umat Islam & situasional serta mubah. Perlu dipahami, sesuatu yang **mubah** tidak semuanya dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ

Imam as-Suyuthi mengatakan dalam menanggapi hukum perayaan maulid Nabi:

"Menurut saya asal perayaan maulid Nabi ﷺ yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an & kisah-kisah teladan Nabi ﷺ sejak kelahirannya sampai perjalanan hidupnya. Kemudian dihidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu tergolong bid'ah hasanah (sesuatu yang baik). Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi ﷺ, menampakkan suka cita & kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad ﷺ yang mulia." (Al-Hawi Lil-Fatawa, juz I, h. 251-252)

F. Melafazhkan kalimat "usholli".

Persoalan melafadzkan (membaca) niat di dalam ibadah khususnya di dalam shalat menjadi permasalahan semenjak hadirnya buku *"Sifat Shalat Nabi ﷺ"* karya Nashruddin al-Albany. Pada era tahun 1970-an persoalan ini memang pernah muncul, ketika para ustadz Muhammadiyyah (Neo-Wahhabi) mengeluarkan fatwa bid'ahnya mengucapkan *"usholli"* pada saat melakukan shalat atau ucapan *"nawaitu shauma ghodin"* pada saat melaksanakan ibadah puasa (shaum).

Di dalam hadits riwayat Bukhari & Muslim disebutkan bahwa amal perbuatan sangat bergantung kepada niat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, sebagaimana diriwayatkan dari

Amirul Mu'minin Umar ibn al-Khatthab r.a.: "Bahwasanya setiap amal (perbuatan) hanya bergantung kepada niat & bahwasanya setiap urusan (juga) bergantung kepada apa yang diniatkan."

al-Imam al-Suyuthi rah di dalam karyanya " Al-Ashbah wa al-Nadzoir fil furu' " menjelaskan bahwa hadits innamal a'malu binniyyat ini merupakan pondasi dari sebagian besar ilmu agama. Imam al-Syafi'i r.a. sebagaimana dikutip oleh Imam al-Suyuthi rah, mengatakan bahwa dari hadits ini lahir 40 cabang pembahasan ilmu. Demikian besarnya perhatian para ulama, sebagaimana terekam dari penjelasan Imam al-Suyuthi tadi menegaskan bahwa persoalan niat mempunyai kedudukan tersendiri bahkan penting di dalam urusan agama.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya **Apakah Nabi ﷺ Membaca Niat Ketika Melakukan Ibadah?**

Para fuqaha yang menganjurkan membaca *Ushalli* juga Tidak Beralasan Bahwa Rasulullah ﷺ Telah Melakukannya! Para *fuqaha* menganjurkan mengucapkan niat sebelum mengucapkan takbiratul ihram, agar ucapan niat tersebut membantu konsentrasi hati ketika takbiratul ihram dilakukan. Para ulama fuqaha mengatakan, "*dianjurkan mengucapkan niat dengan lidah, agar lidah dapat membantu hati (liyusa'ida allisan al-qalba) dalam melakukan niat.*"

Dalil kesunahan pelafalan niat tidak diambil dari Al-Qur'an, Hadits, maupun ijma'. Melaikan **dari Qiyas**. Jadi wajar jika kita tidak menemukan dalil pelafalan niat dalam qur'an, hadits & ijma'

Adapun metode istinbatnya adalah sebagai berikut:

"Anas R.A, ia berkata; Saya mendengar Nabi ﷺ membaca talbiyah (memulai ihram) untuk haji & umrah sekaligus. Bakr berkata; Lalu saya menceritakan hal itu kepada Ibnu Umar, maka ia pun berkata, Beliau membaca talbiyah (memulai ihram) hanya untuk haji saja. Kemudian aku menemui Anas & menceritakan ungkapan Ibnu Umar, maka Anas pun berkata, Kalian tidaklah menganggap kami, kecuali masih kecil (saat itu). Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ membaca: **Labbaika Umratan Wa Hajjan** (Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu untuk umrah sekaligus hajji). (HR. Muslim). (HR Muslim, sebagaimana tertulis di dalam Syarah (penjelasan) Shahih Muslim karya Imam al-Nawawi rah Jilid VIII/hal.216)2.

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ melafazhkan niat di waktu beliau melakukan umrah & hajji. Ini namanya lafazh niat hajji qiran. Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa Usholli ini diqiyaskan kepada hajji.

Hadits Riwayat Umar ibn al-Khatthab dengan matan (isi) hadits yang lebih lengkap lagi mengenai niat haji Rasul ﷺ:

"Ibnu 'Abbas R.A berkata, bahwa dia mendengar 'Umar radhiyallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Nabi ﷺ ketika berada di lembah Al 'Aqiq: Malaikat yag diutus oleh Rabbku datang kepadaku & berkata: Shalatlal di lembah yang penuh barakah ini & katakanlah: **Aku berniat** melaksanakan 'umrah dalam 'ibadah hajji ini. (HR. Bukhari Jilid 1/hal.89)

Lafazh "Ushalli" yang berarti "Aku shalat" atau "Sengaja aku shalat" mirip dengan lafazh "Sengaja aku umrah & hajji". Dan itulah lafazh niat. Niat adalah menyengaja sesuatu perbuatan, & letaknya di hati. Adapun melafazhkan niat adalah mengucapkan niat dengan lisan yang dapat membantu hati berniat untuk menyengaja suatu perbuatan. Dengan berdasarkan qiyas ini, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum melafalkan niat adalah sunah.

Didalam kaidah ilmu ushul fikih:

"Apabila ada nash (teks dalil baik Al-Qur'an ataupun hadits) yang bersifat umum karena sebab yang khusus, maka yang dianggap umum adalah nash bukan khususnya sebab".

Kaidah ini dijelaskan oleh Imam **Ibnu Qudamah** al-Maqdisy rah seorang ulama salaf (Ibnu Qudamah wa atsuruhu al-ushuliyyah hal. 233) Dengan berpatokan kepada kaidah ushul fikih itu, kedua hadits di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teks kedua hadits di atas muncul karena sebab yang khusus yaitu haji & umrah;
2. Isi teks kedua hadits di atas dipandang bersifat umum karena Nabi Muhammad ﷺ tidak menjelaskan bahwa lafadz niat itu hanya diucapkan pada saat haji & umrah saja.

Lain halnya jika di belakang kedua teks hadits itu Nabi Muhammad ﷺ menegaskan dengan kalimat "jangan kalian baca niat selain daripada haji & umrah ini.", seperti terdapat di dalam hadits tentang membaca surat Al-fatihah di dalam shalat bagi makmum.

Pandangan Mazhab

Untuk menegaskan kesimpulan di atas, di sini kami lampirkan beberapa pandangan ulama mengenai melafadzkan niat. Pandangan ulama ini penting dikarenakan mereka memahami secara utuh makna Al-Qur'an & sunnah.

1. **Mazhab Imam Abu Hanifah.** Para ulama pengikut mazhab Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa melafadzkan niat **sunnah** hukumnya untuk membantu kesempurnaan niat di dalam hati. Silakan cek di (Al-Bada'i al-Shana'iy fi Tartib al-Syara'i Jilid I/hal.127, al-durru al-Mukhtar Jilid I/hal.406, al-Lubab Jilid I/hal.66) Bisa dilihat juga dalam *al-Syarh al-Shaghir wa Hasyiyatu al-Shawi* Jilid I/hal.303 & 305 yang menyebutkan bahwa melafadzkan niat shalat adalah Sunnah, karena dapat menghilangkan keraguan.
2. **Mazhab Imam Malik bin Anas** (Maliky). Niat shalat adalah syarat sah di dalam shalat, sebaiknya niat **tidak** dilafadzkan **kecuali** ragu. Karena itu menjadi **sunnah** melafadzkan niat shalat untuk menghilangkan keraguan. silakan lihat di (al-Syarh al-Shaghir wa hasyiyatu al-Shawi Jilid I/hal.303 & 305)
3. **Mazhab Syafi'i, Sunnah** melafadzkan niat menjelang takbiratul ihram & wajib menentukan jenis shalat yang dilakukan (Lihat Imam al-Nawawy Majmu Syarah al-Muhazzab Jilid III/hal.243 & hal 252)
4. **Mazhab Hanbali, sunnah** melafadzkan niat dengan lisan. Lihat al-Mughny Jilid 1/hal.464-469 & Kasyf al-Qona Jilid 1/hal.364-370).

Pernyataan Ulama Dalam Pelafalan Niat.

Imam Suyuthi & Imam Nawawi mengatakan bahwa pelafalan niat **adalah lebih utama & lebih sempurna.**

- a) Imam Nawawi, dalam kitab Majmu' Syarah Muhadzdzab Juz 1 hlm 316 mengatakan:
"Niat adalah dengan hati & tidak wajib melafalkannya dengan lisan: tidak cukup hanya melafalkan nya saja. Apabila seseorang mengumpulkan keduanya (Niat dengan hati & lisan) maka hal tersebut **lebih kuat & lebih utama.**"
- b) Imam Suyuthi dalam Al-hawi Fi Fiqhi Syafi'I Juz 2 hlm 9, mengatakan:

“Tempat niat dalam sholat adalah hati..... Apa bila seseorang telah berniat dalam hati maka selanjutnya baginya ada tiga keadaan, pertama: Ia niat dengan hatinya & melafalkan niat dengan lisan, maka ini mencukupi baginya. Ini merupakan keadaannya yang paling sempurna.”

- c) Ibnu Hajar Al-Haitami dalam Tuhfatul Muhtaj II/12 mengatakan: *“Dan disunnahkan melafadzkan apa yang diniatkan sesaat menjelang takbir agar supaya lisan dapat menolong hati & juga untuk keluar dari khilaf orang yang mewajibkannya walaupun (pendapat yang mewajibkan ini) adalah syadz yakni menyimpang. Kesunahan ini juga karena qiyas terhadap adanya pelafazhan dalam niat haji.”*
- d) Syamsudin Muhammad Bin Ahmad Asy Syarbini Al-Khothib, dalam kitab Al-Iqna' Juz 1 hlm 124 mengatakan: *“Disunnahkan mengucapkan perkara yang diniati....”*
- e) Imam Mahali dalam kitab Mahali Juz 1 hlm 162 mengatakan: *“Disunnahkan mengucapkan niat...”*
- f) Imam Ramli dalam Nihayatul Muhtaj Jilid I/437, mengatakan: *“Dan disunnahkan melafazhkan apa yang diniatkan sesaat menjelang takbir agar supaya lisan menolong hati & karena pelafazhan itu dapat menjauhkan dari was-was & juga untuk keluar dari khilaf orang yang mewajibkannya.”*
- g) DR. Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Fiqhul Islam I/767, mengatakan: *“Disunnahkan melafazhkan niat menurut jumhur selain madzhab Maliki.”*

Demikianlah penjelasan tentang pelafalan niat. Jadi dalil kesunahannya tidak diambil dari Al-Qur'an ataupun hadits ataupun ijma'. Melainkan dari **qiyas**. Dan *qiyas merupakan salah satu sumber hukum syari'at*.

Dengan membaca secara jelas kedua hadits shahih & berpedoman kepada kaidah di dalam membaca dalil sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama, tidak ditemukan persoalan bid'ah di dalam melafalkan niat ibadah apakah itu shalat, puasa, zakat, ataupun haji. Anda lebih percaya Ulama-ulama masyhur & Mu'tabar Mazhab 4, atau Ulama-ulama modern mazhab Wahhabi?

G. Jabat Tangan Setelah Sholat

✚ **Imam Izzuddin bin Abdissalam** (salah satu ulama besar mazhab Syafi'i)
“Bersalaman setelah shalat (Mushafahah) adalah masuk dalam kategori bid'ah yang diperbolehkan”

✚ **Imam An Nawawi**
Imam An Nawawi menyatakan dalam Al Majmu' (3/459), *“Adapun bersalaman yang dibiasakan setelah shalat shubuh & ashar saja telah menyebut As Syekh Al Imam Abu Muhammad bin Abdis Salam rahimahullah Ta'ala, 'Sesungguhnya hal itu bagian dari bid'ah-bid'ah mubah, tidak bisa disifati dengan makruh & tidak juga istihbab (sunnah).’ Dan yang beliau katakan ini baik.”*

*dengan rincian hukum sebagai berikut: Jika dua orang yang bersalaman sudah bertemu sebelum shalat maka hukum bersalamannya mubah saja, dianjurkan saja, namun jika keduanya berlum bertemu sebelum shalat berjamaah hukum bersalamannya menjadi **sunnah**, sangat dianjurkan. (Dalam Fatâwî al-Imâm an-Nawâwî)*

✚ **Mufti Diyar Al Hadrami Ba Alawi**

Ba Alawi mufti As Syafi'iyah Yaman, dalam kumpulan fatwa beliau Bughyah Al Mustasyidin (hal. 50) juga menyebutkan pula bahwa Imam Izzuddin memandang masalah ini sebagai bid'ah mubah sebagaimana pemahaman Imam An Nawawi, *“Berjabat tangan yang*

biasa dilakukan setelah shalat shubuh & ashar tidak memiliki asal baginya & telah menyebut Ibnu Abdissalam bahwa hal itu merupakan bid'ah-bid'ah mubah."

As Safarini Al Hanbali

Bukan hanya ulama As Syafi'iyah saja yang memahami istilah khusus yang digunakan oleh Imam Izuddin. Meskipun As Safarini seorang ulama madzhab Hanbali, beliau memahami bahwa Imam Izzuddin menyatakan masalah ini sebagai bi'dah mubah. Tertulis dalam Ghidza Al Albab (1/235), dalam rangka mengomentari pernyataan **Ibnu Taimiyah** yang menyebutkan bahwa berjabat tangan di dua waktu tersebut adalah bid'ah yang tidak dilakukan oleh Rasul ﷺ & tidak disunnahkan oleh seorang ulama sekalipun, "Aku berkata, & yang dhahir (jelas) dari pernyataan Ibnu Abdissalam dari As Syafi'iyah bahwa sesungguhnya hal itu adalah bid'ah mubah"

Imam al-Thahawi.

"Bahwa bersalaman setelah shalat adalah sunah & begitu juga setiap berjumpa dengan sesama Muslim."




Syeikh Abdul Ghani an-Nabilisi

"Mushafahah setelah shalat masuk dalam keumuman hadits tentang mushafahah secara mutlak".

Imam Muhyidin an-Nawawi

"Sesungguhnya mushafahah setelah shalat & mendoakan saudara muslim supaya shalatnya diterima oleh Allah, dengan ungkapan (semoga Allah menerima shalat anda), adalah di dalamnya terdapat kebaikan yang besar & menambah kedekatan (antar sesama) & menjadi sebab eratnya hati & menampakkan kesatuan antar sesama umat Islam."

Dalil Penguat:

-  Diriwayatkan dari al-Barra' dari Azib r.a. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah." (H.R. Abu Dawud)
-  Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah, lalu setelah shalat para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, & begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya. (H.R. Bukhori 4/188 (3553).
-  Dari Qatadah,"Aku berkata kepada Anas bin Malik,'Apakah bersalaman dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ," Anas menjawab,"Ya." (HR. Bukhori & Tirmidzi)

Hadits-hadits di atas adalah menunjuk pada mushafahah secara umum, yang meliputi baik mushafahah setelah shalat maupun di luar setelah shalat. Jadi pada intinya mushafahah itu benar-benar disyariatkan baik setelah shalat maupun dalam waktu-waktu yang lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits di atas. Pendapat para ulama.

Kini kita faham bahwa bersalaman setelah sholat itu bukanlah karena adat orang Indonesia atau "ciptaan" ustadz Indonesia, kami berharap setelah memahami hal ini tidak ada lagi orang yang setelah sholat fardu dengan tergesa-gesa mundur ke belakang seperti yg sering kita lihat yang menunjukkan keengganan mereka untuk bersalaman dan itu sesungguhnya menyakiti/menyinggung perasaan.

H. Tahlilan/Kenduri Arwah

Tahlilan adalah sedekah atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur berisikan acara pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, surah Yasiin, Al Fatihah dzikir (Tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, dll), Sholawat doa & lain sebagainya yg bertujuan supaya amalan tsb, selain untuk yang membacanya juga bisa bermanfaat bagi si mayit.

Tahlilan hukum asalnya adalah **boleh**, menjadi **makruh** jika keluarga ahli kubur merasa terbebani atau meratapi kematian, menjadi **haram** jika dibiayai dari harta yang terlarang (haram), atau dari harta mayyit yang memiliki tanggungan / hutang atau dari harta yang bisa menimbulkan bahaya atasnya.

Tahlilan disyorkan oleh para Wali Songo, Wali Allah generasi ke 9 & kebetulan berjumlah 9 orang. Salah seorang Wali Songo, **Syarif Hidayatullah** atau lebih dikenal **Sunan Gunung Jati** adalah Wali Allah keturunan **cucu Rasulullah** ﷺ

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili & tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan atau ke-riang-an lainnya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes & tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo. Disini tahlil muncul sebagai terobosan cerdas & solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial & kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Walisongo. Kematangan sosial & kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Nabi Muhammad ﷺ dalam melakukan perubahan sosial bangsa Arab jahiliyah

Dalil Sampainya Amaliyah Bagi Mayit

1. Dalil Alqur'an:

Artinya:” *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin & Anshor), mereka berdoa :” Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami & saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami”* (QS Al Hasyr: 10)

Dalam ayat ini سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Allah menyanjung orang-orang yang beriman karena mereka memohonkan ampun (istighfar) untuk orang-orang beriman sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dapat manfaat dari istighfar orang yang masih hidup.

2. Dalil Hadits

a). Dalam hadits banyak disebutkan do'a tentang shalat jenazah, do'a setelah mayyit dikubur & do'a ziarah kubur.

Tentang do'a **shalat jenazah** antara lain,

:” *Dari Auf bin Malik ia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah* ﷺ *setelah selesai shalat jenazah-bersabda:” Ya Allah ampunilah dosanya, sayangilah dia, maafkanlah dia, sehatkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah kuburannya, mandikanlah dia dengan air es & air embun, bersihkanlah dari segala kesalahan sebagaimana kain putih bersih dari kotoran, gantikanlah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya & peliharalah dia dari siksa kubur & siksa neraka”* (HR Muslim).

Tentang do'a setelah **mayyit dikuburkan**,

Dari Ustman bin 'Affan ra berkata:” Adalah Nabi ﷺ apabila selesai menguburkan mayyit beliau beridiri lalu bersabda:” mohonkan ampun untuk saudaramu & mintalah keteguhan hati untuknya, karena sekarang dia sedangditanya” (HR Abu Dawud)

Sedangkan tentang do'a **ziarah kubur** antara lain diriwayatkan oleh 'Aisyah ra :“ bagaimana pendapatmu kalau saya memohonkan ampun untuk ahli kubur ? Rasul ﷺ menjawab, “Ucapkan: (salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada ahli kubur baik mu'min maupun muslim & semoga Allah memberikan rahmat kepada generasi pendahulu & generasi mendatang & sesungguhnya –insya Allah- kami pasti menyusul) (HR Muslim).

b). Dalam Hadits tentang sampainya **pahala shadaqah** kepada mayyit

Dari Abdullah bin Abbas ra bahwa Saad bin Ubadah ibunya meninggal dunia ketika ia tidak ada ditempat, lalu ia datang kepada Nabi ﷺ. untuk bertanya:” Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya ibuku telah meninggal sedangsaya tidak ada di tempat, apakah jika saya bersedekah untuknya bermanfaat baginya ? Rasul ﷺ menjawab: Ya, Saad berkata:” saksikanlah bahwa kebunku yang banyak buahnya aku sedekahkan untuknya” (HR Bukhari).

“Telah bercerita kepada kami Isma'il berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi ﷺ: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak & aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya.” (HR Muslim 2554)

hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya Nabi bersabda: “Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya” (HR Ahmad)

Rasulullah ﷺ telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta “dari Abu Dzarr bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu ﷺ bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa & bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah “(HR Muslim 1674)

Fatwa Ulama Tentang Sampainya Hadiah Pahala Bacaan kepada Mayyit

1. Berkata Muhammad bin ahmad al-marwazi :

“Saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata : “Jika kamu masuk ke pekuburan, maka bacalah Fatihatul kitab, al-ikhlas, al falaq & an-nas & jadikanlah pahalanya untuk para penghuni kubur, maka sesungguhnya pahala itu sampai kepada mereka. Tapi yang lebih baik adalah agar sipembaca itu berdoa sesudah selesai dengan: “Ya Allah, sampaikanlah pahala ayat yang telah aku baca ini kepada si fulan...” (Hujjatu Ahlis sunnah waljamaah hal. 15)

2. Berkata Syaikh ali bin Muhammad Bin abil Iz :

“Adapun Membaca Al-qur'an & menghadihkan pahalanya kepada orang yang mati secara sukarela & tanpa upah, maka pahalanya akan sampai kepadanyasebagaimana sampainya pahala puasa & haji”. (Syarah aqidah Thahawiyah hal. 457).

3. Bahkan Ibnu taymiyah pun yang merupakan Salah satu Ulama rujukan Wahhabi (Penentang Tahlilan) berkata:

“sesungguhnya mayyit itu dapat beroleh manfaat dengan ibadah-ibadah kebendaan seperti sedekah & seumpamanya”. (yas alunka fiddin wal hayat jilid I/442).

Di atas adalah kitab Ibnu Taimiah berjudul majmuk fatawa jilid 24 pada hal 324 Ibnu Taimiah ditanya mengenai seseorang yang bertahlil, bertasbeeh, bertahmid, bertakbir & menyampaikan pahala tersebut kepada si mayat muslim lantas Ibnu Taimiah menjawab amalan tersebut sampai kepada si mayat & juga tasbeeh, takbir & lain-lain zikir sekiranya disampaikan pahalanya kepada si mayat maka ianya sampai & bagus serta baik.

4. Imam sya'bi ;

“Orang-orang anshar jika ada diantara mereka yang meninggal, maka mereka berbondong-bondong ke kuburnya sambil membaca al-qur'an disampingnya”. (ucapan Imam Sya'bi ini juga dikutip oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab ar-ruh hal. 13).

5. Imam qurtubi :

“telah ijma' ulama atas sampainya pahala sedekah untuk orang yang sudah mati, maka seperti itu pula pendapat ulama dalam hal bacaan al-qur'an, doa & istighfar karena masing-masingnya termasuk sedekah & dikuatkan hal ini oleh hadits : “Kullu ma'rufin shadaqah / (setiap kebaikan adalah sedekah)”. (Tadzkirah al-qurtubi hal 26).

Begitu banyaknya Imam-imam & ulama Ahlul-Sunnah yang menyatakan sampainya pahala bacaan al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayyit (muslim), maka tidak lah kami bisa menuliskan semuanya dalam risalah ini karena khawatir akan terlalu panjang.



Tahlilan Ada Sejak Jaman Sahabat

Hukum selamatan hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, & 1000 hari diperbolehkan dalam syariat Islam. Keterangan diambil dari kitab “Al-Hawi lil Fatawi” karya Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi jilid 2 halaman 178 sebagai berikut:

“Telah berkata Imam Ahmad bin Hanbal ra di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud: Telah menceritakan kepadaku Hasyim bin Qasim sambil berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: Telah berkata Imam Thawus (ulama besar zaman Tabi'in, wafat kira-kira tahun 110 H / 729 M):

Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut.

Telah berkata al-Hafiz Abu Nu'aim di dalam kitab Al-Jannah: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Malik, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepadaku Ubay, telah menceritakan kepadaku Hasyim bin al-Qasim, telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: Telah berkata Imam Thawus: Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut.”

Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa beliau mendapatkan riwayat dari Hasyim bin al-Qasim, yang mana beliau meriwayatkan dari Al-Asyja'i, yang beliau sendiri mendengar dari Sofyan, bahwa Imam Thawus bin Kaisan R.A pernah berkata :

“Sesungguhnya orang mati difitnah (diuji dengan pertanyaan malaikat) didalam quburnya selama 7 hari, & “mereka” menganjurkan (mensunnahkan) agar memberikan makan (pahalanya) untuk yang meninggal selama 7 hari tersebut”.

Riwayat ini disebutkan oleh Imam Ahmad Ahmad bin Hanbal didalam az-Zuhd [1]. Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H) juga menyebutkannya didalam Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiah.[2] sedangkan Thawus bin Kaisan al-Haulani al-Yamani adalah seorang tabi'in (w. 106 H) ahli zuhud, salah satu Imam yang paling luas keilmuannya. [3] Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974) dalam al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubraa & Imam al-Hafidz as-Suyuthi (w. 911 H) dalam al-Hawil lil-Fatawi mengatakan bahwa dalam riwayat diatas mengandung pengertian bahwa kaum Muslimin telah melakukannya pada masa Rasulullah ﷺ, sedangkan Rasulullah ﷺ mengetahui & taqrir terhadap perkara tersebut. Dikatakan (qil) juga bahwa para sahabat melakukannya namun tidak sampai kepada Rasulullah ﷺ. Atas hal ini kemudian dikatakan bahwa khabar ini berasal dari seluruh sahabat maka jadilah itu sebagai Ijma', dikatakan (qil) hanya sebagian shahabat saja, & masyhur dimasa mereka tanpa ada yang mengingkarinya. [4]

Kegiatan ini telah dilakukan oleh para sahabat, difatwakan oleh mereka. Sedangkan ulama telah berijma' bahwa pahala hal semacam itu sampai & bermanfaat bagi mayyit.[5] Kegiatan semacam ini juga berlangsung pada masa berikutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam al-Hafidz as-Suyuthiy ;

"Sesungguhnya sunnah memberikan makan selama 7 hari, telah sampai kepadaku (al-Hafidz) bahwa sesungguhnya amalan ini berkelanjutan dilakukan sampai sekarang (masa al-Hafidz) di Makkah & Madinah. Maka secara dhahir, amalan ini tidak pernah di tinggalkan sejak masa para shahabat Nabi hingga masa kini (masa al-Hafidz as-Suyuthi), & sesungguhnya generasi yang datang kemudian telah mengambil amalan ini dari pada salafush shaleh hingga generasai awal Islam. Dan didalam kitab-kitab tarikh ketika menuturkan tentang para Imam, mereka mengatakan "manusia (umat Islam) menegakkan amalan diatas kuburnya selama 7 hari dengan membaca al-Qur'an". [6]

Shadaqah seperti yang dilakukan diatas berlandaskan hadits Nabi ﷺ yang banyak disebutkan dalam berbagai riwayat. [7] Lebih jauh lagi dalam hadits mauquf dari Sayyidina Umar bin al-Khattab, disebutkan dalam al-Mathalib al-'Aliyah (5/328) lil-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852) sebagai berikut :

"Ahmad bin Mani' berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Ali bin Zayd, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qays, ia berkata : aku pernah mendengar 'Umar radliyallahu 'anh mengatakan, seseorang dari Quraisy tidak akan masuk pada sebuah pintu kecuali seseorang masuk menyertainya, maka aku tidak mengerti apa yang maksud perkataannya sampai 'Umar radliyallahu 'anh di tikam, maka beliau memerintahkan Shuhaib radliyallahu 'anh agar shalat bersama manusia selama 3 hari, & juga memerintahkan agar membuatkan makanan untuk manusia. Setelah mereka kembali (pulang) dari mengantar jenazah, & sungguh makanan telah dihidangkan, maka manusia tidak mau memakannya karena sedih mereka pada saat itu, maka sayyidina 'Abbas bin Abdul Muththalib radliyallahu 'anh datang, kemudian berkata ; wahai.. manusia sungguh telah wafat .. (al-hadits),

Sebagai tambahan dari riwayat Ubaid bin Umair:

Terjadi fitnah kubur terhadap dua golongan orang yaitu orang mukmin & orang munafiq. Adapun terhadap orang mukmin dilakukan 7 hari & terhadap orang munafiq dilakukan 40 hari.

WAHHABI: Tahlilan 7 hari, 40, 100, dan ke 1000. itu tasyabbuh dengan orang-orang Hindu.”

SUNNI: “Justru acara dzikir Tahlilan pada hari-hari tersebut hukumnya sunnah, agar kita berbeda dengan Hindu.”

WAHHABI: “dalilnya? Bukankah pd hari-hari tersebut, orang2 Hindu melakukan kesyirikan.”

SUNNI: “Justru karena pada hari-hari tersebut, orang Hindu melakukan kesyirikan dan kemaksiatan, kita lawan mereka dengan melakukan kebajikan, dzikir bersama kepada Allah SWT, dengan Tahlilan. Dalam kitab-kitab hadits diterangkan:

“Dari Ibnu Mas’ud R.A, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang berdzikir kepada Allah di antara kaum yang lalai kepada Allah, sederajat dengan orang yang sabar di antara kaum yang melarikan diri dari medan peperangan.” (HR. al-Thabarani dalam al-Mu’jam al-Kabir [9797] dan al-Mu’jam al-Ausath [271]. Al-Hafizh al-Suyuthi menilai hadits tersebut shahih dalam al-Jami’ al-Shaghir [4310]).

Dalam acara tahlilan selama tujuh hari kematian, kaum Muslimin berdzikir kepada Allah, ketika pada hari-hari tersebut orang Hindu melakukan sekian banyak kemungkaran. Betapa indah dan mulianya tradisi tahlilan itu.

WAHHABI: “Saya tidak menerima alasan dan dalil Anda. Bagaimanapun dengan Tahlilan pada 7 hari, hari ke-40, 100 dan 1000, kalian berarti menyerupai atau tasyabbuh dengan Hindu, dan itu tidak boleh.”

SUNNI: “Itu karena Anda tidak mengerti maksud tasyabbuh. Tasyabbuh itu bisa terjadi, apabila perbuatan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada hari-hari tersebut persis dengan apa yang dilakukan oleh orang Hindu. Kaum Muslimin Tahlilan. Orang Hindu jelas tidak Tahlilan. Ini kan beda.”

WAHHABI: “Tapi penentuan waktunya kan sama?”

SUNNI: “Ya ini, karena Anda baru belajar ilmu agama. Kesimpulan hukum seperti Anda, yang mudah mengkafirkan orang karena kesamaan soal waktu, bisa berakibat mengkafirkan Rasulullah ﷺ.”

SUNNI: “Anda harus tahu, bahwa kesamaan waktu itu tidak menjadi masalah, selama perbuatannya beda. Coba Anda perhatikan hadits ini:

Ummu Salamah R.A berkata: “Rasulullah ﷺ selalu berpuasa pada hari Sabtu dan Ahad, melebihi puasa pada hari-hari yang lain. Beliau bersabda: “Dua hari itu adalah hari raya orang-orang Musyrik, aku senang menyelisihi mereka.” (HR. Ahmad [26750], al-Nasa’i juz 2 hlm 146, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)..”

Dalam hadits di atas jelas sekali, karena pada hari Sabtu dan Ahad, kaum Musyrik menjadikannya hari raya, maka Rasulullah ﷺ, menyelisihi mereka dengan berpuasa. Begitupun kaum Muslimin Indonesia. Karena orang Hindu mengisi hari2 yang Anda sebutkan dengan kesyirikan & kemaksiatan, yg merupakan penghinaan kepada si mati, maka kaum Muslimin mengisinya dengan dzikir Tahlilan, sebagai penghormatan kepada si mati.

SUNNI: “Darimana Anda tahu dari mana bahwa hari-hari tersebut, asalnya dari Hindu?”

WAHHABI: “Ya, baca kitab sucinya Hindu. Awal mulanya sih, ada muallaf asal Hindu, yang menjelaskan masalah di atas, sering kami undang ceramah pengajian kami. Akhirnya kami lihat Weda.”

SUNNI: “Itu kesalahan Anda, orang Wahhabi, yang lebih senang belajar agama kepada muallaf, dan gengsi belajar agama kepada para Kiai Pesantren yang berilmu. Jelas, ini termasuk bid’ah tercela. Anda dan golongan Anda tidak melakukan Tahlilan, silahkan. Bagi kami tidak ada persoalan. Tapi jangan menyalahkan kami yang mengadakan dzikir Tahlilan.”

Insya Allah bersambung

Oleh : Ustadz Muhammad Idrus Ramli

I. Tassawuf / Sufisme

Tasawuf berasal dari kata Arab *tasawwuf*. Istilah ini muncul kira-kira 10-60 tahun sesudah Rasulullah ﷺ wafat. Istilah tasawuf memang belum dikenal pada zaman Rasulullah ﷺ tetapi pada masa itu sudah dikenal istilah-istilah zuhud, wara' dan beberapa kata kunci lain dalam tasawuf. Karena itu, ketika Imam Ahmad menulis buku tentang tasawuf, beliau tidak memberi nama kitab itu sebagai *Kitab Tasawuf*, akan tetapi beliau memberi nama kitab itu dengan *Kitab Az-Zuhd* (*Kitab tentang Zuhud*). Tasawuf itu dapat juga diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Selain itu dapat pula diartikan berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah dan jernih, bersih jiwa dan hatinya, ikhlas karena الله سبحانه و تعالى semata-mata

a) Menurut Al-Jurairiy:

: memasuki segala budi pekerti/ akhlaq yang bersifat sunnah dan keluar dari setiap akhlaq yang rendah/ tercela.

b) Menurut Junaid Al-Baghdady:

Tasawuf adalah bahwa yang Haqq adalah yang mematikanmu dan yang Haqq pulalah yang menghidupkanmu. bersama Allah tanpa adanya penghubung

c) Menurut Abu Hamzah, ia memberikan ciri terhadap ahli tasawuf adalah sebagai berikut:

“ Tanda sufi yang benar adalah berffakir setelah dia kaya, merendahkan diri setelah dia bermegah-megah, menyembunyikan diri setelah dia terkenal’ dan tanda sufi palsu adalah kaya setelah dia fakir, bermegah-megah setelah dia hina dan tersohor setelah dia bersembunyi”.

d) Amir bin Ustman al-Makki pernah mengatakan, tasawuf adalah seorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang utama.

e) Menurut Muhammad Ali al-Qassab. Ia memberikan ulasannya sebagai berikut, *“tasawuf adalah akhlaq yang mulia yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia”.*

f) Menurut Syamnun ia mengatakan, tasawuf adalah bahwa engkau memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu.

g) Ma'ruf al-Karkhi mengungkapkan pengertian tasawuf sebagai berikut, tasawuf adalah mengambil hakikat dan berputus asa pada apa yang ada di tangan makhluk.

h) Menurut Ibrahim Basyuni, tasawuf adalah:

Artinya: kesadaran fitrah yang mendorong jiwa yang jujur untuk berjuang keras (mujahadah) agar berhubungan dengan wujud mutlak Tuhan).

i) Dari ungkapan-ungkapan itu lebih utama bila kita memperhatikan apa yang telah disimpulkan oleh Al-Junaidi sebagai berikut:

“Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at”.

Ilmu tasawwuf menurut **Ibn Khaldun** merupakan ilmu yang lahir kemudian dalam Islam, karena sejak masa awalnya para sahabat dan tabiin serta generasi berikutnya telah

memilih jalan hidayah (berpegang kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi) dalam kehidupannya, gemar beribadah, berdzikir dan aktifitas rohani lainnya dalam hidupnya. Akan tetapi setelah banyak orang islam berkecimpung dalam mengejar kemewahan hidup duniawi pada abad kedua dan sesudahnya, maka orang-orang mengarahkan hidupnya kepada ibadat disebut suffiyah dan mutasawwifin. Insan pilihan inilah kemudian yang mengembangkan dan mengamalkan tasawwuf sehingga diadopsi pemikirannya sampai sekarang ini.

Bahkan salah satu Imamnya kaum Wahhabi sendiri yaitu Ibnu Taimiyah berkata *“Adapun lafazh “Shufiyyah”, lafazh ini tidak dikenal di kalangan tiga generasi yang utama. Lafazh ini baru dikenal dan dibicarakan setelah tiga generasi tersebut, dan telah dinukil dari beberapa orang imam dan syaikh yang membicarakan lafazh ini, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abu Sulaiman Ad Darani dan yang lainnya, dan juga diriwayatkan dari Sufyan Ats Tsauri bahwasanya beliau membicarakan lafazh ini, dan ada juga yang meriwayatkan dari Hasan Al Bashri.”*

Ibnu Taimiyyah didalam kitab Majmu al Fatawa Ibn Taimiyyah, terbitan Dar ar Rahmat, Kairo, Vol. 11, hal. 497, dalam bab. Tasawuf : *“Kalian harus mengetahui bahwa para syaikh yang terbimbing harus diambil dan diikuti sebagai petunjuk dan teladan dalam agama, karena mereka mengikuti jejak Para Nabi dan Rasul. Thariqah para syaikh itu adalah untuk menyeru manusia kepada kehadiran dalam Hadhirat Allah dan ketaatan kepada Nabi.”* Kemudian dalam kitab yang sama hal. 499, beliau berkata, *“Para syaikh harus kita ikuti sebagai pembimbing, mereka adalah teladan kita dan kita harus mengikuti mereka. Karena ketika kita berhaji, kita memerlukan petunjuk (dalal) untuk mencapai Ka’bah, para syaikh ini adalah petunjuk kita (dalal) menuju Allah dan Nabi kita.”*

Dr. Yusuf Qardhawi, guru besar Universitas al Azhar, yang merupakan salah seorang ulama Islam terkemuka abad ini didalam kumpulan fatwanya mengatakan, *“Arti tasawuf dalam agama ialah memperdalam ke arah bagian ruhaniah, ubudiyyah, dan perhatiannya tercurah seputar permasalahan itu.”* Beliau juga berkata, *“Mereka para tokoh sufi sangat berhati-hati dalam meniti jalan di atas garis yang telah ditetapkan oleh Al-Qur,an dan As-Sunnah. Bersih dari berbagai pikiran dan praktek yang menyimpang, baik dalam ibadat atau pikirannya. Banyak orang yang masuk Islam karena pengaruh mereka, banyak orang yang durhaka dan lalim kembali bertobat karena jasa mereka. Dan tidak sedikit yang mewariskan pada dunia Islam, yang berupa kekayaan besar dari peradaban dan ilmu, terutama di bidang marifat, akhlak dan pengalaman-pengalaman di alam ruhani, semua itu tidak dapat diingkari.”*

Tasawuf lebih menfokuskan praktek Islam secara **batiniah** yaitu bagaimana mendekatkan diri kepada الله سبحانه و تعالى secara ikhlas & juga bagaimana kita bisa merdeka dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, kikir, dan ghibah.

Sedangkan ilmu Fiqih menfokuskan diri bagaimana Islam diterapkan secara **lahiriah**. Bisa dikatakan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana umat Islam menjalankan sholat, puasa, zakat, haji, mengubur jenazah, menikah, menghitung waris dan lain-lain.

Jadi **Fiqih dan tasawuf** pada hakekatnya adalah ilmu **lahir dan ilmu batin**. Keduanya saling melengkapi, dan tidak bisa dipisahkan. Makanya tidak heran jika para ulama madzab pun semuanya bertarekat dan mempunyai guru tasawuf (murshid) yang jelas silsilahnya.

➤ Imam Syafii

Berusalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqh dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya.Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu.Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqh tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa.

Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqh, maka bagaimana bisa dia menjadi baik? (Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47)

➤ **Imam Al- Ghazali**

(450-505 H./1058-1111 M)

“Saya tahu dengan benar bahwa para Sufi adalah para pencari jalan Allah, dan bahwa mereka melakukan yang terbaik, dan jalan mereka adalah jalan terbaik, dan akhlak mereka paling suci. Mereka membersihkan hati mereka dari selain Allah dan mereka menjadikan mereka sebagai jalan bagi sungai untuk mengalirnya kehadiran Ilahi “[al-Munqidh min ad-dalal, hal. 131].

Dalam bukunya *an-Nusrah an-Nabawiah*nya mengatakan bahwa mendalami dunia tasawuf itu penting sekali. Karena, selain Nabi ﷺ, tidak ada satupun manusia yang bisa lepas dari penyakit hati seperti riya, dengki, hasud dll. Dan, dalam pandangannya, tasawuf lah yang bisa mengobati penyakit hati itu. Karena dalam ilmu tasawuf konsentrasi mempelajari pada tiga hal dimana ketiga-tiganya sangat dianjurkan oleh al-Qur'an al-karim. Pertama, selalu melakukan kontrol diri, muraqabah dan muhasabah. Kedua, selalu berdzikir dan mengingat الله سبحانه و تعالى. Dan ketiga, menanamkan sifat zuhud, cinta damai, jujur, sabar, syukur, tawakal, dermawan dan ikhlas.

➤ **Dr. Yusuf al-qardhawi**

(Ketua Ulama Islam Internasional dan juga guru besar Universitas al Azhar) didalam kumpulan fatwanya mengatakan : “Arti *tasawuf* dalam agama ialah memperdalam ke arah bagian ruhaniah, ubudiyyah, dan perhatiannya tercurah seputar permasalahan itu.” Beliau juga berkata, “Mereka para tokoh sufi sangat berhati-hati dalam meniti jalan di atas garis yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bersih dari berbagai pikiran dan praktek yang menyimpang, baik dalam ibadah atau pikirannya. Banyak orang yang masuk Islam karena pengaruh mereka, banyak orang yang durhaka dan lalim kembali bertobat karena jasa mereka. Dan tidak sedikit yang mewariskan pada dunia Islam, yang berupa kekayaan besar dari peradaban dan ilmu, terutama di bidang marifat, akhlak dan pengalaman-pengalaman di alam ruhani, semua itu tidak dapat diingkari.”

Empat orang imam mazhab sunni, semuanya mempunyai seorang guru mursyid tarekat. Melalui mursyid tarekat tersebut mereka mempelajari Islam dalam sisi esoterisnya yang indah dan sangat agung. Mereka semua menyadari bahwa ilmu syariat harus didukung oleh ilmu tasawuf sehingga akan tercapailah pengetahuan sejati mengenai hakikat ibadah yang sebenarnya.

a. **Imam Abu Hanifah (Hanafi) (85 H -150 H)**

(Nu'man bin Tsabit - Ulama besar pendiri mazhab Hanafi) Beliau adalah murid dari Ahli Silsilah Tarekat Naqsyabandi yaitu Imam Jafar as Shadiq ra . Berkaitan dengan hal ini, Jalaluddin as Suyuthi didalam kitab Durr al Mantsur, meriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah berkata, “Jika tidak karena dua tahun, aku telah celaka. Karena dua tahun saya bersama Sayyidina Imam Jafar as Shadiq, maka saya mendapatkan ilmu spiritual yang membuat saya lebih mengetahui jalan yang benar”.

b. **Imam Maliki**

(Malik bin Anas - Ulama besar pendiri mazhab Maliki) juga murid Imam Jafar as Shadiq ra, mengungkapkan pernyataannya yang mendukung terhadap ilmu tasawuf sebagai berikut :

“Barangsiapa mempelajari/mengamalkan tasawuf tanpa fiqh maka dia telah zindik, dan barangsiapa mempelajari fiqh tanpa tasawuf dia tersesat, dan siapa yang mempelajari tasawuf dengan disertai fiqh dia meraih Kebenaran dan Realitas dalam Islam.” (‘Ali al-Adawi dalam kitab Ulama fiqh, juz 2, hal. 195 yang meriwayatkan dari Imam Abul Hasan).

c. Imam Syafi'i

(Muhammad bin Idris, 150-205 H) Ulama besar pendiri mazhab Syafi'i berkata,

"Saya berkumpul bersama orang-orang sufi dan menerima 3 ilmu:

1. Mereka mengajarku bagaimana berbicara
2. Mereka mengajarku bagaimana memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan kelembutan hati
3. Mereka membimbingku ke dalam jalan tasawuf."

(Riwayat dr kitab Kasyf al-Khafa dan Muzid al Albas, Imam 'Ajluni, juz 1, hal. 341)

d. Imam Ahmad Bin Hanbal (164-241 H)

Ulama besar pendiri mazhab Hanbali berkata,

"Anakku, kamu harus duduk bersama orang-orang sufi, karena mereka adalah mata air ilmu dan mereka selalu mengingat Allah dalam hati mereka. Mereka adalah orang-orang zuhud yang memiliki kekuatan spiritual yang tertinggi. Aku tidak melihat orang yang lebih baik dari mereka" (Ghiza al Albab, juz 1, hal. 120 ; Tanwir al Qulub, hal. 405, Syaikh Amin al Kurdi)

➤ **Imam nawawi (620-676 h./1223-1278 m)**

Dalam suratnya al-Maqasid: "Ciri jalan sufi ada 5:

1. menjaga kehadiran الله سبحانه و تعالى dalam hati pada waktu ramai dan sendiri
2. mengikuti Sunah Rasul dengan perbuatan dan kata
3. menghindari ketergantungan kepada orang lain,
4. bersyukur pada pemberian الله سبحانه و تعالى meski sedikit,
5. selalu merujuk masalah kepada الله سبحانه و تعالى [Maqasid at-Tawhid, hal. 20]

➤ **Ibnu Khaldun (733-808 H)**

Ulama besar dan filosof Islam berkata, "Jalan sufi adalah jalan salaf, yakni jalannya para ulama terdahulu di antara para sahabat Rasulullah ﷺ, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in. Asasnya adalah beribadah kepada Allah dan meninggalkan perhiasan serta kesenangan dunia." (Muqadimah ibn Khaldun, hal. 328)

➤ **Imam Jalaluddin As Suyuti**

(Ulama besar ahli tafsir Qur'an dan hadits) didalam kitab Ta'yad al haqiqat al 'Aliyyah, hal. 57 berkata, *"Tasawuf yang dianut oleh ahlinya adalah ilmu yang paling baik dan terpuji. Ilmu ini menjelaskan bagaimana mengikuti Sunah Nabi ﷺ dan meninggalkan bid'ah."*

➤ **Tajuddin As Subki**

Kitab Mu'iid an-Na'iim, hal. 190, tentang Tasawuf : *"Semoga Allah memuji mereka dan memberi salam kepada mereka dan menjadikan kita bersama mereka di dalam sorga. Banyak hal yang telah dikatakan tentang mereka dan terlalu banyak orang-orang bodoh yang mengatakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan mereka. Dan yang benar adalah bahwa mereka meninggalkan dunia dan menyibukkan diri dengan ibadah"* Dia berkata pula : *"Mereka adalah manusia-manusia yang dekat dengan Allah yang doa dan shalatnya diterima Allah, dan melalui mereka Allah membantu manusia"*

➤ **Ibnu 'Abidin**

Ulama besar, Ibn 'Abidin dalam Rasa'il Ibn cAbidin (p. 172-173) menyatakan: *" Para pencari jalan ini tidak mendengar kecuali Kehadiran Ilahi dan mereka tidak mencintai selain Dia. Jika mereka mengingat Dia mereka menangis. Jika mereka memikirkan Dia mereka bahagia. Jika mereka menemukan Dia mereka sadar. Jika mereka melihat Dia mereka akan tenang. Jika mereka berjalan dalam Kehadiran Ilahi, mereka menjadi lembut. Mereka mabuk*

dengan Rahmat-Nya. Semoga Allah merahmati mereka”. [Majallat al-Muslim, 6th ed., 1378 H, p. 24].

Seperti itulah pengakuan para ulama besar kaum muslimin tentang tasawuf. Mereka semua mengakui kebenarannya dan mengambil berkah ilmu tasawuf dengan belajar serta berkhidmat kepada para syaikh tarekat pada masanya masing-masing. Oleh karena itu tidak ada bantahan terhadap kebenaran ilmu ini, mereka yang menyebut tasawuf sebagai ajaran sesat atau bid'ah adalah orang-orang yang **tertutup hatinya** terhadap kebenaran الله سبحانه و تعالی.

Ringkasnya, belajar Tasawuf dengan memilih Tarekat yang benar, Tarekat yang **mu'tabaroh** (yang diakui keabsahannya di dunia Islam) dari segi silsilah guru dan ajarannya dari dahulu maupun sekarang, adalah sarana efektif untuk menyebarkan kebenaran Islam, memperluas ilmu dan pemahaman spiritual, dan meningkatkan kebahagiaan serta kedamaian.

Dengan ilmu Tasawuf manusia dapat lebih mengenal diri sendiri, dengan demikian akan lebih mengenal Tuhannya. Sehingga manusia mendapatkan keselamatan dari kebodohan dunia serta dari godaan keindahan materi. Dan hanya الله سبحانه و تعالی yang lebih mengetahui niat hamba-hamba-Nya yang tulus.

3. WAHHABI MENOLAK “PERBEDAAN ADALAH RAHMAT”

Dalam tradisi bermadzhab, perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan & termasuk khazanah kekayaan fiqih kaum Muslimin. Dewasa ini, seiring dengan merebaknya aliran Wahhabi, yang cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain agar diikuti, disebarluaskan wacana bahwa mengikuti madzhab fiqih yang ada merupakan salah satu bentuk kesyirikan & dilarang dalam agama. Demikian asumsi mereka.

Dalam sebuah diskusi di Mushalla al-Fitrah, Monang Maning Denpasar, ada seorang Wahhabi melakukan protes dengan berkata: “Ustadz, kita tidak perlu mengikuti ulama atau para imam madzhab. Bukankah para imam madzhab itu pendapatnya berbeda-beda. Ustadz harus mengetahui bahwa hadits *ikhtilafu ummati rahmatun* (perbedaan umat Islam itu merupakan rahmat الله سبحانه و تعالی) itu hadits *mursal* yang kualitasnya lemah atau dha'if”. Demikian pernyataan orang Wahhabi tadi yang belakangan diketahui berinisial HA.

Pada waktu itu saya menjawab: “Memang hadits *ikhtilafu ummati rahmatun*, termasuk hadits dha'if. Akan tetapi substansinya terdapat dalam hadits-hadits yang shahih. Al-Imam **al-Bukhari** meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibn Umar R.A yang berkata:

“Sepulangnya dari peperangan Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Jangan ada yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.*” (HR. al-Bukhari [894])

Sebagian sahabat ada yang memahami teks hadits tersebut secara tekstual, sehingga tidak shalat Ashar-walaupun waktunya telah berlalu- kecuali di tempat itu. Sebagian lainnya melaksanakan shalat Ashar, sebelum tiba di perkampungan yang dituju. Ketika Nabi ﷺ menerima laporan tentang kasus ini, beliau tidak mempersalahkan kedua kelompok sahabat yang berbeda pendapat dalam memahami teks hadits beliau.” (HR. al-Bukhari [894]).

Berkaitan dengan hal tersebut Sayidina Ali bin Abi Thalib R.A berkata:

“Nabi mendera orang yang minum khamr sebanyak 40 kali, Abu Bakar mendera 40 kali pula sedangkan Umar menderanya 80 kali. Dan kesemuanya adalah sunnah. Akan tetapi, 40 kali lebih aku sukai”

(HR. Muslim (3220) & Abi Dawud (3384)).

Dalam hadits ini, Ali bin Abi Thalib menetapkan bahwa dera 40 kali yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ & Abu Bakar, sedang dera 80 kali yang dilakukan oleh Umar kepada orang yang minum khamr, keduanya sama-sama benar. Hadits ini menjadi bukti bahwa perbedaan pendapat di antara sesama mujtahid **dalam bidang fiqih**, tidak tercela, bahkan eksistensinya diakui berdasarkan hadits tersebut. Seorang ulama salaf dari generasi tabi'in, al-Imam al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq berkata:

"Perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi Muhammad ﷺ merupakan rahmat bagi manusia." (Jazil al-Mawahib, 21).

Khalifah yang shaleh, Umar bin Abdul Aziz R.A juga berkata:

"Aku tidak gembira seandainya para sahabat Nabi Muhammad ﷺ tidak berbeda pendapat. Karena seandainya mereka tidak berbeda pendapat, tentu tidak ada kemurahan dalam agama." (Jazil al-Mawahib, 22).

"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat"
(QS Adz-Dzariat 8)

Paparan di atas menyimpulkan bahwa perbedaan pendapat di kalangan sahabat telah terjadi sejak masa Rasulullah ﷺ. Dan ternyata perbedaan tersebut dilegitimasi oleh Rasulullah ﷺ & menjadi rahmat bagi umat Islam sebagaimana diakui oleh ulama salaf yang saleh. *Wallahu a'lam.*"

Kiranya beberapa *Hujjah* diatas cukup untuk mewakili sebagai bantahan terhadap fitnah yang selama ini disebar kaum Wahhabi terhadap Umat Islam diluar golongan mereka. Pemahaman mereka yang sempit dan tekstual terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits telah membuat mereka merasa paling benar. membid'ahkan sesuatu amalan karena satu hadits & mengenyampingkan hadits lainnya sama saja mengharamkan amalan tersebut, & menganggap pelakunya adalah sesat. Silahkan bertanya pada nurani anda sendiri, **apakah anda lebih percaya pada penjelasan Ulama-ulama yang mu'tabar dari 4 mazhab, ataukah Ulama-ulama Wahhabi yang hidup di era abad 20-an?** Apakah anda lebih mencintai kebenaran ataukah kemenangan? Mari Bertafakur...Semoga Allah SWT membuka mata hati kita untuk menerima Hidayah-Nya

"Sesungguhnya bukanlah mata lahiriah mereka yang buta, tetapi yang buta ialah mata hati mereka yang ada di dalam dada". (Q.S. Al-Hajj (22):46).

4. PERDEBATAN DENGAN WAHHABI

❖ Tabaruk dari air hujan & ka'bah

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin--ulama Wahhabi kontemporer yang sangat populer--mempunyai seorang guru yang sangat alim & kharismatik di kalangan kaum Whhabi, yaitu **Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di**, yang dikenal dengan julukan Syaikh Ibnu Sa'di. Ia memiliki banyak karangan, di antaranya yang paling populer adalah karyanya yang berjudul, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, kitab tafsir setebal 5 jilid, yang mengikuti manhaj pemikiran Wahhabi. Meskipun Syaikh Ibnu Sa'di, termasuk ulama Wahhabi yang ekstrim, ia juga seorang ulama yang mudah insyaf & mau mengikuti kebenaran, dari manapun kebenaran itu datanginya.

Suatu ketika, **al-Imam al-Sayyid 'Alwi bin Abbas al-Maliki al-Hasani** (ayahanda Abuya **al-Sayyid Muhammad bin 'Alwi al-Maliki**) sedang duduk-duduk di serambi Masjid al-Haram bersama *halaqah* pengajiannya. Sementara di bagian lain serambi Masjidil Haram tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di juga duduk-duduk. Sementara orang-orang di Masjidil Haram larut dalam ibadah shalat & tawaf yang mereka lakukan. Pada saat itu, langit di atas Masjidil Haram penuh dengan mendung yang menggelantung, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan yang sangat lebat. Tiba-tiba air hujan itu pun turun dengan lebatnya. Akibatnya, saluran air di atas Ka'bah mengalirkan airnya dengan derasnya. Melihat air begitu deras dari saluran air di atas kiblat kaum Muslimin yang berbentuk kubus itu, orang-orang Hijaz seperti kebiasaan mereka, segera berhamburan menuju saluran itu & mengambil air tersebut, & kemudian mereka tuangkan ke baju & tubuh mereka, dengan harapan mendapatkan berkah dari air itu.

Melihat kejadian tersebut, para polisi pamong praja Kerajaan Saudi Arabia, yang sebagian besar berasal dari orang Baduwi daerah Najd itu, menjadi terkejut & mengira bahwa orang-orang Hijaz tersebut telah terjerumus dalam lumpur kesyirikan & menyembah selain *الله سبحانه و تعالى*. Akhirnya para polisi pamong praja itu berkata kepada orang-orang Hijaz yang sedang mengambil berkah air hujan yang mengalir dari saluran air Ka'bah itu, *"Jangan kalian lakukan wahai orang-orang musyrik. Itu perbuatan syirik. Itu perbuatan syirik."*

Mendengar teguran para polisi pamong praja itu, orang-orang Hijaz itu pun segera berhamburan menuju *halaqah* al-Imam al-Sayyid 'Alwi al-Maliki al-Hasani & menanyakan perihal hukum mengambil berkah dari air hujan yang mengalir dari saluran air di Ka'bah itu. Ternyata Sayyid 'Alwi membolehkan & bahkan mendorong mereka untuk melakukannya. Akhirnya untuk yang kedua kalinya, orang-orang Hijaz itu pun berhamburan lagi menuju saluran air di Ka'bah itu, dengan tujuan mengambil berkah air hujan yang jatuh darinya, tanpa mengindahkan teguran para polisi baduwi tersebut. Bahkan mereka berkata kepada para polisi baduwi itu, *"Kami tidak akan memperhatikan teguran Anda, setelah Sayyid 'Alwi berfatwa kepada kami tentang kebolehan mengambil berkah dari air ini."*

Akhirnya, melihat orang-orang Hijaz itu tidak mengindahkan teguran, para polisi baduwi itu pun segera mendatangi *halqah* Syaikh Ibnu Sa'di, guru mereka. Mereka mengadakan perihal fatwa Sayyid 'Alwi yang menganggap bahwa air hujan itu ada berkahnya. Akhirnya, setelah mendengar laporan para polisi Baduwi, yang merupakan anak buahnya itu, Syaikh Ibnu Sa'di segera mengambil selendangnya & bangkit menghampiri *halqah* Sayyid 'Alwi & duduk di sebelahnya. Sementara orang-orang dari berbagai golongan, berkumpul mengelilingi kedua ulama besar itu. Dengan penuh sopan & tata krama layaknya seorang ulama, Syaikh Ibnu Sa'di bertanya kepada Sayyid 'Alwi:

"Wahai Sayyid, benarkah Anda berkata kepada orang-orang itu bahwa air hujan yang turun dari saluran air di Ka'bah itu ada berkahnya?"

Sayyid 'Alwi menjawab:

"Benar. Bahkan air tersebut memiliki dua berkah."

Syaikh Ibnu Sa'di berkata:

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Sayyid 'Alwi menjawab:

*"Karena *الله سبحانه و تعالى* berfirman dalam Kitab-Nya tentang air hujan:*

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٥٩﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang mengandung berkah." (QS. 50:9).

الله سبحانه و تعالى juga berfirman mengenai Ka'bah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya rumah yang pertama kali diletakkan bagi umat manusia adalah rumah yang ada di Bakkah (Makkah), yang diberkahi (oleh Allah)." (QS. 3:96).

Dengan demikian air hujan yang turun dari saluran air di atas Ka'bah itu memiliki dua berkah, yaitu berkah yang turun dari langit & berkah yang terdapat pada Baitullah ini." Mendengar jawaban tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di merasa heran & kagum kepada Sayyid 'Alwi. Kemudian dengan penuh kesadaran, mulut Syaikh Ibnu Sa'di itu melontarkan perkataan yang sangat mulia, sebagai pengakuannya akan kebenaran ucapan Sayyid 'Alwi:

"Subhanallah (Maha Suci Allah), bagaimana kami bisa lalai dari kedua ayat ini."

Kemudian Syaikh Ibnu Sa'di mengucapkan terima kasih kepada Sayyid 'Alwi & meminta izin untuk meninggalkan halqah tersebut. Namun Sayyid 'Alwi berkata kepada Syaikh Ibnu Sa'di:

"Tenang dulu wahai Syaikh Ibnu Sa'di. Aku melihat para polisi Baduwi itu mengira bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Muslimin dengan mengambil berkah air hujan yang mengalir dari saluran air di Ka'bah itu sebagai perbuatan syirik. Mereka tidak akan berhenti mengkafirkan orang & mensyirikkan orang dalam masalah ini sebelum mereka melihat orang yang seperti Anda melarang mereka. Oleh karena itu, sekarang bangkitlah Anda menuju saluran air di Ka'bah itu, lalu ambillah air di situ di depan para polisi baduwi itu, sehingga mereka akan berhenti mensyirikkan orang lain."

Akhirnya mendengar saran Sayyid 'Alwi tersebut, Syaikh Ibnu Sa'di segera bangkit menuju saluran air di Ka'bah. Ia basahi pakaiannya dengan air itu, & ia pun mengambil air itu untuk diminumnya dengan tujuan mengambil berkahnya. Melihat tingkah laku Syaikh Ibnu Sa'di ini, para polisi Baduwi itu pun pergi meninggalkan Masjidil Haram dengan perasaan malu.

Semoga الله سبحانه و تعالى merahmati Sayyidina al-Imam 'Alwi bin 'Abbas al-Maliki al-Hasani. Amin.

Kisah ini disebutkan oleh Syaikh Abdul Fattah Rawwah, dalam kitab *Tsabat* (kumpulan sanad-sanad keilmuannya). Beliau termasuk salah seorang saksi mata kejadian itu. (Oleh: KH. Idrus Ramli)

❖ Syaikh Majdi Ghassan Ma'ruf al-Husaini

Seorang ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Lebanon bercerita, "Suatu ketika seorang Wahhabi dengan beraninya berkata kepada saya, "Mengapa kalian selalu ber-istighatsah dengan mengucapkan "Ya Muhammad". Ucapkan saja "Ya Allah", tanpa perantara!" Saya bertanya, "Kalau Anda terserang sakit kepala, apa yang Anda lakukan?" Ia menjawab: "Saya minum dua tablet obat sakit kepala". Saya berkata: "Mengapa Anda melakukan itu? Bukankah Allah itu Maha Penyembuh? Mengapa Anda tidak langsung saja berdoa kepada Allah, "Ya Allah, ya Syafi isyfini (Ya Allah, Dzat Yang Maha Penyembuh, sembuhkanlah aku)". Mengapa Anda membuat perantara & sebab musabab untuk kesembuhan antara anda dengan Allah? Kalau anda minum dua tablet obat tersebut sebagai perantara kesembuhan Anda, maka kami Ahlussunnah Jama'ah menjadikan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai perantara kami, & beliaulah perantara yang paling agung." Akhirnya, Wahhabi tersebut tidak dapat menjawab

❖ al-Ghumari dan 3 Ulama Wahhabi

Al-Hafizh Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani adalah ulama ahli hadits yang terakhir menyandang gelar al-hafizh (gelar keserjanaan tertinggi dalam bidang ilmu hadits). Ia memiliki kisah perdebatan yang sangat menarik dengan kaum

Wahhabi. Dalam kitabnya, **Ju'nat al-'Aththar**, sebuah autobiografi yang melaporkan perjalanan hidupnya, beliau mencatat kisah berikut :

“Pada tahun 1356 H ketika saya menunaikan ibadah haji, saya berkumpul dengan tiga orang ulama Wahhabi di rumah **Syaikh Abdullah al-Shani**’ di Mekkah yang juga ulama Wahhabi dari Najd. Dalam pembicaraan itu, mereka menampilkan seolah-olah mereka ahli hadits, amaliahnya sesuai dengan hadits dan anti taklid. Tanpa terasa, pembicaraan pun masuk pada soal penetapan ketinggian tempat الله تعالى و سبحانه dan bahwa الله تعالى و سبحانه itu ada di atas ‘Arasy sesuai dengan ideologi Wahhabi. Mereka menyebutkan beberapa ayat al-Qur’an yang secara literal (zhahir) mengarah pada pengertian bahwa الله تعالى و سبحانه itu ada di atas ‘Arasy sesuai keyakinan mereka. Akhirnya saya (al-Ghumari) berkata kepada mereka:

“Apakah ayat-ayat yang Anda sebutkan tadi termasuk bagian dari al-Qur’an?” Wahhabi menjawab: “Ya.” Saya berkata: “Apakah meyakini apa yang menjadi maksud ayat-ayat tersebut dihukumi wajib?” Wahhabi menjawab: “Ya.” Saya berkata: “Bagaimana dengan firman الله سبحانه و تعالى:

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (QS. al-Hadid : 4).

Apakah ini termasuk al-Qur’an?” Wahhabi tersebut menjawab: “Ya, termasuk al- Qur’an.” Saya berkata: “Bagaimana dengan firman الله سبحانه و تعالى:

“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya....” (QS. al-Mujadilah : 7).

Apakah ayat ini termasuk al-Qur’an juga?” Wahhabi itu menjawab: “Ya, termasuk al-Qur’an.” Saya berkata: “ (Kedua ayat ini menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى tidak ada di langit). Mengapa Anda menganggap ayat-ayat yang Anda sebutkan tadi yang menurut asumsi Anda menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى ada di langit lebih utama untuk diyakini dari pada kedua ayat yang saya sebutkan yang menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى tidak ada di langit? Padahal kesemuanya juga dari الله سبحانه و تعالى?”

Wahhabi itu menjawab: “Imam Ahmad mengatakan demikian.” Saya berkata kepada mereka: “Mengapa kalian taklid kepada Ahmad dan tidak mengikuti dalil?” Tiga ulama Wahhabi itu pun terbungkam. Tak satu kalimat pun keluar dari mulut mereka. Sebenarnya saya menunggu jawaban mereka, bahwa ayat-ayat yang saya sebutkan tadi harus dita’wil, sementara ayat-ayat yang menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى ada di langit tidak boleh dita’wil. Seandainya mereka menjawab demikian, tentu saja saya akan bertanya kepada mereka, siapa yang mewajibkan menta’wil ayat-ayat yang saya sebutkan dan melarang menta’wil ayat-ayat yang kalian sebutkan tadi? Seandainya mereka mengklaim adanya ijma’ ulama yang mengharuskan menta’wil ayat-ayat yang saya sebutkan tadi, tentu saja saya akan menceritakan kepada mereka informasi beberapa ulama seperti al-Hafizh Ibn Hajar tentang ijma’ ulama salaf untuk tidak menta’wil semua ayat-ayat sifat dalam al-Qur’an, bahkan yang wajib harus mengikuti pendekatan tafwidh (menyerahkan pengertiannya kepada الله سبحانه و تعالى).” Demikian kisah al-Imam al- Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari dengan tiga ulama Wahhabi.

❖ Dialog Terbuka di Surabaya dan Blitar

Pada tahun 2009, saya pernah terlibat perdebatan sengit dengan seorang Ustadz Salafy berinisial AH di Surabaya. Beberapa bulan berikutnya saya berdebat lagi dengan Ustadz Salafy di Blitar. Ustadz tersebut berinisial AH pula, tetapi lain orang. Dalam perdebatan tersebut saya bertanya kepada AH: “Mengapa Anda meyakini bahwa الله سبحانه و تعالى ada di langit?” Menanggapi pertanyaan saya, AH menyebutkan ayat-ayat al-Qur’an yang menurut asumsinya menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى ada di langit. Lalu saya berkata: “Ayat-ayat

yang Anda sebutkan tidak secara tegas menunjukkan bahwa Allah ada di langit. Karena kosa kata istawa, menurut para ulama memiliki 15 makna. Di samping itu, apabila Anda berargumentasi dengan ayat-ayat tersebut, maka argumen Anda dapat dipatahkan dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa **الله سبحانه و تعالى** tidak ada di langit. Misalnya **الله سبحانه و تعالى** berfirman: *“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.”* (QS. al-Hadid : 4).

Ayat ini menegaskan bahwa **الله سبحانه و تعالى** bersama kita di bumi, bukan ada di langit. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

“Dan Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku pergi menuju Tuhanku (Palestina), yang akan memberiku petunjuk.” (QS. al-Shaffat : 99).

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim A.S berkata akan pergi menuju Tuhannya, padahal Nabi Ibrahim A.S pergi ke Palestina. Dengan demikian, secara literal ayat ini menunjukkan bahwa **الله سبحانه و تعالى** bukan ada di langit, tetapi ada di Palestina.” Setelah saya berkata demikian, AH tidak mampu menjawab akan tetapi mengajukan dalil lain dan berkata: “Keyakinan bahwa **الله سبحانه و تعالى** ada di langit telah dijelaskan oleh Rasulullah **ﷺ** dalam hadits shahih:

*“Rasulullah **ﷺ** bertanya kepada seorang budak perempuan yang berkulit hitam: “Allah ada di mana?” Lalu budak itu menjawab: “Allah ada di langit.” Nabi **ﷺ** bertanya; “Saya siapa?” Ia menjawab: “Engkau Rasul Allah.” Lalu Nabi **ﷺ** berkata kepada majikan budak itu, “Merdekakanlah budak ini. Karena ia seorang budak yang mukmin.”* (HR. Muslim).”

Setelah AH berkata demikian, saya menjawab begini: “Ada tiga tinjauan berkaitan dengan hadits yang Anda sebutkan.

Pertama, dari aspek kritisisme ilmu hadits (naqd al-hadits). Hadits yang Anda sebutkan menurut para ulama tergolong hadits *mudhtharib* (hadits yang simpang siur periwayatannya), sehingga kedudukannya menjadi lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah. Kesimpangsiuran periwayatan hadits tersebut, dapat dilihat dari perbedaan setiap perawi dalam meriwayatkan hadits tersebut. Ada yang meriwayatkan Nabi **ﷺ** tidak bertanya di mana **الله سبحانه و تعالى**. Akan tetapi Nabi **ﷺ** bertanya, apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah.

Kedua, dari segi makna, para ulama melakukan ta’wil terhadap hadits tersebut dengan mengatakan, bahwa yang ditanyakan oleh Nabi **ﷺ** sebenarnya adalah bukan tempat, tetapi kedudukan atau derajat **الله سبحانه و تعالى**. Lalu orang tersebut menjawab kedudukan **الله سبحانه و تعالى** ada di langit, maksudnya **الله سبحانه و تعالى** itu Maha Luhur dan Maha Tinggi.

Ketiga, apabila Anda berargumentasi dengan hadits tersebut tentang keyakinan **الله سبحانه و تعالى** ada di langit, maka argumen Anda dapat dipatahkan dengan hadits lain yang lebih kuat dan menegaskan bahwa **الله سبحانه و تعالى** tidak ada di langit, bahkan ada di bumi. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya:

*“Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhunya berkata, “Bahwa Nabi **ﷺ** melihat dahak di arah kiblat, lalu beliau menggosoknya dengan tangannya, dan beliau kelihatannya tidak menyukai hal itu. Lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya apabila salah seorang kalian berdiri dalam shalat, maka ia sesungguhnya berbincang-bincang dengan Tuhannya, atau **Tuhannya ada di antara dirinya dan kiblatnya**. Oleh karena itu, janganlah ia meludah ke arah kiblatnya, akan tetapi meludahlah ke arah kiri atau di bawah telapak kakinya.”* (HR. al-Bukhari [405]).

Hadits ini menegaskan bahwa **الله سبحانه و تعالى** ada di depan orang yang sedang shalat, bukan ada di langit. Hadits ini jelas lebih kuat dari hadits riwayat Muslim, karena hadits ini riwayat al-Bukhari. Setelah saya menjawab demikian, AH juga tidak mampu menanggapi jawaban saya. Ia justru mengajukan dalil lain dengan berkata: “Keyakinan bahwa Allah ada di langit itu ijma’ ulama salaf.” Lalu saya jawab, “Tadi Anda mengatakan bahwa dalil keyakinan Allah ada di langit, adalah ayat al-Qur’an. Kemudian setelah argumen Anda kami patahkan, Anda

beragumen dengan hadits. Lalu setelah argumen Anda kami patahkan lagi, Anda sekarang berdalil dengan ijma'. Padahal ijma' ulama salaf sejak generasi sahabat justru meyakini الله سبحانه و تعالى tidak bertempat.

Al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi berkata dalam al-Farq Bayna al-Firaq:

"Kaum Muslimin sejak generasi salaf (para sahabat dan tabi'in) telah bersepakat bahwa Allah tidak bertempat dan tidak dilalui oleh waktu." (al-Farq bayna al- Firaq, 256).

Al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi juga berkata dalam al-'Aqidah al-Thahawiyah, risalah kecil yang menjadi kajian kaum Sunni dan Wahhabi:

"الله سبحانه و تعالى tidak dibatasi oleh arah yang enam."

Setelah saya menjawab demikian kepada AH, saya bertanya kepada AH: "Menurut Anda, tempat itu makhluk apa bukan?" AH menjawab: "Makhluk." Saya bertanya: "Kalau tempat itu makhluk, lalu sebelum terciptanya tempat, Allah ada di mana?" AH menjawab: "Pertanyaan ini tidak boleh, dan termasuk pertanyaan yang bid'ah." Demikian jawaban AH, yang menimbulkan tawa para hadirin dari semua kalangan pada waktu itu. Kebetulan pada acara tersebut, mayoritas hadirin terdiri dari kalangan Salafy, anggota jamaah AH.

Demikianlah, cara dialog orang-orang Wahhabi. Ketika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan, mereka tidak akan menjawab, aku tidak tahu, sebagaimana tradisi ulama salaf dulu. Akan tetapi mereka akan menjawab, "Pertanyaanmu bid'ah dan tidak boleh." AH sepertinya tidak mengetahui bahwa pertanyaan الله سبحانه و تعالى ada di mana sebelum terciptanya alam, telah ditanyakan oleh para sahabat kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, dan Nabi صلى الله عليه وسلم tidak berkata kepada mereka, bahwa pertanyaan tersebut bid'ah atau tidak boleh. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya:

"Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku berada bersama Nabi صلى الله عليه وسلم, tiba-tiba datang sekelompok dari penduduk Yaman dan berkata: "Kami datang untuk belajar agama dan menanyakan tentang permulaan yang ada ini, bagaimana sesungguhnya?" Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: "Allah telah ada dan tidak ada sesuatu apapun selain Allah." (HR. al-Bukhari [319]).

Hadits ini menunjukkan bahwa الله سبحانه و تعالى tidak bertempat. الله سبحانه و تعالى ada sebelum adanya makhluk, termasuk tempat. Al-Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang hasan dalam al-Sunan berikut ini:

"Abi Razin radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku berkata, wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum menciptakan makhluk-Nya?" Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: "Allah ada tanpa sesuatu apapun yang menyertainya. Di atasnya tidak ada sesuatu dan di bawahnya tidak ada sesuatu. Lalu Allah menciptakan Arasy di atas air." Ahmad bin Mani' berkata, bahwa Yazid bin Harun berkata, maksud hadits tersebut, الله سبحانه و تعالى ada tanpa sesuatu apapun yang menyertai (termasuk tempat). Al-Tirmidzi berkata: "hadits ini bernilai hasan". (Sunan al-Tirmidzi, [3109]).

Dalam setiap dialog yang terjadi antara Muslim Sunni dengan kaum Wahhabi, Ketika Wahhabi mengajukan argumen dari ayat al-Qur'an, maka dengan mudahnya dipatahkan dengan ayat al-Qur'an yang lain. Ketika Wahhabi mengajukan argumen dengan hadits Nabi صلى الله عليه وسلم, pasti kaum Sunni dengan mudahnya mematahkan argumen tersebut dengan hadits yang lebih kuat. Dan ketika Sunni berargumen dengan dalil rasional, pasti Wahhabi tidak dapat membantah dan menjawabnya. Keyakinan bahwa الله سبحانه و تعالى ada tanpa tempat adalah keyakinan kaum Muslimin sejak generasi salaf, kalangan sahabat dan tabi'in. Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A berkata:

"الله سبحانه و تعالى ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Allah sekarang, sama seperti sebelum adanya tempat (maksudnya Allah tidak bertempat)." (al-Farq bayna al-Firaq, 256).

❖ Syaikh al-Syanqithi dan Wahhabi Tuna Netra

Ketika orang-orang Wahhabi memasuki Hijaz dan membantai kaum Muslimin dengan alasan bahwa mereka telah syirik, Mereka juga membunuh seorang ulama terkemuka. Mereka menyembelih Syaikh Abdullah al-Zawawi, guru para ulama madzhab al-Syafi'i, sebagaimana layaknya menyembelih kambing. Padahal usia beliau sudah di atas 90 tahun. Kemudian mereka memanggil sisa-sisa ulama yang belum dibunuh untuk diajak berdebat tentang tauhid, Asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Ulama yang setuju dengan pendapat mereka akan dibebaskan. Sedangkan ulama yang membantah pendapat mereka akan dibunuh atau dideportasi dari Hijaz.

Di antara ulama yang diajak berdebat oleh mereka adalah **Syaikh Abdullah al-Syanqithi**, salah seorang ulama kharismatik yang dikenal hafal Sirah Nabi ﷺ. Sedangkan dari pihak Wahhabi yang mendebatnya, di antaranya seorang ulama mereka yang buta mata. Kebetulan perdebatan berkisar tentang teks-teks al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat الله سبحانه و تعالى. Mereka bersikeras bahwa teks-teks tersebut harus diartikan secara literal dan tekstual, dan tidak boleh diartikan secara kontekstual dan majazi. Ulama tuna netra itu juga mengingkari adanya majaz dalam al-Qur'an. Bahkan lebih jauh lagi, ia menafikan majaz dalam bahasa Arab, karena taklid buta kepada pendapat Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim. Lalu Syaikh Abdullah al-Syanqithi berkata kepada ulama wahhabi itu:

"Apabila Anda berpendapat bahwa majaz itu tidak ada dalam al-Qur'an, maka sesungguhnya الله سبحانه و تعالى telah berfirman dalam al-Qur'an:

"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS. al-Isra' : 72).]

"Berdasarkan ayat di atas, apakah Anda berpendapat bahwa setiap orang yang tuna netra di dunia, maka di akhirat nanti akan menjadi lebih buta dan lebih tersesat, sesuai dengan pendapat Anda bahwa dalam al-Qur'an tidak ada majaz?" Mendengar sanggahan Syaikh al-Syanqithi, ulama Wahhabi yang tuna netra itu pun tidak mampu menjawab. Ia hanya berteriak dan memerintahkan anak buahnya agar Syaikh al-Syanqithi dikeluarkan dari majlis perdebatan. Kemudian Ulama wahhabi itu meminta kepada Ibn Saud agar mendeportasi al-Syanqithi dari Hijaz. Akhirnya ia pun dideportasi ke Mesir. Kisah ini dituturkan oleh al-Hafizh Ahmad al-Ghumari dalam kitabnya, **Ju'nat al-'Aththar**.

Kita akhiri Bagian kedua ini dengan sebuah hadits yang patut kita simak & renungkan:

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah seseorang yang telah membaca (menghafal/mempelajari) al-Qur'ân, sehingga ketika telah tampak kebagusannya terhadap al-Qur'ân & dia menjadi pembela Islam, dia terlepas dari al-Qur'ân, membuangnya di belakang punggungnya, & menyerang tetangganya dengan pedang & menuduhnya **musyrik**".

Aku (Hudzaifah) bertanya, "Wahai nabi Allâh, siapakah yang lebih pantas disebut musyrik, penuduh atau yang dituduh?". Beliau menjawab, "**Penuduhnya**".

(HR. Bukhârî dalam at-Târikh, Abu Ya'la, Ibnu Hibbân & al-Bazzâ)

BAGIAN KETIGA

ANTARA WAHHABI/SALAFY, YAHUDI & DAJJAL

الله سبحانه و تعالیٰ menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman mendalam tentang Al Quran & As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. & Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.& hanya orang-orang yang ber-akallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman الله سبحانه و تعالیٰ). (Al-Baqoroh 269)

1. MEMBAGI TAUHID MENJADI 3 BAGIAN ADALAH BID'AH YANG SANGAT BURUK

Pembagian Tauhid menjadi 3, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah & Tauhid al-Asma' wa al-Shifat, belum pernah diungkapkan oleh seorangpun sebelum Ibnu Taimiyah. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah mensyaratkan kepada seseorang yang masuk Islam, bahwa ada 2 macam Tauhid & tidak sah muslimnya sebelum bertauhid dengan Tauhid Uluhiyyah. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah mengisyaratkan hal tersebut. Bahkan tak seorangpun dari kalangan ulama salaf atau para imam yang menjadi panutan yg mengisyaratkan terhadap pembagian Tauhid tersebut. Hingga akhirnya datang Ibnu Taimiyah pada abad 7 Hijriah yang menetapkan konsep pembagian Tauhid menjadi 3.

- (1). **Tauhid Rububiyah (Rabb)**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالیٰ dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh الله سبحانه و تعالیٰ, serta menyatakan dengan tegas bahwa الله سبحانه و تعالیٰ Ta'ala adalah Rabb, Raja, & Pencipta semua makhluk, & الله سبحانه و تعالیٰ yang mengatur & mengubah keadaan mereka. (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, 17)
 - Menurut Ibn Taimiyah, Tauhid Rububiyah ini telah diyakini oleh semua orang, baik orang-orang Musyrik maupun orang-orang Mukmin
 - Dengan tauhid ini, bisa dikatakan bahwa kaum musyrik Mekah & orang-orang kafir juga mempunyai tauhid.
- (2). **Tauhid Uluhiyyah (Illah)**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالیٰ dalam segala bentuk peribadahan baik yang zhahir maupun batin (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, 17)
 - Dengan tauhid ini, mereka menafikan tauhid umat Islam yang **bertawassul, beristigatshah & bertabarruk** sedangkan ketiga-tiga perkara tersebut **diterima oleh jumbuh ulama Islam khususnya ulama 4 Imam madzhab**.
- (3). **Tauhid Asma' & Sifat**: mentauhidkan الله سبحانه و تعالیٰ Ta'ala dalam penetapan nama & sifat الله سبحانه و تعالیٰ, yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur'an & Hadits Rasulullah ﷺ. Cara bertauhid *asma wa sifat* الله سبحانه و تعالیٰ ialah dengan menetapkan nama & sifat الله سبحانه و تعالیٰ sesuai yang الله سبحانه و تعالیٰ tetapkan bagi diriNya & menafikan nama & sifat yang الله سبحانه و تعالیٰ nafikan dari diriNya, dengan tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil* & tanpa *takyif* (Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*).
 - Tauhid versi mereka ini bisa menjerumuskan umat islam ke lembah tashbih & tajsim kepada الله سبحانه و تعالیٰ. **Tajsim** (menganggap الله سبحانه و تعالیٰ memiliki anggota tubuh & sifat seperti manusia) & **Tasybih** (menyerupakan الله سبحانه و تعالیٰ dengan makhluk-Nya). Dalam aqidah mayoritas ummat Islam, berdasarkan firman الله سبحانه و تعالیٰ; سبحانه و تعالیٰ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (الله سبحانه و تعالیٰ)". (QS [42] asy-Syura: 11). & dalil 'aqli yang definitif, di antara sifat wajib bagi الله سبحانه و تعالیٰ adalah

Mukhalafah lil-hawadits, yaitu الله سبحانه و تعالى berbeda dengan segala sesuatu yang baru. akidah ulama Islam seperti yang dirangkum oleh Imam ath Thahawi dalam Aqidahnya:

“الله سبحانه و تعالى tidak dimuat oleh enam sisi seperti halnya makhluk.”

Maksudnya Maha Suci الله سبحانه و تعالى dari berada di sisi tertentu, sebab yang demikian itu meniscayakan bertempat & dibatasi oleh batas & segala konsekuensinya, seperti gerak, diam dll dari sifat makhluk.

akidah tajsim sangat mampu mempengaruhi mereka bahwa suatu saat الله سبحانه و تعالى bisa berwujud di dunia

Pandangan Ibn Taimiyah yang membagi Tauhid menjadi tiga tersebut kemudian diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, perintis ajaran Wahhabi. Dalam pembagian tersebut, Ibn Taimiyah membatasi makna rabb atau rububiyah terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, pemilik & pengatur langit, bumi & seisinya. Sedangkan makna ilah atau uluhiyyah dibatasi pada sifat Tuhan sebagai yang berhak untuk disembah & menjadi tujuan dalam beribadah. Tentu saja, pembagian Tauhid menjadi tiga tadi serta pembatasan makna-maknanya tidak rasional & bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an, hadits & pendapat seluruh ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

“Ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits & pernyataan para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, tidak ada yang membedakan antara makna Rabb (rububiyah) & makna Ilah (uluhiyyah). Bahkan dalil-dalil al-Qur'an & hadits mengisyaratkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara Tauhid Rububiyah dengan Tauhid Uluhiyyah. Apabila seseorang telah bertauhid rububiyah, berarti bertauhid secara uluhiyyah. الله سبحانه و تعالى subhanahu wata'ala berfirman:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٥﴾

“(tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat & para nabi sebagai arbab (tuhan-tuhan)”. (QS. Ali-Imran : 80).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang Musyrik mengakui adanya Arbab (tuhan-tuhan rububiyah) selain الله سبحانه و تعالى seperti Malaikat & para nabi. Dengan demikian, berarti orang-orang Musyrik tersebut tidak mengakui Tauhid Rububiyah, & mematahkan konsep Ibn Taimiyah & Wahhabi, yang mengatakan bahwa orang-orang Musyrik mengakui Tauhid Rububiyah. Seandainya orang-orang Musyrik itu bertauhid secara rububiyah seperti keyakinan kaum Wahhabi, tentu redaksi ayat di atas berbunyi:

Dengan mengganti kalimat arbaban dengan aalihatan.”

Konsep Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa orang-orang kafir sebenarnya mengakui Tauhid Rububiyah, akan semakin fatal apabila kita memperhatikan pengakuan orang-orang kafir sendiri kelak di hari kiamat seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an al-Karim:

تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena الله سبحانه و تعالى Demi kita mempersamakan kamu dengan Tuhan (Rabb) semesta alam. (QS. al-Syu'ara' : 97-98).”

Ayat tersebut menceritakan tentang penyesalan orang-orang kafir di akhirat & pengakuan mereka yang tidak mengakui Tauhid Rububiyah, dengan menjadikan berhala-berhala sebagai arbab (tuhan-tuhan rububiyah). Padahal kata Wahhabi, orang-orang Musyrik

bertauhid rububiyah, tetapi kufur terhadap uluhiyyah. Nah, alangkah sesatnya tauhid Wahhabi, bertentangan dengan al-Qur'an. Murni pendapat Ibnu Taimiyah yang tidak berdasar, & ditaklid oleh Wahhabi."

Pendapat Ibn Taimiyah yang mengkhususkan kata Uluhiyyah terhadap makna ibadah bertentangan pula dengan ayat berikut ini

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah الله yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain الله kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu & nenek moyangmu membuat-buatnya." (QS. Yusuf : 39-40).

Perhatikan, Ayat di atas menjelaskan, bagaimana kedua penghuni penjara itu tidak mengakui Tauhid Rububiyah & menyembah tuhan-tuhan (arbab) selain الله. Padahal kata Ibnu Taimiyah & Wahhabi, orang-orang Musyrik pasti beriman dengan tauhid rububiyah. Disamping itu, ayat berikutnya menghubungkan ibadah dengan Rububiyah, bukan Uluhiyyah, sehingga menyimpulkan bahwa konotasi makna Rububiyah itu pada dasarnya sama dengan Uluhiyyah. Orang yang bertauhid rububiyah pasti bertauhid uluhiyyah. Jadi konsep tauhid Anda bertentangan dengan ayat di atas." Konsep pembagian Tauhid menjadi tiga akan batal pula, apabila kita mengkaitkannya dengan hadits-hadits Nabi ﷺ. Misalnya dengan hadits shahih berikut ini:

"Dari al-Barra' bin Azib, Nabi ﷺ bersabda, "الله سبحانه و تعالى berfirman, "الله meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu", (QS. Ibrahim : 27). Nabi ﷺ bersabda, "Ayat ini turun mengenai azab kubur. Orang yang dikubur itu ditanya, "Siapa Rabb (Tuhan)mu?" Lalu dia menjawab, "الله سبحانه و تعالى Rabbku, & Muhammad ﷺ Nabiku." (HR. Muslim, 5117).

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa Malaikat Munkar & Nakir akan bertanya kepada si mayit tentang Rabb (Tuhan Rububiyah), bukan Ilah (Tuhan Uluhiyyah, karena kedua Malaikat tersebut tidak membedakan antara Rabb dengan Ilah atau antara Tauhid Uluhiyyah dengan Tauhid Rububiyah. Seandainya pandangan Ibn Taimiyah & Wahhabi yang membedakan antara Tauhid Rububiyah & Tauhid Uluhiyyah itu benar, tentunya kedua Malaikat itu akan bertanya kepada si mayit dengan, "Man Ilahuka (Siapa Tuhan Uluhiyyah-mu)?", bukan "Man Rabbuka (Siapa Tuhan Rububiyah-mu)?" Atau mungkin keduanya akan menanyakan semua, "Man Rabbuka wa man Ilahuka? Ternyata pertanyaan tersebut tidak terjadi. Jelas ini membuktikan kesesatan Tauhid ala Wahhabi."

Sebenarnya makna yang tersembunyi dibalik pembagian Tauhid menjadi tiga tersebut Apabila diteliti dengan seksama, dibalik pembagian tersebut, maka ada dua tujuan yang menjadi sasaran tembak Ibnu Taimiyah & Wahhabi:

Pertama, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa praktek-praktek seperti tawassul, tabarruk, ziarah kubur & lain-lain yang menjadi tradisi & dianjurkan sejak zaman Nabi ﷺ adalah termasuk bentuk kesyirikan & kekufuran. Nah, untuk menjustifikasi pendapat ini, Ibn Taimiyah menggagas pembagian Tauhid menjadi tiga, antara lain Tauhid Rububiyah & Tauhid Uluhiyyah. Dari sini, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa sebenarnya keimanan seseorang itu tidak cukup hanya dengan mengakui Tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa yang menciptakan, memiliki & mengatur langit & bumi serta seisinya adalah الله سبحانه و تعالى semata, karena Tauhid Rububiyah atau pengakuan semacam ini juga dilakukan oleh orang-orang Musyrik, hanya saja mereka tidak mengakui Tauhid Rububiyah, yaitu pelaksanaan ibadah yang hanya ditujukan kepada الله سبحانه و تعالى. Oleh karena itu, keimanan seseorang akan sah apabila disertai Tauhid Rububiyah, yaitu pelaksanaan ibadah yang hanya ditujukan kepada الله سبحانه و تعالى.

Tentu saja paradigma Ibn Taimiyah tersebut merupakan kesalahan di atas kesalahan. Pertama, dia mengklasifikasi Tauhid menjadi tiga tanpa ada dasar dari dalil-dalil agama. & kedua, dia mendefinisikan ibadah dalam skala yang sangat luas sehingga berakibat fatal, yaitu menilai syirik & kufur praktek-praktek yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ &

para sahabatnya. & secara tidak langsung, pembagian Tauhid menjadi tiga tersebut berpotensi mengkafirkan seluruh umat Islam sejak masa sahabat. Akibatnya yang terjadi sekarang ini, berangkat dari Tauhid Rububiyah & Uluhiyyah, **ISIS, membantai umat Islam di Iraq, Suriah & Tempat lainnya.**”

Zaid Hamid, seorang Muslim Sunni yang menjadi analis bidang pertahanan dari Pakistan, mengungkapkan bahwa ISIS dan kelompok-kelompok teroris lainnya, tidak terkait dengan Sunni, tapi mereka adalah Khawarij pelaku bid'ah yang melayani agenda plot anti-Islam, isis dan Salafy Wahhabi itu satu (alat) untuk memerangi islam demi zionisme.

2. AKIDAH WAHHABI/SALAFY ADALAH AKIDAH YAHUDI

1. Tuhan duduk

A. Yahudi :

Di dalam naskah kitab Taurat yang sudah dirubah yang merupakan asas akidah Yahudi yang mereka namakan “ **safar al-muluk** “ Al-Ishah 22 nomer : 19-20 disebutkan :

“ & berkata “ Dengarkanlah, ucapan Tuhan..aku telah melihat Tuhanku **duduk** di atas kursinya & semua pasukan langit berdiri di hadapannya dari sebelah kanan & kirinya “.

Dalam kitab mereka yang berjudul “ **safar al-mazamir** “ Al-Ishah 47 nomer 8 disebutkan :
Tuhan

“**duduk** di atas kursi qudusnya “.

B. Wahhabi/Salafy:

Di dalam kitab andalan Wahhabi-Salafy yaitu “*Majmu’ al-Fatawa*” Ibnu Taimiyyah al-Harrani imam Wahhabi juz 4 halaman 374 :

“ Sesungguhnya Muhammad Rasulullah **didudukkan** الله سبحانه و تعالى di atas Arsy bersama الله سبحانه و تعالى “.

Di dalam kitab “ *Syarh Hadits an-Nuzul* “ halaman 400 cetakan Dar al-‘Ashimah disebutkan bahwasanya Ibnu Taimiyyah berkata :

“ Semua hadits yang datang dari Nabi dengan lafadz qu’ud & julus (duduk) bagi الله سبحانه و تعالى seperti hadits Ja’far bin Abi Thalib & hadits Umar, lebih utama untuk tidak disamakan dengan anggota tubuh manusia “.

Dalam halaman yang sama Ibnu Taimiyyah berkata :

“ Jika الله سبحانه و تعالى **duduk** di atas kursi, maka terdengarlah suara saat **duduk** sebagaimana suara penunggang binatang tunggangan karena beratnya ”

Kitab tersebut dicetak di Riyadh tahun 1993, penerbit Dar al-‘Ashimah yang dita’liq oleh Muhammad al-Khamis. Di dalam kitab ad-Darimi (bukan ulama sunni al-Hafdz ad-Darimi pengarang hadits sunan) halaman 73 disebutkan :

“ turun dari Arsy ke **kursinya** “

Kitab itu terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah yang dita’liq oleh Muhamamd Hamid al—Faqiy. Kitab ad-Darimi (al-wahhabu) ini dipuji-puji oleh Ibnu Taimiyyah & menganjurkannya untuk dipelajari, sebab inilah Wahhabi menjadi taqlid buta.

Tapi akidah mereka ini **disembunyikan** & tidak dipublikasikan ke khalayak umum.

C. Kristiani

Kalau kita lihat dalam website Kristiani

<http://www.hesenthisword.com/lessons/lesson5.htm>

lihat pada :

عاشرا: ذكر عنه ما ورد عن الله في العهد القديم

Kristiani berkata pada nomor 7:

”الله جالس على الكرسي العالي“ (اش 6: 1-10).

artinya: “Allah **Duduk** Di atas Kursi Yang Tinggi”.

Lafadz duduk bagi الله سبحانه و تعالى tidak pernah ada dalam al-Quran & hadits.

2. Tuhan serupa manusia

A. Akidah Yahudi :

Di dalam naskah Taurat yang sudah ditahrif yang mereka namakan “ *Safar at-Takwin* Ishah pertama nomer : 26-28 disebutkan :

“ *Tuhan berkata ; “ Kami buat manusia dengan bentuk & serupa denganku...lalu Tuhan menciptakan manusia dengan bentuknya, dengan bentuk Tuhan, dia menciptakan laki-laki & wanita “.*

B. Akidah Wahhabi :

Di dalam kitab “ *Aqidah ahlu Iman fii Khalqi Adam ‘ala shurati ar-Rahman* “ karya Hamud bin Abdullah at-Tuajari syaikh Wahhabi, yang dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Liwa cetakan kedua, disebutkan dalam halama 16 :

“ *Berkata Ibnu Qathibah “ Lalu aku melihat di dalam Taurat : “ Sesungguhnya الله سبحانه و تعالى ketika menciptakan langit & bumi, Dia berkata :“ Kami ciptakan manusia dengan bentukku “.*Pada halaman berikutnya di halaman 17 disebutkan :

“ *Di dalam hadits Ibnu Abbas : “ Sesungguhnya Musa ketika memukul batu untuk Bani Israil lalu keluar air & berkata : “ Minumlah wahai keledai, maka الله سبحانه و تعالى mewahyukan pada Musa “ Engkau telah mencela satu makhluk dari makhlukku yang Aku telah ciptakan mereka dengan rupaku, lalu engkau samakan mereka dengan keledai “ Musa terus ditegor oleh الله سبحانه و تعالى “.*

Naudzu billah dari pendustaan pada الله سبحانه و تعالى & pada para nabi-Nya.

3. Suara Tuhan

A. Akidah Yahudi :

Dalam kitab Yahudi yang mereka namakan “ *Safar Khuruj* “ isah 19 nomer : 3-6:

“ *Maka Tuhan memanggil kami dari bukit....sekarang jika kalian mendengar suaraku & menjaga janjiku “.*

B. Akidah Wahhabi :

Di dalam kitab “ *Fatawa al-Aqidah* “ karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang dicetak Maktabah as-Sunnah cetakan pertama tahun 1992 di Mesir, pada halaman 72 Ibnu Utsaimin berkata :

“ *Dalam hal ini dijelaskan adanyapenetapan akan ucapan Swt. & الله سبحانه و تعالى itu berupa huruf & suara. Karena asli ucapan itu harus adanya suara. Maka jika dikatakan ucapan, maka sudah pasti ada suara “.*

4. Tangan Tuhan

A. Akidah Yahudi :

Di dalam kitab taurat yang sudah ditahrif yang mereka namakan dengan “ safar isy’iya “ Ishah 25 nomer 10, Yahudi berkata :

“ *Sesungguhnya **tangan Tuhan** istiqrar / menetap di gunung ini “*

B. Akidah Wahhabi :

dalam kitab Fatawa al-Aqidah karya Muhammad bin Shalih **al-Utsaimin** yang diterbitkan oleh Maktabah as-Sunnah cetakan pertama halaman 90, al-Utsaimin berkata :

“ *kesimpulannya, sesungguhnya kedua **tangan** الله سبحانه وتعالى itu ada dua tanpa ragu lagi. Satu tangannya berlainan dari tangan satunya. Jika kita sifatkan tangan الله سبحانه وتعالى dengan sebelah kiri, maka yang dimaksud bukanlah suatu hal yang kurang dari tangan kanannya “.*

5. الله tinggal di langit

A. Akidah Yahudi :

Di dalam kitab Yahud “ Safar Mazamir “ Ishah 2 nomer : 4 disebutkan :

“ *Yang **tinggal di langit**, Tuhan sedang tertawa “*

B. Akidah Wahhabi :

Di dalam kitab “ *Syarh Hadits an-Nuzul* “ cetakan Dar al-'Ashimah halaman 182, Ibnu Taimiyyah berkata :

“ *Sesungguhnya الله سبحانه وتعالى itu **di atas langit** dengan Dzatnya “*

Di dalam kitab “ *Qurrah Uyun al-Muwahhidin* “ karya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab (cicit Muhammad bin Abdul wahhab), cetakan Maktabah al-Muayyad tahun 1990 cetakan pertama, halaman 263 disebutkan :

“ *Sepakat kaum muslimin dari Ahlus sunnah bahwa sesungguhnya الله سبحانه وتعالى beristiwa di Arsy dengan dzat-Nya... الله سبحانه وتعالى **beristiwa di atas Arsy secara hakekat** bukan majaz “.*

& masih segudang lagi akidah-akidah Wahhabi-Salafy yang meyakini Tuhannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya sebagaimana akidah Yahudi dan bukan akidah Islam Ahlus sunnah waljamaah 4 mazhab.

3. WAHHABI AKAN MENJADI PENGIKUT DAJJAL

Banyak orang pada akhirnya akan lupa siapa Dajjal, kita mengenal Dajjal, karena Nabi Muhammad ﷺ sejak 1.400 tahun yang lalu sudah memperkenalkan Dajjal kepada ummatnya. Bahwa Dajjal adalah sebagai sosok buta sebelah matanya, & penyebar fitnah yang paling dahsyat di muka bumi yang akan muncul di akhir zaman.

Nabi ﷺ memperingatkan bahwa kelompok umat Nabi Muhammad ﷺ yang tidak hanyut dalam pusaran fitnah sesama manusia akan selamat pula dari fitnah Dajjal di akhir zaman. Rangkaian segala fitnah yang pernah ada di dunia saling berkaitan dari zaman ke zaman mengkondisikan dunia yang semakin gonjang-ganjing menghadapi fitnah Dajjal.

Suatu ketika ihwal Dajjal disebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ kemudian beliau bersabda:

”Sungguh fitnah yang terjadi di antara kalian lebih aku takuti dari fitnah Dajjal, & tiada seseorang yang dapat selamat dari rangkaian fitnah sebelum fitnah Dajjal melainkan akan selamat pula darinya (Dajjal), & tiada fitnah yang dibuat sejak adanya dunia ini – baik kecil ataupun besar – kecuali untuk fitnah Dajjal.” (HR. Ahmad 22215)

”الله سبحانه و تعالى tidak menurunkan ke muka bumi fitnah yang lebih besar dari fitnah Dajjal.” (HR. Thabrani 1672)

ketika kebanyakan manusia telah lalai & tidak peduli akan Dajjal, kemunculan Dajjal sebagai “sosok jasmani” yang mengaku Tuhan sungguh mengagumkan bagi kebanyakan manusia. Terlebih Dajjal memiliki kemampuan yang luar biasa, sanggup menciptakan, mematikan & menghidupkan, bahkan di tangan kanannya mempertontonkan kenikmatan surga & tangan kirinya ada intimidasi & horror sangat menakutkan bagi manusia yaitu neraka. Semuanya untuk menebar fitnah & kekacauan akhir zaman. Pada saat itu manusia lupa akan pengetahuan tentang sosok Dajjal yang pernah dikenalnya, sedemikian rupa sehingga bila ada yang memperingatkan soal Dajjal, maka mereka mentertawakannya & sinis cenderung menganggapnya sekedar mitos atau legenda. Maka betapa manusia terlena & terpedaya oleh Dajjal.

“Dajjal tidak akan muncul sehingga sekalian manusia telah lupa untuk mengingatnya & sehingga para Imam tidak lagi menyebut-nyebutnya di atas mimbar-mimbar.” (HR. Ahmad 16073)

Kemunculan Dajjal merupakan puncak dari munculnya fitnah paling besar & mengerikan di muka bumi ini bagi umat manusia khususnya umat Muslim. Kemunculannya di akhir zaman, di masa imam Mahdi & Nabi Isa ‘alaihis salam, akan banyak mempengaruhi besar bagi umat muslim sehingga banyak yang mengikutinya kecuali orang-orang yang الله سبحانه و تعالى jaga dari fitnahnya.

Dalam hadits disebutkan :

“ Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan manusia & memuji keagungan الله سبحانه و تعالى, kemudian beliau menyebutkan Dajjal lalu mengatakan : “ Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan dajjal, tidak ada satu pun seorang nabi, kecuali telah memperingatkan umatnya akan dajjal “. (HR. Bukhari : 6705)

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda :

“ Tidak ada satu pun negeri, kecuali akan didatangi oleh dajjal “. (HR. Bukhari : 1782)

Nabi ﷺ menginformasikan bahwa ada kelompok umatnya yang akan menjadi pengikut setia dajjal, padahal sebelumnya mereka ahli ibadah bahkan ibadah mereka melebihi ibadah umat Nabi Muhammad ﷺ lainnya, mereka rajin membaca al-Quran, sering membawakan hadits Nabi ﷺ, bahkan mengajak kembali pada al-Quran. Namun

pada akhirnya mereka menjadi pengikut dajjal, apa yang menyebabkan mereka terpengaruh oleh dajjal & menjadi pengikut setianya ?

Kemunculan kaum (Wahhabi) ini ada di akhir zaman sebagaimana hadits Nabi ﷺ di atas, kemudian generasi mereka juga akan terus berlanjut hingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal menjadi pengikut setianya. Namun apa yang menyebabkan mereka terpengaruh oleh dajjal & menjadi pengikut dajjal? Berikut kajian & analisa ilmiyyahnya

Sebab pertama : Wahhabi beraqidahkan tajsim & tsyabih.

Sudah maklum dalam kitab-kitab mereka bahwa mereka meyakini الله سبحانه و تعالى itu memiliki organ-organ tubuh seperti wajah, mata, mulut, tangan, kaki, jari & sebagainya, & mereka mengatakan bahwa organ tubuh الله سبحانه و تعالى tidak seperti organ tubuh makhluk-Nya.

Mereka juga meyakini bahwa الله سبحانه و تعالى bertempat yaitu di Arsy, mereka juga memaknai istiwa dengan bersemayam &. Mereka meyakini الله سبحانه و تعالى turun ke langit dunia dari atas ke bawah di sepertiga malam terakhir. Sungguh mereka telah memasukkan الله سبحانه و تعالى dalam permainan pikiran mereka yang sakit itu. & lain sebagainya dari pensifatan mereka bahwa الله سبحانه و تعالى berjisim.

Demikian juga dajjal, renungkanlah kisah dajjal yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits sahihnya, bahwasanya dajjal itu berjisim, berorgan tubuh, memiliki batasan, dia berjalan secara hakikatnya, dia memiliki kaki secara hakikat, memiliki tangan secara hakikat, & lain sebagainya. & tidak ada lain yang menyebabkan mereka mengakui dajjal sebagai tuhan mereka kecuali karena berlebihannya mereka di dalam menetapkan sifat-sifat الله سبحانه و تعالى tersebut & memperdalam makna-maknanya hingga sampai pada derajat tajsim.

Perhatikan & renungkan sabda Nabi ﷺ berikut :

“ Sesungguhnya aku ceritakan pada kalian tentang dajjal, karena aku khawatir kalian tidak bisa mengenalinya, sesungguhnya dajjal itu pendek lagi congkak, rambutnya keriting, matanya buta sebelah & tidak menonjol & cengkung, jika kalian masih samar, maka ketahuilah sesungguhnya Tuhan kalian tidaklah buta sebelah matanya “. (HR. Abu Dawud)

Nabi ﷺ benar-benar khawatir umatnya tidak bisa mengenali dajjal, & Nabi menyebutkan ciri-ciri dajjal yang semuanya itu bermuara pada jisim, bagi Wahhabi/Salafy kemampuan الله سبحانه و تعالى memungkinkan berkaitan dengan perkara yang mustahil bagi-Nya yang seharusnya kita sucikan, sehingga berkatalah sebagian mereka : Bahwa الله سبحانه و تعالى jika berkehendak untuk bersemayam di punggung nyamuk, maka الله سبحانه و تعالى pun akan bersemayam di atasnya. Naudzu billahi min dzaalik.

Sebab kedua : Tidak adanya pemahaman mereka tentang perkara-perkara di luar kebiasaan (khawariqul ‘aadah) atau disebut **karomah**.

kaum wahhabi-Salafy tidak pernah membicarakan tentang khawariqul ‘aadah atau karomah, bahkan mereka mengingkari karomah-karomah para wali الله سبحانه و تعالى yang disebutkan oleh para ulama hafidz hadits seperti al-Hafidz Abu Nu’aim dalam kitab hilyahnya, imam Khatib al-Baghdadi dalam kitab Tarikhnya & lainnya, bahkan mereka memvonis kafir kepada sebagian para wali الله سبحانه و تعالى yang mayoritas ahli tasawwuf. Sedangkan dajjal akan datang dengan kesaktian-kesaktian yang lebih hebat & luar biasa sebagai fitnah bagi orang yang الله سبحانه و تعالى kehendaki, menumbuhkan tanah yang kering, menurunkan hujan, memunculkan harta duniawi, emas, permata, menghidupkan orang yang mati & lain sebagainya, sedangkan kaum wahhabi tidak pernah membicarakan khawariqul ‘aadat semacam itu, sehingga akal mereka tidak mampu membenarkannya, oleh sebab itu ketika dajjal muncul dengan membawa khowariqul ‘aadat semacam itu disertai

pengakuan rububiyyahnya, maka bagi Wahhabi, dajjal itu adalah الله سبحانه و تعالى karena Wahhabi tidak mengathui sama sekali tentang khowariqul ‘aadat yang الله سبحانه و تعالى jalankan atas seorang dari golongan manusia.

Seandainya mereka mengetahui bahwa apa yang terjadi dari khowariqul ‘aadat hanyalah semata-mata dari qudrah الله سبحانه و تعالى, & manusia hanyalah perantara, maka Wahhabi tidak akan heran atas apa yang dilakukan dajjal.

Yang membedakan khowariqul ‘aadat yang terjadi atas para Nabi ﷺ & dajjal adalah bahwa para nabi memperoleh hal itu sebagai penguat kebenaran yang mereka serukan, sedangkan dajjal memperoleh hal itu sebagai fitnah atas seseorang yang mengaku rububiyyah, perkara hal itu sama-sama perkara khowariqul ‘aadat (perkara luar biasa).

Sebab ketiga : Bermanhaj khowarij yakni keluar dari jama’ah muslimin mayoritas & mengkafirkan kaum muslimin.

Nabi ﷺ mensifati pengikut dajjal bahwasanya mereka adalah kaum **khawarij**, sebagaimana sebagian telah dijelaskan di awal :

“ Akan muncul sekelompok manusia dari arah Timur, yang membaca al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka. Tiap kali Qarn (kurun / generasi) mereka putus, maka muncul generasi berikutnya hingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal ” (Diriwayatkan imam Thabrani di dalam Al-Kabirnya, imam imam Abu Nu’aim di dalam Hilyahnya & imam Ahmad di dalam musnadnya).

:“ Akan keluar dari arah timur sekelompok orang yang membaca Al-Quran namun tidak sampai ke kerongkongan mereka (tidak pandai memahami kandungan Al-Quran /al-Quran tidak masuk ke dalam hati mereka), tiap kali putus QORNnya (tanduknya/kurunnya/masanya) maka muncullah qorn yang lainnya hingga generasi mereka selanjutnya akan bersama Dajjal “. (HR. Imam Ahmad dalam musnadnya)

Dalam hadits panjang tentang kaum khowarij, di akhir disebutkan :

“Mereka akan terus muncul hingga generasi akhir mereka keluar bersama dajjal “ (Ditakrij oleh imam an-Nasai & al-Bazzar)

Hadis riwayat Sahal bin Hunaif ra.:

Dari Yusair bin Amru, ia berkata: Saya berkata kepada Sahal: Apakah engkau pernah mendengar Nabi saw. menyebut-nyebut Khawarij? Sahal menjawab: Aku mendengarnya, ia menunjuk dengan tangannya ke arah Timur, mereka adalah kaum yang membaca Alquran dengan lisan mereka, tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama secepat anak panah melesat dari busurnya. (Shahih Muslim No.1776)

Saat mengatakan itu, Nabi ﷺ berada di Madinah, Hijaz. Ada pun di timur Madinah/Hijaz adalah Najd, yaitu tempat dimana ciri-ciri khas penduduknya orang-orang yang memiliki banyak unta & baduwi yang berwatak keras & berhati kasar & tempat di mana menetapnya suku Mudhar & Rabi’ah, & semua itu hanya ada di Najd Saudi Arabia, Nabi ﷺ bersabda :

“Dari sinilah fitnah-fitnah akan bermunculan, dari arah Timur, & sifat kasar juga kerasnya hati pada orang-orang yang sibuk mengurus onta & sapi, kaum Baduwi yaitu pada kaum Rabi’ah & Mudhar “. (HR. Bukhari)

Maka kaum wahhabi-Salafy ini adalah regenerasi dari kaum khowarij pertama di masa Nabi ﷺ & sahabat, perbedaanya kaum khowarij pertama bermanhaj mu’aththilah (membatalkan sifat-sifat الله سبحانه و تعالى), sedangkaum neo khowarij (wahhabi) ini bermanhaj tajsim & taysbi. Walaupun berbeda, namun sama-sama menyimpang dari

aqidah Islam, & الله سبحانه و تعالى merubah manhaj mereka dari kejelekan menuju manhaj yang lebih jelek lagi sebagai balasan atas kedhaliman & kesombongan yang memenuhi hati mereka. Atas manhaj tajsim mereka inilah menjadi penyebab wahhabi mudah terpengaruh oleh dajjal, sedangkan khowarij terdahulu jika masih ada yg mengikuti manhaj ta'wilnya tidak mungkin terpengaruh oleh dajjal, sebab sangat anti terhadap sifat-sifat الله سبحانه و تعالى, mereka mensucikan الله سبحانه و تعالى dari sifat gerak, pindah, bersemayam, diam, duduk, turun & sebagainya bahkan mereka membatalkan sifat-sifat wajib الله سبحانه و تعالى.

4. DATA & BUKTI KAUM WAHHABI/SALAFY AKAN MENJADI PENGIKUT DAJJAL

❖ Al-Quran & Hadits tidak benar-benar difahami kandungannya.

“Abdullah bin Umar berkata : “ *Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : “Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur plontos (Gundul).* (HR Bukhori) Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, & Ibnu Hibban.

Dalam riwayat yang lain :

“ *Sesungguhnya setelah wafatku kelak akan ada kaum yang pandai membaca al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Mereka membunuh orang Islam & membiarkan penyembah berhala (Kafir), mereka lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari busurnya seandainya (usiaku panjang &) menjumpai mereka (kelak), maka aku akan memerangi mereka seperti memerangi (Nabi Hud) kepada kaum 'Aad “.*(HR. Abu Daud, kitab Al-Adab bab Qitaalul Khawaarij : 4738)

“ *Akan ada perselisihan & perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan & memperjelek perbuatan, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan, mereka lepas dari Islam sebagaimana anak panah lepas dari busurnya, mereka tidak akan kembali (pada Islam) hingga panah itu kembali pada busurnya. Mereka seburuk-buruknya makhluk. Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau dibunuh mereka. Mereka mengajak pada kitab الله tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran. Barangsiapa yang memerangi mereka, maka orang yang memerangi lebih baik di sisi الله سبحانه و تعالى dari mereka “,* para sahabat bertanya “Wahai Rasul الله سبحانه و تعالى, apa cirri khas mereka? Rasul menjawab “ *Bercukur gundul* “.(Sunan Abu Daud : 4765)

Sejarah kaum wahhabi di awal, sangat jelas bahwa mereka penuh dengan pertumpahan darah dengan memerangi kaum muslimin yang mereka anggap menyimpang dari ajaran mereka, Tapi sekarang kita lihat sikap Wahhabi kepada kaum kafir. tidak ada satu kalimat pun sejarahnya sejak awal kemunculannya hingga kini mereka berani memerangi kaum kafir, malah sekarang semakin terlihat jelas keakraban mereka bersama kaum kafir & yahudi. Maka jelas, hadits di atas sesuai dengan sifat & cirri-ciri kaum wahhabi karena memang mereka lah yang Nabi ﷺ maksudkan tidak ada lainnya.

ciri-ciri selanjutnya yaitu ; Selalu mengajak kepada **al-Quran & As sunnah**. Ciri-ciri berikutnya yang ini, begitu sangat jelas & kentara, bahwasanya kaum wahhabilah yang selalu gembor-gembor **kembali kepada al-Quran & As sunnah** (Hadits Nabi ﷺ) kapan pun , di manapun hingga kaum awam pun mengetahui hal ini. Subhanallah, ciri yang ini Allah tampakkan dengan jelas sejelas-jelasnya kepada mereka untuk kita. Sering kita membaca & temui slogan kaum wahhabi di dalam situs-situs mereka, majalah, bulletin, radio, tv & media lainnya selalu mereka meneriakkan kembali kepada al-Quran & assunnah (Hadits Nabi ﷺ) ciri ini begitu nyata pada mereka. Ciri ini semakin meyakinkan kita bahwa wahhabilah yang Nabi ﷺ maksudnya dalam haditsnya tersebut.

❖ Bercukur Plontos (Gundul)

“Abdullah bin Umar berkata :

“ *Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : “Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur’an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur **plontos (Gundul)**. (HR Bukhori) Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, & Ibnu Hibban.*

Sejak awal kemunculannya, Jumhur ulama telah menegaskan bahwa Wahhabi memang ahli bid’ah. di antara tanda-tanda kaum Khawarij adalah, secara kolektif mencukur plontos atau gundul kepala mereka. Tanda-tanda ini hanya dimiliki oleh kaum Salafy-Wahhabi, dimana pada awal lahirnya gerakan mereka, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi mengharuskan para pengikutnya untuk melakukan cukur plontos atau gundul, agar hidup dengan rambut baru yang belum pernah melakukan kesyirikan. Hal ini sebagaimana dicatat oleh para sejarawan gerakan Wahhabi, seperti **Sayyid ‘Alwi bin Ahmad al-Haddad, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Sayyid Abdullah bin Hasan Basya & lain-lain**. Mereka mengutip fatwa **Sayyid Abdurrahman al-Ahdal** mufti negeri Zabid sebagai berikut:

“*Adalah mufti negeri Zabid, Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, telah berkata; “Tidak butuh menulis bantahan terhadap kaum (Salafy-)Wahhabi. Bantahan terhadap mereka telah cukup dengan sabda ﷺ: “Tanda-tanda mereka adalah **cukur plontos**”. Karena cukur plontos belum pernah dilakukan oleh kaum ahli bid’ah selain Salafy-Wahhabi.”*

Ketika pernyataan Sayyid Abdurrahman al-Ahdal disebarluaskan oleh para ulama, banyak kalangan yang meragukan kebenaran pernyataan tersebut, jangan-jangan kaum Salafy-Wahhabi tidak menerapkan aturan kepala plontos, & bahwa tanda-tanda kepala plontos dalam hadits di atas hanya dihubungkan dengan kaum Salafy-Wahhabi. Akan tetapi akhirnya, pernyataan tersebut semakin kuat, setelah kitab-kitab Salafy-Wahhabi tersebar luas di dunia Islam, dimana dalam fatwa anak cucu Muhammad bin Abdul Wahhab & **Hamad bin Nashir** yang dilansir dalam ensiklopedi al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah juz 4 halaman 152, dipaparkan bahwa :

“*kepala plontos atau gundul adalah tradisi penduduk Najd, kaum Salafy-Wahhabi, & hanya orang-orang bodoh dari kalangan mereka yang tidak melakukan **kepala plontos**.*”

Sebagaimana dimaklumi, kitab *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah*, adalah himpunan fatwa-fatwa pendiri Wahhabi & anak-cucu & murid-muridnya, yang dihimpun oleh Abdurrahman bin Muhammad al-‘Ashimi

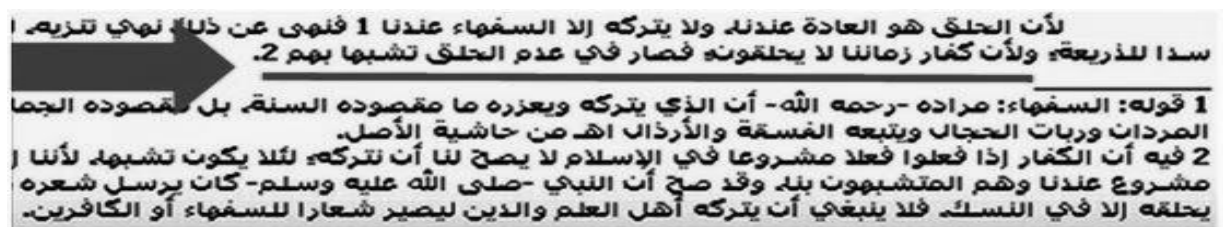


Bercukur gundul ini pun telah diakui oleh Tokoh mereka; Abdul Aziz bin Hamd (cucu Muhammad bin Abdul Wahhab) dalam kitabnya *Majmu'ah Ar-Rasaail wal masaail* : 578. Website resmi Universitas Islam Madinah, Kerajaan Saudi Arabia *Jami'ah Islamiyah bil Madinah al-Munawwaroh (Islamic University in Madinah)* juga menampilkan Pernyataan ini di alamat:

["http://iucontent.iu.edu.sa/Shamela/Categoris/الفتاوى/مجموعة الرسائل والمسائل النجدية/الجزء الرابع، القسم الثاني/380.html"](http://iucontent.iu.edu.sa/Shamela/Categoris/الفتاوى/مجموعة الرسائل والمسائل النجدية/الجزء الرابع، القسم الثاني/380.html).



Jika diperbesar nampak sebagai berikut:



“...Karena menggundul kepala adalah kebiasaan kami, & tidak pernah ditinggalkan kecuali oleh orang-orang bodoh di antara kami. Maka larangan tidak menggundul ini adalah larangan anjuran, bukan larangan haram, sebagai langkah preventif. Juga karena orang-orang kafir di zaman kami –baca: orang-orang Islam selain Wahhabi– tidak menggundul kepalanya, sehingga tidak gundul itu adalah menyerupai orang-orang kafir (yang itu diharamkan). (Tradisi bercukur gundul ini saat ini sudah tidak dilakukan lagi).

❖ Wahhabi/Salafy Merasa paling benar

“Akan keluar di akhir zaman, suatu **kaum yang masih muda**, berucap dengan **ucapan terbaik-baik manusia** (Hadits Nabi ﷺ), membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya, maka jika kalian berjumpa dengan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka menuai pahala di sisi Allah سبحانه و تعالی kelak di hari kiamat “.(HR. Imam Bukhari 3342)

Sebelum Nabi ﷺ menyebutkan ciri pokoknya, Nabi ﷺ menyebutkan ciri lainnya yaitu kaum yang berusia muda (baru muncul di akhir zaman), daya pikirnya lemah & selalu berucap dengan hadits-hadits Nabi ﷺ menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan fanatik & emosional golongan mereka sendiri. Ciri ini juga tampak jelas kepada mereka, di Malaysia justru kaum Wahhabi disebut kaum *mude* (kelompok orang berusia muda) yang suka menghujat kaum *tue* (kelompok ulama terdahulu).

Daya pikir mereka juga lemah & bodoh, terbukti sering kali salah di dalam memahami nash-nash al-Quran & hadits Nabi ﷺ juga ucapan para ulama, sehingga **sering kali bertentangan dengan pemahaman mayoritas umat muslim di belahan dunia ini**.

Ciri selanjutnya, kaum Wahhabi juga mengklaim bahwa **merekalah yang benar-benar menjalankan As-Sunnah** Nabi ﷺ, lengkap sudah ciri kaum Wahhabi selalu mengajak kepada al-Quran & sunnah,

Mereka keluar saat terjadi perpecahan di antara umatku. Salah seorang diantara kalian (sahabat Nabi ﷺ) akan menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka. Kalian menganggap remeh baca'an Al Qur'an kalian dibanding bacaan mereka. Mereka itu keluar dari agama ini sebagaimana keluarnya panah keluar dari busurnya. Dimanapun kalian menemui mereka, bunuhlah mereka. Karena membunuh mereka itu berpahalanya bagi yang membunuhnya” (HR. Bukhari 3611)

Maka sangat jelas, ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi ﷺ di atas adalah *yanthabiqu* (terealisasi) kepada kaum wahhabi/Salafy, bukan yang lainnya. terlebih Nabi ﷺ lebih menentukan kembali letak kaum yang memiliki cirri pokok tsb yaitu muncul dari tempat di mana kaum Rabi'ah & Mudhar berada, renungkan hadits Nabi ﷺ berikut tentang kemunculan dari Arab Saudi:

❖ Muncul dari Najd

“Dari sinilah *fitnah-fitnah akan bermunculan, dari arah Timur, & sifat kasar juga kerasnya hati pada orang-orang yang sibuk mengurus onta & sapi, kaum Baduwi yaitu pada kaum Rabi'ah & Mudhar* “. (HR. Bukhari)

Para badui yang menggembalakan sapi & unta ada & terbanyak didunia hanya di Saudi Arabia, tidak bisa menghindar & mengelak lagi, bahwasanya kaum Rabi'ah & Mudhar hanya ada di Saudi Arabia, maka dengan ini semakin menguatkan keyakinan kita bahwa wahhabi lah yang Nabi ﷺ maksudkan dalam hadits-hadits tersebut.

❖ Qarn (Tanduk/Generasi)

“Akan muncul sekelompok manusia dari arah Timur, yang membaca al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka. Tiap kali **Qarn** (kurun /generasi) mereka putus, maka muncul generasi berikutnya hingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal “ (Diriwayatkan imam Thabrani di dalam Al-Kabirnya, Imam Abu Nu'aim di dalam Hilyahnya & Imam Ahmad di dalam musnadnya)

Dari Ibnu Umar beliau berkata :

“ Rasulullah ﷺ telah menentukan miqat bagi penduduk **Najd di Qarn**, Juhfah bagi penduduk Syam, Dzul Hulaifah bagi penduduk Madinah. Berkata Ibnu Umar “ Aku mendengar ini dari Nabi ﷺ & telah sampai kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda “ Bagi penduduk Yaman dari Yalamlam. Kemudian disebutkan Iraq, maka beliau menjawab “ Ketika itu belum ada Iraq “. (HR. Bukhari : 7344)

Nabi ﷺ bersabda : “ **Tiap kali musnah satu Qarn dari mereka, maka akan berdiri Qarn/generasi lainnya** ”

Artinya : Tiap kali generasi mereka jatuh maka akan terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya untuk membawa paham qarnnya...

Daulah Umawiyah jatuh & tak berdiri lagi

Daulah Abbasiyah jatuh & tak berdiri lagi

Daulah Fathimiyyah jatuh & tak berdiri lagi

Daulah Ustmaniyyah jatuh & tak berdiri lagi.....tapi

Daulah **Sauddiyah** jatuh, namun sudah **berdiri Tiga Kali...**

- Kesimpulan ciri-ciri pokok dari Khawarij/Pengikut Dajjal adalah :
 1. Mengaku **berpegang teguh pada al-Quran namun tidak benar-benar faham kandungannya** (menafsirkan seenak mereka sendiri)
 2. **Merasa paling bersandar pada haddits padahal sebaliknya**
 3. **Keluar dari arah Timur** (Najd Arab Saudi)
 4. **Bercukur Gundul** (Diawal kemunculannya merupakan syarat wajib namun kini tidak dilakukan lagi)
 5. **Memerangi kaum Muslim,Membiarkan kafir** (Arab Saudi berperang/bermusuhan dg Negara muslim lainnya akan tetapi bersahabat erat dengan Amerika Serikat, Inggris & Israel. Kelompok ISIS, Al Qaeda,Boko haram Dll yang anggotanya mayoritas berfaham wahabbi melakukan peperangan, pembantaian dengan sesama umat muslim)
 6. **Generasi akhir kaum khowarij akan menjadi pengikut dajjal .**

Membaca/mengkaji al-Quran & selalu membawakan hadist-hadits Nabi ﷺ adalah perbuatan baik & mulia, namun kenapa Nabi ﷺ menjadikan hal itu sebagai **tanda kaum yang telah keluar dari agama** tersebut?, mengapa Nabi ﷺ malah memberikan ciri-ciri yang baik seperti itu kepada kaum yang buruk ?

"Ana khairu minhu" (Saya lebih baik daripadanya) adalah jawaban Iblis ketika ia tidak mau diperintah الله سبحانه و تعالى untuk bersujud menghormati Adam. Perasaan lebih baik dari orang lain sering merasuki tanpa disadari ke dalam alam bawah sadar. Akhirnya tanpa sadar pula , sering menghakimi karena sebuah perbedaan .

Perhatikan hadits-hadits berikut ini :

- Dari Anas R.A berkata :

Ada seorang lelaki pada zaman Rasulullah ﷺ berperang bersama Rasulullah ﷺ & apabila kembali (dari peperangan) segera turun dari kendaraannya & berjalan menuju masjid nabi, melakukan shalat **dalam waktu yang lama** sehingga kami semua terpesona dengan

shalatnya sebab kami merasa shalatnya tersebut melebihi shalat kami, & **dalam riwayat lain disebutkan kami para sahabat merasa ta'ajub dengan ibadahnya & kesungguhannya dalam ibadah**, maka kami ceritakan & sebutkan namanya kepada Rasulullah ﷺ, tetapi Rasulullah ﷺ tidak mengetahuinya, & kami sifatkan dengan sifat-sifatnya, Rasulullah ﷺ juga tidak mengetahuinya, & tatkala kami sedang menceritakannya lelaki itu muncul & kami berkata kepada Rasulullah ﷺ : Inilah orangnya ya Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda : "Sesungguhnya kamu menceritakan kepadaku seseorang yang di wajahnya **ada tanduk syetan**. Maka datanglah orang tadi berdiri di hadapan sahabat tanpa memberi salam. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada orang tersebut : " Aku bertanya kepadamu, apakah engkau **merasa bahwa tidak ada orang yang lebih baik daripadamu** sewaktu engkau berada dalam suatu majlis. " Orang itu menjawab: **Benar**". Kemudian dia segera masuk ke dalam masjid & melakukan shalat & dalam riwayat kemudian dia menuju tepi masjid melakukan shalat, maka berkata Rasulullah ﷺ : "Siapakah yang akan dapat membunuh orang tersebut ? ". Abubakar segera berdiri ---Diringkas-----". Sesungguhnya ini adalah **tanduk pertama** yang keluar dari umatku, seandainya engkau membunuhnya, maka tidaklah umatku akan berpecah. Sesungguhnya Bani Israel berpecah menjadi 71 kelompok, dan umat ini akan terpecah menjadi 72 kelompok, seluruhnya di dalam neraka kecuali satu kelompok ". Sahabat bertanya : " Wahai nabi Allah, kelompok manakah yang satu itu? Rasulullah menjawab : **"Al Jamaah"** (Musnad Abu Ya'la/ 4127, Majma' Zawaid/6-229).

- Abu Said al Khudri berkata;

Sewaktu Rasulullah ﷺ sedang membagi-bagikan harta (kepada kaum Muslimin) tiba-tiba Dhul Khuwaysirah al Tamimiyy datang dan berkata: "Berlakulah adil wahai Rasulullah". Mendengar teguran yang kasar itu baginda berkata: "Celakalah kamu, siapakah yang akan menegakkan keadilan sekiranya aku tidak melakukannya?". Umar bin al-Khattab mencelah, "Wahai Rasulullah, adakah Anda membenarkanku untuk memancung lehernya?". Baginda menjawab: " **Biarkanlah dia karena suatu hari nanti dia akan mempunyai pengikut yang akan mencela shalat kamu semua dengan membandingkan dengan shalat mereka, mereka juga mencerca puasa kamu dibandingkan dengan puasa mereka, mereka keluar daripada agama (Islam) secerdas anak panah yang keluar daripada busurnya** " (Sahih Muslim/2456; Sahih Bukhari/6933; Kitab Muwattha/156; Sunan Abu Daud/6741).

- Dari Abu Said Al-Khudri, :

sesungguhnya Abu Bakar As-Siddiq datang kepada Nabi ﷺ & berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku dilembah itu & itu, maka seketika ada seorang lelaki sedang dalam keadaan **khusyu' shalat**.' Maka bersabdalah Nabi ﷺ kepadanya, "Pergilah & bunuhlah dia." Berkata (Abu Sa'id Al-Khudzri), maka pergilah Abu Bakar & ketika dia melihatnya dalam keadaan itu (sedang shalat) maka Abu Bakar enggan membunuhnya & kembali kepada Rasulullah ﷺ. Maka bersabdalah Nabi ﷺ kepada Umar bin al-Khattab, "Pergilah & bunuhlah dia." Maka pergilah Umar bin al-Khattab, ketika dia melihatnya dalam keadaan seperti itu (sedang shalat) sebagaimana yang dilihatnya oleh Abu Bakar maka dia kembali & berkata, 'Ya Rasulullah, aku melihatnya dia sedang **khusyu' shalat**, maka aku enggan membunuhnya.' Nabi ﷺ bersabda, "Hai Ali, pergi & bunuhlah dia." Maka pergilah Ali & tidak melihatnya kemudian Ali pulang & berkata, 'Wahai Rasulullah aku tidak melihatnya.' Berkata (Abu Sa'id Al-Khudzri) maka Nabi ﷺ bersabda, "**Sesungguhnya ini (orang) & teman-temannya**

mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya kemudian mereka tidak akan kembali didalamnya sehingga anak busur bisa kembali ketempatnya, maka bunuhlah (perangilah) mereka, mereka adalah sejelek-jelek ciptaan (manusia).” (HR. Ahmad & rijalnya kuat) [Majma’ Az-Zawaid juz 6 hal. 241]

"Demikianlah الله menyatukan orang yang melampaui batas & ragu-ragu".
(Q.S. Al-Mu'min:34).

5. TANDUK SETAN TELAH MUNCUL

❖ Simbol Tanduk Setan di Atas Lafadz الله di Abraj Al-Bait Tower



Eramuslim.com –Bagi Dunia Islam sudah bukan rahasia lagi jika Raja Abdullah merupakan sekutu dari Amerika Serikat. Di masa kekuasaan Raja Abdullah, Saudi membangun wilayah sekitar Mekkah secara besar-besaran yang dikenal dengan **The Great Mecca Project**.

Adalah mengherankan, di saat **banyak situs-situs bersejarah Islam dihancurkan oleh kaum Wahhabi** karena dianggap bisa merusak kemurnian tauhid, namun di sisi lain pembangunan situs-situs dengan simbol iblis semakin banyak & sama sekali tidak mendapatkan gangguan. Ironis mengingat **rumah kelahiran Nabi di Mekkah sudah dihancurkan** sementara **rumah Nabi saat bersama Siti Khadijah dijadikan WC umum**. Kaum Wahhabi sendiri berulang-kali mencoba membongkar makam Nabi di dalam Masjid Nabawi namun gagal karena protes keras dari umat Islam di seluruh dunia.

Berikut adalah sebagian dari simbol-simbol Iblis yang memenuhi wilayah Saudi Arabia:
Abraj Al-Bait Tower, Ketika **Tanduk Setan Ditempatkan Lebih Tinggi Dari Lafadz الله** سبحانه و تعالی. Menara Abraj Al Bait adalah sebuah kompleks bangunan yang terletak di Kota Mekkah, Arab Saudi, tepat di atas Kabah, dirancang oleh para arsitek dari Dar Al Hadasah Architects & pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh Saudi **Binladin** Group. Lokasi menara ini berada di seberang jalan Masjidil Haram, salah satu masjid suci umat Islam. Irfan al-Alawi, direktur pelaksana Islamic Heritage Research Foundation di London kepada The Guardian menyebut pembangunan tersebut sebagai **“It is the end of Mekkah”**. Sementara Sami Angawy, arsitek pendiri Pusat Penelitian Ibadah Haji di Jeddah memandang transformasi yang berlangsung Makkah benar-benar kapitalistis tanpa memahami situs kesejarahan di sekitarnya.



“Mereka ubah tempat ziarah suci ini jadi mesin, sebuah kota tanpa identitas, tanpa peninggalan sejarah, tanpa kebudayaan & tanpa lingkungan alam. Bahkan mereka renggut gunung & bukit,” ujar Angawy. Di atas jarum jam The Royal Clock Abraj Al-Bait, terdapat lafadz الله, di tempat paling puncak menara ini, ada simbol tanduk iblis (Lucifer) yang sangat familiar bagi siapa pun yang memahami bahasa simbol. Maknanya sangat dalam & menyedihkan: Iblis mengalahkan الله سبحانه و تعالى! Subhanallah. Naudzubillah min dzalik!

Zionis-Yahudi Mengelola Abraj Al-Bait

Abraj al-Bait dikelola oleh Jaringan Fairmot Hotel. Benjamin Swig, seorang tokoh Zionis Yahudi & banker kenamaan dunia adalah pendiri Fairmont pada tahun 1945. Fairmont ini juga mengelola banyak kasino atau pusat judi di Mote Carlo, Las Vegas, &

lainnya. Aneh saja jika penguasa Saudi Arabia begitu permisifnya dengan membolehkan perusahaan maksiat & zionis ini mengelola sebuah kompleks hotel yang berdiri sangat megah mengangkangi Baitullah & kompleks Masjidil Haram.

❖ Hadits yang berkaitan dengan Tanduk Setan

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.:Bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ . bersabda sambil menghadap ke arah timur: *Ketahuilah, sesungguhnya fitnah akan terjadi di sana! Ketahuilah, sesungguhnya fitnah akan terjadi di sana. Yaitu tempat muncul tanduk setan.* (Shahih Muslim No.5167)

Dari ‘Abdullah bin Umar: Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat fajar kemudian mengucapkan salam & menghadap kearah matahari terbit seraya bersabda “*fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini dari arah munculnya tanduk setan*” [Musnad Ahmad 2/72 no 5410 dengan sanad shahih]

Nabi ﷺ bersabda :

” Ya Allah berilah keberkatan kepada negeri Syam kami, berilah keberkatan kepada negeri Yaman kami. Mereka berkata: “Pada **Nejd** kami Ya Rasulullah?!” Rasulullah berkata: “Ya Allah berilah keberkatan pada negeri Syam kami, berilah keberkatan pada negeri Yaman kami.” Mereka berkata: “Pada **Nejd** kami Ya Rasulullah?!” Rasulullah ﷺ berkata: *Disana terdapat kegoncangan & fitnah, serta disanalah **terbitnya tanduk Syaitan.*** ” (HR. Bukhari)

Hadis riwayat Sahal bin Hunaif ra.:

Dari Yusair bin Amru, ia berkata: Saya berkata kepada Sahal: Apakah engkau pernah mendengar Nabi ﷺ menyebut-nyebut **Khawarij**? Sahal menjawab: Aku mendengarnya, ia menunjuk dengan tangannya ke arah Timur, mereka adalah kaum yang membaca Alquran dengan lisan mereka, tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama secepat anak panah melesat dari busurnya. (Shahih Muslim No.1776)

Saat mengatakan itu, Nabi berada di Madinah, Hijaz. Ada pun di timur Madinah/Hijaz adalah Najd, tempat lahirnya Muhammad bin Abdul Wahhab

Menara Jam Mekkah



Ini bukanlah lambang bulan sabit
Tapi simbol tanduk



Menara The Dark Tower dalam film Lord of
The Ring adalah Pusat segala kejahatan



Mata Satu muncul dari Dark Tower dalam
film Lord Of The Ring



6. KETERKAITAN KUAT KAUM WAHHABI DENGAN DAJJAL & YAHUDI

- **Bukti pertama :**

Kesamaan akidah Wahhabi dengan akidah yahudi menyebabkan mudah terpengaruhnya mereka dengan yahudi & dajjal, apalagi sudah dijelaskan oleh ustadz Ibnu Abdillah Al-Katibiy bahwa **akidah tajsim** mereka yang kelewat batas sangat mampu mempengaruhi mereka bahwa dajjal adalah الله سبحانه و تعالى, bagi mereka الله سبحانه و تعالى sangat mampu melakukan apapun, termasuk memiliki organ tubuh bahkan ulama mereka mengatakan jika الله سبحانه و تعالى berkehendak duduk di punggung nyamuk, maka الله سبحانه و تعالى pasti akan melakukan hal itu, apalagi kalau hanya membentuk dalam rupa dajjal yang sangat mudah الله سبحانه و تعالى lakukan menurut mereka. Oleh sebab ini Nabi ﷺ mewanti-wanti kepada kita :

“ Sesungguhnya aku ceritakan pada kalian tentang dajjal, karena aku khawatir kalian tidak bisa mengenalinya.....”

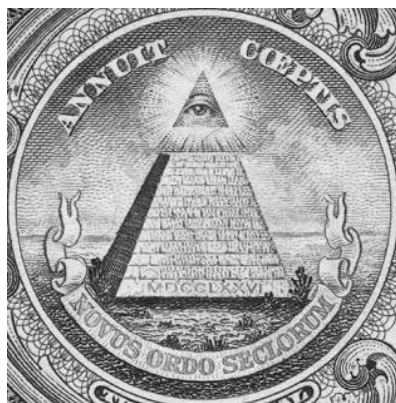
.Lihat bagaimana Nabi ﷺ takut umatnya tidak bisa mengenali dajjal, tidak bisa mengetahui dajjal., kaum wahhabi sungguh sangat mudah terpengaruh dengan dajjal karena kita tahu wahhabi beraqidah **tasybiih** bahkan sampai taraf **tajsim** kepada الله.

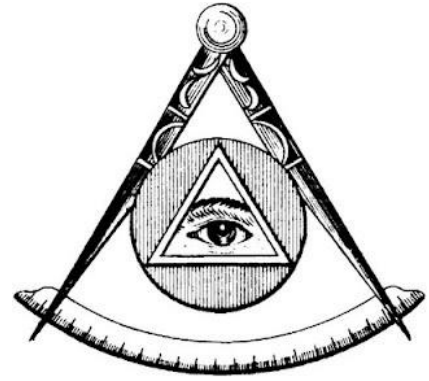
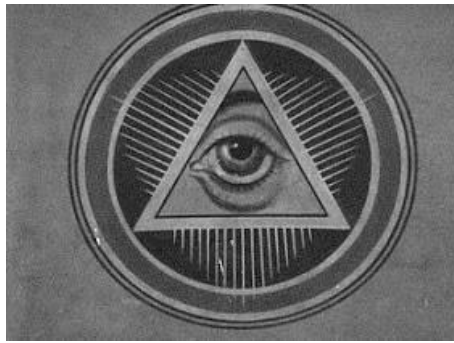
- **Bukti Kedua :**

Simbol-simbol dajjal Sangat mudah kita temukan yang dipasang oleh kaum wahhabi di Arab Saudi, mustahil hal ini terjadi jika hanya kebetulan saja. Simbol mata satu menjadi simbol ritual Freemasonry yaitu perkumpulan rahasia yang menanti-nanti kedatangan dajjal & pemuja dajjal.

❖ Simbol-Simbol Dajjal = Zionisme/freemason/illuminati

Simbol Utama : All seeing eye (eye of Horus) : **mata Tuhan yang melihat segala**, juga disebut **mata satu**, adalah simbol sebuah mata yang dikelilingi oleh pancaran cahaya atau gloria & segitiga





❖ Simbol-simbol Dajjal di Arab Saudi

Syimbol pada logo-logo badge kepolisian Najd



Syimbol pada badge lengan asykar Najd



Logo di mobil pintu patroli Najd



Vintage Saudi Arabia Police Enamel



Sekolah Intelijen Arab Saudi



Rumah Sakit mata Jeddah



Fakultas Ekonomi Universitas King Saud Jeddah



Logo Dep. Dalam Negeri Arab Saudi



Logo di kesatuan khusus Al Masuniyyah



Tugu Geometri di Jeddah



Tugu Atom di Jeddah



Monumen di Jeddah-Arab Saudi dikenal dengan nama “Jeddah Eye”



Al – Faisaliah Tower

Logo Organisasi Kebudayaan & kesenian Saudi Arabia



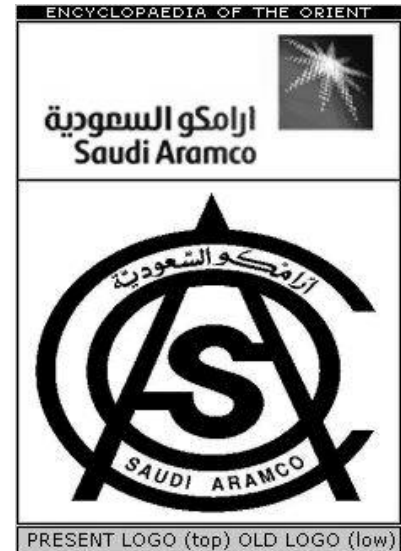
Festival Kesenian Arab



Logo perusahaan-perusahaan di Arab Saudi



Tambahan di Indonesia



Fakta-fakta ini sudah cukup membuktikan bahwa kaum neo khawarij yang ciri-cirinya telah disebutkan di atas kelak akan bersama dajjal menjadi pengikutnya untuk menebar fitnah yang lebih besar lagi di muka bumi ini bagi kaum muslimin

❖ Makkah & Madinah dibersihkan Dari Pengikut Wahhabi

Dajjal tidak akan masuk Makkah & Madinah tapi penganut Wahhabi-lah yang akan keluar dari 2 kota suci tersebut bergabung dengan Dajjal. Mari kita simak beberapa hadits yang meriwayatkannya

“Dari Jabir bin Abdullah Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Bumi yang paling baik adalah Madinah. Pada waktu datangnya Dajjal nanti ia dikawal oleh malaikat. Dajjal tidak sanggup memasuki Madinah. Pada waktu datangnya Dajjal (di luar Madinah), kota Madinah berguncang 3 kali. Orang-orang munafik yang ada di Madinah (lelaki & perempuan) bagaikan cacing kepanasan kemudian mereka keluar meninggalkan Madinah. Kaum wanita adalah yang paling banyak lari ketika itu. **Itulah yang dikatakan hari pembersihan. Madinah membersihkan kotorannya seperti tukang besi membersihkan karat-karat besi**”.* (HR Muslim)

Anas R.A berkata, Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

*"Semua negara akan dilewati oleh Dajjal kecuali Makkah & Madinah. Tidak ada satu jalanpun kearahnya (Makkah & Madinah) melainkan ada Malaikat yang membentangkan sayapnya untuk menjaganya. Kemudian Dajjal turun di sebuah tanah tandus(di luar Madinah). Selepas itu, Madinah akan digoyangkan dengan tiga kali, lantas semua orang **kafir & munafik keluar darinya (Makkah & Madinah) menemui Dajjal**".* (HR. Tirmidzi & Muslim, Shahih Al-Jami, no.5306. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i).

Demikianlah akhir dari risalah kecil ini, semoga bisa diambil hikmah & pelajarannya, semoga menjadi jalan Hidayah dari الله سبحانه و تعالى agar kita dibimbing kepada jalan lurus yang benar-benar الله ridhoi. **Seratus, seribu bahkan sejuta Hujjah/dalil** dikemukakan bila tanpa keterbukaan & kejernihan hati serta Hidayah-Nya, maka takkan bisa satupun tertanam didalam jiwa, namun sebaliknya satu kata penuh makna apabila Allah berkehendak maka Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

"Sesungguhnya engkau takkan dapat memberikan hidayah / petunjuk bagi orang yang kau cintai, akan tetapi Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya, & Dia lebih mengetahui orang-rang yang diberikan petunjuk."(Al-Qashash: 56)

Diakhir risalah ini akan kami sajikan sebuah cerita yang mudah-mudahan bisa menjadi bahan renungan untuk kita semua. *Wabillahi taufiq Wal Hidayah Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu alla ila ha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaih. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh....*

Kisah dialog Ibnu Abbas Dengan Khawarij dalam kitabnya Imam Ibnu al-Jauzi Talbis Iblis (ringkasan)

Ibnu Abbas berkata, “Jubah terbaik dari Yaman segera kupakai, kurapikan rambutku, & kulangkahkan kaki ini hingga masuk di barisan mereka di tengah siang.” “Aku benar-benar berada di tengah suatu kaum yang belum pernah kujumpai orang yang sangat bersemangat beribadah seperti mereka. Dahi-dahi mereka penuh luka bekas sujud, tangan-tangan menebal bak lutut-lutut unta (kapalan). Wajah-wajah mereka pucat pasi karena tidak tidur, menghabiskan malam untuk beribadah.”

Kuucapkan salam pada mereka. Serempak mereka menyambutku, “Selamat datang, wahai Ibnu Abbas R.A. Apa gerakan yang membawamu kemari?”

Aku berkata, “Aku datang pada kalian sebagai perwakilan dari sahabat Muhajirin & sahabat Anshar, & juga dari sisi menantu Rasulullah ﷺ, kepada para sahabat-lah Alquran diturunkan & merekalah orang-orang yang paling mengerti makna Alquran daripada kalian.”

Ibnu Abbas R.A mengingatkan tentang kedudukan sahabat Muhajirin & Anshar & bagaimana seharusnya prinsip seorang muslim dalam memahami Alquran & sunnah yaitu mengembalikan kepada pemahaman sahabat yang kepada merekalah Alquran diturunkan, & merekalah orang yang paling mengerti Alquran & sunnah.

Ibnul Jauzi kembali melanjutkan kisah ini: Dua atau tiga orang dari mereka berkata, “Biarlah kami yang akan mendebatnya!”

“Pertama, sungguh Ali telah menjadikan manusia sebagai hakim (pemutus perkara) dalam urusan الله سبحانه و تعالى, padahal الله سبحانه و تعالى berfirman, “...Keputusan itu hanyalah kepunyaan الله سبحانه و تعالى” (Yusuf: 40) Hukum manusia tidak ada artinya di hadapan firman الله سبحانه و تعالى Kata mereka.

“Kedua, sesungguhnya Ali telah berperang & membunuh, tapi mengapa tidak mau menawan & mengambil ghanimah? Kalau mereka itu mukmin tentu tidak halal bagi kita memerangi & membunuh mereka. Tidak halal pula tawanan-tawannannya.”

“Ketiga, dia telah menghapus sebutan Amirul Mukminin dari dirinya. Kalau dia bukan amirul mukminin (karena menghapus sebutan itu) berarti dia adalah amirul kafirin.

Bantahan Ibnu Abbas R.A atas &gkalnya pemahaman Khawarij:

“Ketahuilah, sesungguhnya الله سبحانه و تعالى telah menyerahkan sebagian hukum-Nya kepada keputusan manusia, seperti dalam menentukan harga kelinci (sebagai tebusan atas kelinci yang dibunuh saat ihram) (Ibnu Abbas membacakan firman الله سبحانه و تعالى QS. Al-Maidah: 95) ↓

Demikian pula dalam perkara perempuan & suaminya yang bersengketa, الله سبحانه و تعالى juga menyerahkan hukumnya kepada hukum (keputusan) manusia untuk mendamaikan antara keduanya. (Ibnu Abbas membacakan firman الله سبحانه و تعالى QS. An-Nisa: 35)

Ibnu Abbas melanjutkan, “Adapun ucapan kalian bahwa Ali R.A telah berperang tapi tidak mau mengambil ghanimah dari yang diperangi & tidak menjadikan mereka sebagai tawanan, sungguh (dalam alasan kedua ini) kalian telah mencerca ibu kalian (yakni Aisyah).

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri & istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.” (QS. Al-Ahzab: 6)

Ibnu Abbas R.A berkata lagi, “Adapun ucapan kalian bahwasanya Ali telah menghapus sebutan Amirul Mukminin dari dirinya, maka (sebagai jawabannya) aku akan kisahkan kepada kalian tentang seorang yang kalian ridhai, yaitu Rasulullah ﷺ. Ketahuilah, bahwasanya beliau di hari Hudaibiyah (6 H) melakukan shulh (perjanjian damai) dengan orang-orang musyrikin, Abu Sufyan & Suhail bin Amr. Tahukah kalian apa yang terjadi?

Ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, “Wahai Ali, tulislah perjanjian untuk mereka.” Ali menulis, “Inilah perjanjian antara Muhammad Rasulullah...”

Orang-orang musyrik berkata, “Demi الله سبحانه و تعالى Kami tidak tahu kalau engkau rasul الله سبحانه و تعالى. Kalau kami mengakui engkau sebagai utusan الله سبحانه و تعالى tentu kami tidak akan memerangimu.”

Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya الله سبحانه و تعالى, sungguh engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah. Wahai Ali, tulislah ‘Ini adalah perjanjian antara Muhammad bin Abdilah...’” (Rasulullah memerintahkan Ali untuk menghapus sebutan Rasulullah dalam perjanjian, pen.)

Ibnu Abbas R.A berkata, “Demi الله sungguh Rasulullah ﷺ lebih mulia dari Ali, meskipun demikian beliau menghapuskan sebutan rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah...” (Apakah dengan perintah Rasul menghapuskan kata rasulullah dalam perjanjian kemudian kalian mengingkari kerasulan beliau? Sebagaimana kalian ingkari keislaman Ali karena menghapus sebutan Amirul Mukminin?)

Ibnu Abbas R.A berkata, “Maka **kembalilah 2.000** orang dari mereka, sementara lainnya (**4.000**) tetap memberontak (& **berada di atas kesesatan**), hingga mereka diperangi dalam sebuah peperangan besar (yakni perang Nahrawan).” Maka selamatlah mereka yang mau mendengar sahabat & menjadikan mereka sebagai rujukan dalam memahami Alquran & sunnah

sumber :

<http://www.abusalafy.wordpress.com>
<http://www.idrusramli.com>
<http://semuatentangWahhabi.blogspot.com>
<http://kabarislamia.com>
<http://www.salafytobat.wordpress.com>
<http://www.ummatipress.com>
<http://kabarislamia.blogspot.com>
<http://www.eramuslim.com/>
<http://kabarislamia.blogspot.com/>
<http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com>
<http://syaikh-idahram.blogspot.com>
<http://www.rumahfiqih.com>
<http://media-islam.or.id>

DLL...

kritik & saran email ke : fahamiwahabi@gmail.com